00

Started!

Vanesa gadis itu tengah berjalan hendak keluar dari toilet dengan tas biru dongker lusuh yang setia menempel di punggung mungilnya. Namun beberapa langkah sebelum benar-benar keluar, ia mengintip ke sekitar terlebih dahulu bermaksud memastikan bahwa keadaan di luar sudah aman atau sebaliknya.

Setelah dirasa aman, Vanesa akhirnya keluar. Gadis itu membuang napas lega di sepanjang koridor dasar atau bisa disebut sebagai koridor kelas sepuluh. Akan tetapi tak lama netranya menangkap sekelompok anak laki-laki beranggota tiga orang yang berada tak jauh darinya, mereka seperti sedang menunggu seseorang di dekat pintu masuk.

Mati gue gumamnya seraya berjalan mundur karena efek ketakutan langsung menjalar ke seluruh tubuhnya.

Krek

Oh tidak, barusan alas sepatunya harus menindih satu kaleng kosong yang berada di lantai hingga menimbulkan suara yang cukup keras.

Sungguh kaleng pembawa sial! Siapa orang bodoh yang membuang kaleng soda sembarangan di koridor?! Pikirnya kesal.

Pada akhirnya ketiga anak laki-laki tadi menyadari dirinya dan dengan cekatan mereka langsung berpencar untuk mengejar gadis itu.

Woi! Jangan lari lo!

Vanesa berlari sekuat tenaga, ia hendak melewati pagar belakang tetapi pagar tersebut sudah terkunci dikarenakan sebentar lagi sekolah akan ditutup, jadi mau tidak mau ia harus memanjat.

Gadis itu mulai aksi memanjatnya, ujung kakinya yang terbalut sepatu masuk ke dalam celah-celah pagar tersebut sembari kepalanya terus bertoleh-toleh ke belakang berharap ketiga anak laki-laki itu tidak datang.

Tetapi takdir berkata lain, ada satu lelaki yang muncul dari tikungan koridor, ia menampilkan senyum miringnya saat melihat Vanesa yang sedang kesulitan memanjat.

Ck, tolol gumamnya. Tetapi lelaki tersebut tak berniat mengejarnya lagi.

Menyadari itu, Vanesa mempercepat pergerakannya walaupun sepatunya sudah beberapa kali tersangkut di celah pagar, ia tetap berusaha dan pada akhirnya ia berhasil menapakkan diri di luar area sekolah tetapi telapak tangannya harus tergores sisi pagar yang tajam hingga mengeluarkan banyak darah.

Shhh perih.. ringis Vanesa kesakitan karena luka tersebut terkena keringatnya membuat rasa sakit itu menjadi luar biasa.

Lalu ia dengan cepat mengeluarkan tisu dari tasnya dan membersihkan darah di telapak tangannya secara perlahan sembari kakinya tak berhenti berjalan.

Kalo gue kabur gini, pasti mereka bakal mulai aksi ke gue lebih parah besok monologhnya, Ya Tuhan lindungin gue kek, semoga besok mereka buta pas ngeliat gue.

Permintaan yang sangat konyol memang.

Setelah lukanya sudah lebih bersih dari sebelumnya, ia membuang tisunya ke tempat sampah di jalan. Lalu melanjutkan jalannya ke halte untuk menunggu bis.

23:44

Sosok pemuda berjaket hitam tengah menggeret seorang wanita dengan cara menarik asal rambut pirangnya hingga sang pemilik berteriak kesakitan.

Juga pakaian wanita tersebut bisa dibilang minim karena memang habis dari *club* malam. Ia terus meronta-ronta minta dilepaskan tapi apa daya, tenaga pemuda itu sangatlah kuat.

Seperti menarik sebuah sterofoam besar yang memang tak memiliki berat.

Heh cowok gila! Gue bakal laporin lo ke polisi kalo lo gak lepasin gue! Gertak wanita itu seraya berusa mengambil ponsel di dalam tas selempangnya lalu dengan susah ia mencari logo telepon pada layar ponselnya.

Mendengar itu, pemuda tersebut tersulut emosi akhirnya menambah tarikan pada rambut si wanita tanpa rasa kasihan hingga dirasa kulit kepalanya sedikit mengelupas dan darah kental mulai bercucuran di sepanjang aspal gang sempit ini. Ponsel wanita itu langsung terlempar entah kemana dengan sendirinya.

SAKIT BANGSAT! Teriaknya, air matanya sudah mengucur deras membasahi wajah.

Kedua tangannya terus memukuli tangan pemuda itu dengan sekuat tenaga, tetapi percuma saja, ia seperti memukuli batu.

Daging wanita yang suka mengkonsumsi alkohol sepertinya enak untuk hidangan makan malam monolog pemuda tersebut sembari tersenyum.

LEPASIN GUE!!!

Pemuda itu mendadak menghentikan langkahnya, kepalanya menoleh ke belakang menatap mangsanya yang kini sudah tak berdaya di bawah dengan tatapan dingin bercampur emosi.

Kamu tidak bisa diam! Aku sangat benci! Bentaknya, lalu dengan cepat ia menarik rambut mangsanya lagi hingga memasuki sebuah hutan.

Sampailah ia di depan rumah besar bernuansa horor, dengan cat putih di dindingnya serta banyak hiasan kepala kambing yang tergantung di dinding tersebut. Rumah ini benar-benar berada di kawasan terpencil,

ya, di hutan.

Pemuda itu melempar si wanita hingga tubuhnya membentur dinding rumah tersebut. Lalu ia pun mendekatkan diri dan berjongkok di hadapannya.

Tolong jangan bunuh gue, gue mohon.. ucap wanita itu memelas sembari menatap mata sang pemuda dengan pandangan berkaca-kaca.

Namun, pemuda itu tampak tak peduli. Satu tangannya bergerak merogoh saku jaket yang dikenakannya lalu mengambil dua buah perkakas yaitu paku besar nan panjang serta berkarat. Diraihnya sebelah tangan wanita itu kemudian ia tempelkan ke tembok. Setelahnya ia arahkan satu paku untuk ditancapkan ke telapak tangan wanita tersebut.

Crat!

AAAAKKHH!!! Teriak wanita itu kesakitan, darah kental mulai menetes dari tangannya.

Lo gila?! Sakit anjing!!! Dasar manusia gak punya hati! Sarkas wanita itu sembari memberontak, tapi tak bisa karena satu tangannya sudah tertancap sempurna di dinding.

Satu lagi yah kata pemuda itu dengan *deep voice*-nya.

Ia mengambil satu tangan wanita itu lagi dan melakukan hal yang sama, lagi-lagi wanita tersebut hanya bisa pasrah seraya berteriak sekeras mungkin untuk melampiaskan rasa sakitnya.

Lalu pemuda itu mengeluarkan sebuah palu kecil dari celananya, Pakai ini biar lebih kuat, oke? Ucapnya.

Si pemuda mulai mengetuk-ketuk paku yang tertancap di kedua tangan wanita itu dengan palu kecilnya.

Sudah lama aku tidak beraksi sendiri, biasanya ayah yang akan mencari mangsa ujarnya sembari tersenyum lebar tanpa menghentikan aktivitasnya.

DASAR PSIKOPAT GILA!

Raut wajah pemuda itu langsung merengut tanda tak suka, tanpa aba-aba ia memukul kencang mulut sang wanita dengan palu kecil yang masih digenggamnya, sehingga mulut wanita tersebut menjadi tak berbentuk.

Kamu benar-benar berisik pemuda itu membuka tudung jaketnya dan menampilkan rambut pirang menggodanya.

Lihat! rambut kita sama kan? Sama sama pirang! Hahahaha lucu sekali ujarnya lalu tertawa terbahak-bahak.

Tapi tak lama kemudian tawanya berhenti, lantas ia mengeluarkan pisau lipat dari saku celananya dan memperlihatkan benda itu ke hadapan sang wanita.

Kamu tahu? Begitu benda ini mulai mengacak-acak tubuhmu, kamu akan merasakan nikmat yang sangat sangat dalam, aku bersumpah!

Pemuda itu langsung menancapkan pisaunya ke arah perut sang wanita lalu memutar-mutar pisau tersebut di dalam perutnya. Ia mendongakkan kepalanya ke atas sembari mendesah nikmat atas perbuatannya sendiri, desahan tersebut bercampur dengan suara teriakan tersiksa dari si wanita.

Enak bukan? Pemuda itu menatap sang wanita lalu menyeringai lebar.

C-cukup.. ini bener-bener sakitt..

Oh tidak bisa *baby,* aku yang memulai ini semua jadi aku yang harus menyelesaikan sampai ke intinya. Balas pemuda itu tanpa berhenti menyeringai.

Nggak, gue mohon..

Aku bilang tidak bisa ya tidak bisa! Ngeyel sekali kamu! Bentaknya emosi, lalu ia langsung merobek perut sang wanita dengan kedua tangannya.

AAAAAAAKHH!!!

Pemuda itu memasukan satu tangannya ke dalam perut wanita tersebut dan mengambil semua organ-organ

tubuhnya secara paksa lalu mengumpulkannya ke dalam sebuah kantung plastik hitam.

Setelahnya ia mengambil pisau lagi dan menggorok leher wanita itu sampai kulit lehernya mengelupas bersamaan dengan darah pekat yang mengalir.

Wanita tersebut sudah mati.

Sebentar sekali, kurang seru! Ujarnya kecewa.

Tiba-tiba sosok wanita paruh baya muncul dari pintu masuk rumah tersebut sambil melipat kedua tangan di depan dada.

Bagus Felix, kamu berhasil mengotori temboknya, ucapnya, sedangkan pemuda yang dipanggil Felix itu hanya nyengir lebar.

Setelah itu kamu taruh dia di gudang ya biar ayah kamu yang akan bagikan dagingnya untuk dikirim ke pak Siwon. Ucap wanita paruh baya itu yang merupakan ibu dari si pemuda tadi.

Tetapi ada bagian untuk dimasak kan bu? Tanya Felix.

Ibunya tersenyum, Pasti ada, sudah cepat bawa dia pintanya.

Felix mulai membungkus mayat itu ke dalam plastik hitam besar lalu membawanya ke dalam gudang rumahnya sesuai perintah sang ibu.

[*To Be Continue*]

Ig: @sukmakhrnss

01

Happy Reading!

Pagi hari pun tiba, matahari mulai menampakan sinarnya melalui celah-celah jendela kamar seorang gadis remaja yang masih terlelap dengan tenang di ranjangnya.

Tok tok tok

Vanesa, gadis itu langsung terbangun dari tidurnya ketika mendengar suara ketukan pintu yang masuk ke dalam indra pendengarannya.

Tok tok

Kak, Lami masuk ya! Seru seorang anak kecil dari luar sana.

Vanesa melihat jam wekernya di atas nakas, masih pukul 5, pikirnya.

Iya masuk aja, tapi aku mau mandi ucap Vanesa.

Ia beranjak dari kasur lalu meraih handuknya kemudian berjalan keluar kamar dan menampilkan sosok gadis kecil yang tengah tersenyum ke arahnya.

Kamu kok udah bangun? Tanya Vanesa lembut sambil berjongkok di hadapan Lami.

Gak tau, aku kebangun aja. Aku tidur lagi ya, tapi di kamar kakak Vanesa pun mengangguk cepat sembari tersenyum hangat.

Gih sana, nanti jam 8 kamu kan harus sekolah,

Lami nyengir, lalu dengan cepat masuk ke dalam kamar Vanesa. Vanesa menggeleng-gelengkan kepala gemas melihat tingkah bocah 5 tahun itu.

Vanesa senang sekali dengan anak kecil, 10 tahun ia tinggal di panti yang terbilang sederhana ini, namun sangat banyak hal-hal besar yang membuatnya gembira lahir batin. Seperti mengajak bermain anak-anak, membuat lelucon lelucon konyol, bernyanyi bersama, dan masih banyak lagi.

Wendy Marnia, seorang pengasuh cantik juga memiliki suara yang bukan *kaleng-kaleng.* Masakan bunda Wendy sangat menggugah selera, apalagi saat beliau menghidangkan menu opor ayam, Vanesa sangat menyukainya begitupun yang lain.

Vanesa merupakan yang tertua di panti sehingga dia harus bisa bersikap dewasa layaknya seorang kakak kepada adik-adiknya.

Seusai mandi dan mengenakan seragam putih abu-abu serta jaketnya, Vanesa mengambil tas di kamarnya lalu beranjak ke ruang tengah dimana adik-adik kecilnya sudah bermain di sana dengan segala macam mainan.

Loh? Adine sama Lucy kapan dibanguninnya? Jam segini udah pada main aja, ucap Vanesa sembari tersenyum.

Barusan, bangun sendiri mereka, pertama si Lucy abis itu baru Adine. balas Wendy yang sedang sibuk menyiapkan sarapan, mata Vanesa seketika berbinar.

Nah gitu dong pinter bisa bangun pagi sendiri, kan jadi gak capek bunda bangunin kalian terus setiap hari haha.. Wendy yang mendengar itu pun hanya tertawa pelan.

Rambut kamu gak disisir? Itu poninya berantakan banget gak karuan, ucap Wendy. Vanesa meraba-raba rambutnya lalu nyengir lebar.

Oh iya lupa, Vanesa segera mengambil sisir di atas kulkas lalu menyisir rambut lurus sebahunya dengan cepat, tak lupa menyisir bagian poninya yang sekarang sudah menutupi kening.

Vanesa, ayo sarapan dulu ajak Wendy, Vanesa pun menurut.

Lami mana ya? Biasanya dia udah bangun jam segini Wendy tampak celingukan mencari sosok bocah lima tahun itu.

Emang udah bangun dia bun tadi tapi jam lima, terus tidur lagi deh di kamar aku, udah biarin jangan dibangunin, kasian. Dia sarapannya nanti aja kalo udah mau berangkat sekolah jelas Vanesa.

Di panti ini yang memang sudah bersekolah itu hanya Vanesa dan Lami, tetapi Lami baru masuk tk, sementara yang lainnya masih berusia 3-4 tahun.

Oh yaudah kalo gitu bunda mau bangunin Zeyu sama Reno ucap Wendy.

Vanesa turun di halte sehabis menaiki bis lalu berjalan cepat menuju sekolahnya yang hanya berjarak beberapa kaki sembari mengeratkan pegangan pada tali tas dongkernya.

Sesampainya di sekolah, gadis itu membuka jaketnya terlebih dahulu sebelum menaiki tangga, dan memasukkan pakaian tersebut ke dalam tasnya.

Saat hendak lanjut jalan, mendadak sebuah tangan kekar menahan dirinya dan menarik tubuhnya untuk ikut bersama orang itu.

Bruk

Lo udah berani kabur ya sekarang? Ucap orang itu sembari mendorong tubuh Vanesa kasar hingga punggungnya membentur dinding *rooftop.*

M-ma-maaf.. jawab Vanesa terbata-bata sambil menunduk.

Jin, abisin aja udah, ngeselin anjing ujar laki-laki di belakang pemuda yang kini sedang berdiri di hadapan Vanesa.

Ambil dulu duitnya! seru seseorang lagi yang kini berjalan mendekati Vanesa.

Wooyoung memasukan jari telunjuk dan jari tengahnya ke dalam saku seragam Vanesa lalu mengambil uang senilai 15.000 dari dalam sana.

Ck, limablas rebu doang, gue beliin mi ayam ama es jeruk bang Jaehyun langsung abis ini mah monologhnya sembari menatap Vanesa dingin.

Tolong balikin!! Vanesa hendak meraih uangnya lagi dari tangan Wooyoung namun tangan kekar Hyunjin mencengkram kuat lengannya.

Hyunjin menatap Vanesa tak suka, Lo tuh udah miskin gausah pelit! Biasa bawa bekel juga lo ucap Hyunjin dingin.

Kalian yang udah kaya kenapa masih mau ngemis ke gue?! Dasar gak punya hati!!! Bentak Vanesa murka, ia benar-benar muak harus diperlakukan seperti ini setiap hari.

Bugh

Satu pukulan mendarat tepat di pipi mulus Vanesa, Hyunjin baru saja memukul gadis itu tanpa ada rasa bersalah

secuilpun di hatinya.

Awh.. shhh ringis Vanesa sembari memegangi pipinya yang berdenyut, bahkan sudut bibirnya berdarah.

Gua tambahin.

Dugh

Sekarang giliran Wooyoung yang menendang lutut gadis itu hingga terjatuh. Tak sampai di situ, Hyunjin menedang tubuh Vanesa lagi tanpa ampun, dia benar-benar benci gadis ini.

Gue mau juga dong! Seru laki-laki berwajah manis sembari bangkit dari kursi *rooftop* lalu berjalan mendekati Vanesa.

Tanpa aba-aba ia menendang perut Vanesa sampai gadis itu terbatuk.

Dugh!

Woi Jeong, mukulnya biasa aja dong, bisa mati nih anak ntar ucap Wooyoung sembari terkekeh, Hyunjin ikut tertawa mendengarnya.

Lalu tak lama Hyunjin berjongkok di hadapan Vanesa, mensejajarkan posisinya dengan gadis itu. Hyunjin menempelkan ibu jari dan jari tengahnya pada rahang Vanesa sembari menatap tajam gadis tersebut.

Makin ke sini kayaknya lo udah berani ngelawan ya? Hyunjin menyibak rambutnya dahulu sebelum melanjutkan kalimatnya, Tangan lo udah bermotif gitu masih belom kapok juga? Hah?

Vanesa hanya diam dengan tubuh yang bergetar. Lalu telapak tangan Hyunjin terangkat untuk mengelus pipi gadis itu lembut, Sebenernya lo cantik, ucapnya sambil tersenyum namun beberapa saat selanjutnya ekspresinya menjadi datar.

Tapi gue gak suka ada orang rendahan masuk sini, yang sok sokan milih sekolah elit padahal cuma modal beasiswa. Ck! Belagu banget. Lo gak ngaca apa? Hyunjin mulai menoyor kening Vanesa.

Hah? Lo ngaca kaga?! Jawab anjing! Cowok itu terus menoyori kening Vanesa dengan kesal, tapi gadis tersebut tetap diam sembari menunduk.

Yeh babi.

Hyunjin kemudian mendorong wajah Vanesa hingga kepala belakangnya terantuk dinding. Lalu ketiga lelaki itu pun pergi meninggalkan Vanesa sendirian di *rooftop*.

Air mata yang sudah membendung sejak tadi akhirnya ia keluarkan juga, namun lama kelamaan semakin deras. Kondisi gadis itu sangat kacau sekarang, uang saku sudah tidak ada, wajah dan tubuhnya juga babak belur.

Ia benci dirinya sendiri, ia benci dirinya yang penakut, ia benci karena tak bisa melawan para begundal idiot itu. Ia sungguh benci dilahirkan sebagai perempuan yang lemah, bahkan untuk berbicara lantang kepada orang lain saja tidak sanggup.

Ia pikir perkataan Hyunjin benar. Orang-orang miskin sepertinya tidak pantas berada di sekolah ini yang rata-rata isinya anak berotak sempit dari seorang konglomerat. Bahkan jika disandingkan, dirinya hanyalah sesosok upik abu.

Miris.

Gadis itu mengusap air matanya kasar menggunakan tangannya lalu mulai berdiri perlahan, kakinya nyeri akibat tendangan Wooyoung yang tak pakai hati itu, akhirnya Vanesa berjalan pincang menuju kelasnya.

Guru jam pertama pun memasuki kelas 11 Ipa 2 dengan langkah yang angkuh sembari membawa penggaris kayu panjang di tangan kanannya serta beberapa buku paket di tangan kirinya.

Selamat pagi anak-anak! Sapanya sambil meletakan buku-bukunya di meja guru.

Pagi buuuu!

Kali ini kalian akan kedatangan murid baru, yang saya dengar sih sebelumnya dia anak *homeschooling.*

Cowok cewek bu? Tanya salah satu murid sambil mengacungkan tangan kanannya.

Guru itu tampak tersenyum miring, Nanti juga tahu ucapnya lalu menolehkan kepalanya ke arah pintu, Kamu boleh masuk!

Sosok laki-laki berambut *blonde* masuk dengan tas hitam berlogo tengkorak yang menampung di punggungnya, tatapan tajamnya lurus ke depan serta kulit putihnya yang terkena sinar matahari, semakin memperjelas paras tampan dan sangarnya itu.

Ayo perkenalkan diri sang guru menginstruksi.

Selamat pagi, salam kenal, namaku Ardae Felix Zerdhan, kalian bisa panggil aku Felix atau Zerdhan juga boleh,

jelasnya sembari tersenyum.

Para gadis-gadis langsung menghela napas lega, *bukan orang yang galak dan dingin ternyata*, pikir mereka. Mungkin wajah boleh terlihat ramah, namun kita tak tahu bagaimana kehidupan di luar sekolahnya bung.

Lo mantan anak *homeschooling*? Tanya salah satu siswa, Felix mengangguk.

Kenapa *homeschooling?*

Permintaan orang tua dulu.

Rambutnya lucu ih! Ujar siswi dengan suara cemprengnya.

Lo bule ya? Celetuk salah satu siswa.

Felix mengangguk lagi, Ayahku orang Australia sedangkan ibu asli Indonesia.

Tak lama sang guru menatap anak baru itu, Ada yang ingin kamu ceritakan lagi? Tanya beliau.

Tidak, bu.

Oke, kamu boleh duduk di sebelah anak cewek yang paling belakang, itu di sana, ucap guru itu menunjuk dua meja paling belakang yang hanya diduduki oleh satu siswi, yaitu Vanesa sendiri.

Tiba-tiba seseorang menyahut, Yah masa duduk sama kuman, mending bertiga aja sama gua sembari tertawa pelan lalu menyambar ke yang lain.

Iya ntar ketularan virus gatel-gatel lo!

Ihhh geli deh gue!

Brak brak

Diam diam! Ibu ingin segera mulai pelajarannya! Ucap sang guru sembari memukul meja sebanyak dua kali.

Anak baru itu segera berjalan ke meja belakang dengan wajah datarnya, lalu duduk di sebelah Vanesa. Vanesa tampak senang sekali karena ada yang mau duduk di sebelahnya, walaupun terpaksa sih, tapi gadis itu tetap senang.

Vanesa memutar tubuhnya menghadap anak baru itu, Nama aku Vanesa, senang bisa duduk sebangku sama kamu ucap Vanesa memperkenalkan diri sembari mengulurkan tangan ke hadapan Felix.

Felix menoleh ke arah Vanesa kemudian ia menunduk dan memperhatikan sejenak telapak tangan hingga siku gadis itu yang dipenuhi bekas luka. Setelahnya ia kembali mendongak, menatap wajah Vanesa yang kondisinya sama seperti tangannya, namun lebih sedikit. Akan tetapi tak lama fokusnya beralih pada luka di sudut bibir gadis itu yang sepertinya baru, pikirnya.

Wajahnya manis, tapi siapa sosok yang melukainya? Batinnya seakan tahu penyebab dari timbulnya luka-luka tersebut.

Merasa tak mendapat respon, Vanesa hendak menarik kembali tangannya namun Felix dengan sergap meraihnya dan tersenyum manis.

Aku juga senang. Ucapnya.

Felix terus menatap mata Vanesa lekat. Entah kenapa saat bersentuhan dengan gadis tersebut dirinya merasakan aura yang berbeda tapi ia tak tahu apa itu. Namun yang jelas

naluri psikopatnya mendadak hilang dan tergantikan oleh rasa ingin melindungi sang gadis lebih lanjut.

Felix pun menyudahi acara penautan tangannya dengan Vanesa, tetapi gadis itu malah menatapnya aneh sambil berkata,

Kamu.. jijik ya sama aku?

Mendengar itu, Felix menggeleng cepat.

Kenapa aku harus jijik? Vanesa terdiam, namun dirinya berasumsi bahwa pemuda itu hanya pura-pura tidak tahu. Ia pun menghela napas.

Kamu barusan liat bekas luka di tangan aku,

Lalu?

Mulut gadis itu sedikit terbuka hendak membalas perkataan Felix tapi tidak jadi, ia pun menggeleng pelan seraya tersenyum simpul. Pada akhirnya Vanesa memutar balik tubuhnya menghadap ke arah sang guru dengan kedua tangan yang dilipat di atas meja.

Apa kamu punya plester?

Vanesa tersentak, ia pun menoleh menghadap Felix.

Plester? Ada kayaknya, sebentar. balasnya kemudian merogoh isi tasnya untuk mencari benda yang dimaksud Felix. Setelah beberapa saat, akhirnya ia dapat dan langsung memberikannya kepada Felix, namun sebelumnya ia mengamati lelaki itu dari ujung kepala hingga kaki.

Nih, kamu ada yang luka? tanyanya.

Bukan aku, balasnya lalu tak lama lengannya bergerak untuk menempelkan plester kecil yang dipegangnya ke luka di sudut bibir Vanesa, membuat gadis itu mengerjap pelan atas perlakuan cowok di hadapannya.

Tapi kamu. lanjutnya.

Siapa laki-laki itu? tanyanya kemudian.

Vanesa mengeryit, Maksudnya?

Laki-laki yang mukulin kamu tadi balas Felix yang membuat Vanesa diam membeku.

K-kamu tau dari mana?

Aku tadi lihat kamu ditarik kasar oleh seorang laki-laki jadi aku simpulkan luka ini berasal dari dia. Jelas Felix seraya menunjuk luka di sudut bibir Vanesa yang sudah dilapisi plester.

Vanesa bungkam.

Siapa laki-laki itu? Tanya Felix kembali.

Eum.. d-dia

Tok! Tok!

Suara ketukan kaca jendela tiba-tiba terdengan dari samping tempat duduk Vanesa yang memang dekat dengan jendela. Vanesa langsung menolehkan kepalanya ke arah jendela diikuti Felix.

Nanti ke atap! Ucap pemuda berbibir tebal itu dengan gerakan mulut tanpa suara sembari menatap Vanesa dengan tajam, lalu pergi dari sana.

Tidak usah. ucap Felix tiba-tiba.

H-hah? Vanesa memutar tubuhnya lagi menghadap Felix.

Tidak usah pergi, nanti kamu dipukuli lagi ucapnya lagi sambil menatap manik mata Vanesa dengan serius.

T-tapi ak

Aku bilang jangan pergi! Sentak Felix menatap Vanesa tajam membuat satu kelas memandang ke arah mereka.

Ada apa Felix? Tanya guru di depan.

Gak betah kali bu duduk sama kuman! Celetuk salah satu siswi yang langsung diberi tatapan dingin oleh Felix. Siswi itu kemudian mengalihkan pandangannya.

Felix menggeleng sebagai jawaban pertanda tidak ada apa-apa.

Jangan ngobrol ya! Peringat guru itu lalu balik menerangkan materi.

Setelah itu Felix menatap Vanesa tajam. Vanesa tampak ketakutan sembari menatap ke bawah. Menyadari itu, tatapan Felix langsung menghangat.

Jangan takut, aku hanya ingin melindungimu dari laki-laki tadi. Felix mengusap poni Vanesa perlahan sembari tersenyum tipis.

Sudah seperti apa wajah Vanesa sekarang, bahkan pipinya saja terasa panas.

[*To Be Continue*]

Voment yaawww

02

Happy Reading!

Bel istirahat telah berbunyi, sebagian murid-murid di kelas 11 Ipa 2 ada yang langsung berlari keluar menuju kantin dan sebagian lagi membawa bekal untuk dimakan di kelas, termasuk Vanesa.

Gadis itu mulai mengeluarkan kotak makannya yang ia bawa dari dalam tas. Namun tak lama pandangan gadis itu mengarah pada komplotan *ciwi-ciwi* di salah satu ujung kelas yang sedang asik memakan bekal mereka sambil berbagi cerita satu sama lain, dengan pandangan iri.

Ingin sekali ia menarik bangkunya dan berada di antara mereka lalu bercerita-cerita hal lucu yang pernah dialaminya dan sesekali tertawa tanpa sebab. Tapi ia sadar, hal itu memang sangat *impossible* dan tak akan pernah terjadi. Mengingat banyak sekali orang yang tak suka padanya karena *yahh..* dia miskin, tak punya orangtua dan hanya tinggal di panti bersama pengasuh sekaligus anak-anak lainnya di sana.

"Kamu gak makan?" Suara berat Felix membuat lamunan Vanesa kacau seketika, ia buru-buru menolehkan kepalanya ke arah Felix lalu tersenyum lebar.

"Ini mau makan, kamu sendiri " Vanesa terkejut dengan apa yang ia lihat, ternyata cowok itu juga membawa bekal seperti dirinya, " wahh kamu bawa bekel juga?!" Seru Vanesa tak menyangka. Padahal sebelumnya, semua anak cowok di sini tak pernah ada yang membawa bekal karena memang andalan mereka ya selalu kantin, kantin dan budeh Ijah.

"Memang ada yang salah?" Tanya Felix bingung, lalu ia segera membuka bekalnya yang berisi dua potong daging semur dengan sedikit nasi.

Vanesa menggeleng, "Enggak kok, aku malah seneng jadi punya temen makan pas istirahat." Ucapnya sambil tersenyum manis, Felix yang menatapnya hanya bisa diam dan sedikit bengong.

Akhirnya mereka berdua makan bersama di kelas tanpa gangguan. Namun beberapa detik kemudian, Vanesa berhenti makan dan hendak melontarkan kalimat dengan makanan yang masih penuh di mulutnya sambil melirik isian dari bekal Felix.

"Kenawa begal yang amu wawa "

"Telan dulu." Titah Felix yang masih fokus makan. Akhirnya Vanesa menelan makanannya lalu mengulang kalimatnya,

"Kenapa bekal yang kamu bawa malah banyakan dagingnya dari pada nasinya?" Tanya Vanesa penasaran. Satu hal yang perlu diketahui, Vanesa adalah gadis yang kepo akut.

"Aku tidak terlalu suka nasi." Balasnya singkat.

"Oalahh, aku kira kamu kedapetan sisaan di rumah." Ucap Vanesa lalu ia melanjutkan makannya kembali.

Tak lama ia menegakan tubuhnya lagi, "Aku mau coba dangingnya dong, kayaknya enak, boleh?"

Mendengar itu, Felix langsung berhenti makan sekaligus berhenti mengunyah lalu menolehkan kepalanya ke arah Vanesa yang sedang menatapnya dengan ekspresi berharap. Dengan cepat ia menelan sisa kunyahannya yang ada di mulut, lalu menjawab.

"Kamu yakin mau coba?" Vanesa mengeryit.

"Iya, emangnya kenapa? Daging mahal ya? Yaudah deh gak jadi"

"Bukan seperti itu maksudku, tapi daging ini ber ahh, kamu beneran mau?" Vanesa mengangguk semangat sampai poninya bergerak-gerak. Entahlah, tapi itu membuat Felix gemas.

"Kalau tidak enak lepeh saja," gumam Felix.

"Hah? Kok dilepeh? Kamu aja makannya lahap gitu, pasti enak." Balas Vanesa lalu mengarahkan sendok serta garpunya ke kotak bekal Felix, gadis itu menancapkan garpunya pada daging semurnya Felix lalu memotongnya menggunakan sendok. Setelah itu ia melayangkan daging yang sudah dipotong, ke dalam mulutnya.

1..

2..

3..

"Lumayan."

Vanesa terus mengunyahnya tanpa merasakan sesuatu yang aneh pada daging itu. Tapi tak lama dahinya berkerut,

"Tapi kok aku gak pernah ngerasain daging kayak gini sebelumnya ya? Lebih enak dari daging sapi, suer, gak boong," Vanesa terus berceloteh, sementara Felix hanya diam memperhatikan.

"Ini empuk banget, mama kamu masaknya pake apa sih?" Tanya Vanesa setelah makanan itu sudah tertelan sempurna.

"Kompor."

Vanesa tersenyum kecut.

"Maksudnya daging ini dimasaknya pake alat apa biar empuk? Jujur aja, bunda gak pernah bikin daging seempuk ini."

"Pakai presto."

Vanesa mengangguk paham, "Boleh dong kapan-kapan aku ke rumah kamu, mau tau cara masak mama kamu kayak gimana,"

"Tidak bisa, ibuku tidak mengizinkanku untuk bawa teman ke rumah." Sahut Felix yang membuat Vanesa bingung.

"Kenapa?"

"Rumahku berantakan, banyak alat alat tajam, bahaya."

"Alat-alat tajam kayak golok, samurai, gitu gitu?" Felix mengangguk lalu menimpali,

"Yahh semacamnya, ayahku seorang pemburu."

Brak!!!

"SANTAI WEH Eh bangsat, Hyunjin ya, astaga kaget gue anjir.." Teriak salah satu siswi, lalu diakhir ia mengecilkan

suaranya karena takut. Teman-temannya hanya bisa menertawainya dengan volume kecil.

Terlihat Hyunjin dan kedua temannya datang sambil mendobrak pintu kelas 11 Ipa 2 yang tadinya tertutup, hingga pintu itu sedikit *petot.* Hyunjin berjalan cepat ke arah meja gadis yang telah menjadi sasaran *bully*-an sekaligus budaknya dengan ekspresi marah serta emosi yang meletup-letup, Hyunjin langsung meraih leher gadis itu dengan mencekiknya hingga tubuhnya terangkat ke atas.

"Akkhh" ringis Vanesa sambil memejamkan kedua matanya.

Tak ada siapun yang hendak menolongnya, bahkan Felix, teman sebangkunya itu sekarang berada di luar kelas dan entah kemana dia. Padahal beberapa menit lalu, mereka habis makan bekal bersama.

Lo tuh beneran udah berani sama gue ya, bangsat! Mata elang Hyunjin terus menatap mata sendu milik Vanesa dengan tajam.

"L-lepasin.. sakit.." Vanesa menepuk-tepuk tangan Hyunjin, karena kuku kuku cowok itu berhasil menusuk leher mulusnya.

"Gak bakalan gue lepasin, kalo bisa gue matiin lo sekalian!" Gertak Hyunjin masih dengan pertahanannya.

"Kenapa gak ke atap hah? Padahal sebelumnya gue udah ngingetin lo!"

"Hyunjin lepasin dulu gue mohon, ini sakitt banget.." Vanesa mulai menitikkan air matanya menahan sakit. Namun Hyunjin tak memperdulikannya.

"Ngapain aja lo di sini sampe gak dateng? Udah bosen gue suruh-suruh apa gimana? Oh atau.." Hyunjin tersenyum miring, lalu melanjutkan kalimatnya, "lo udah nyerahin diri buat gue hajar abis-abisan? Iya?"

Bruk

Hyunjin melepaskan cekikkan dari leher Vanesa dengan cara kasar sampai gadis itu terjatuh.

"Pegangin dia" Titah Hyunjin kepada kedua temannya. Kemudian Jeongin dengan sergap memegang tangan kanan Vanesa dan Wooyoung bagian yang kiri.

Vanesa terus meronta-ronta tanpa berteriak, ia terlalu takut untuk melakukan hal itu. Bahkan orang-orang di kelasnya hanya bisa menyaksikan dirinya tanpa berniat untuk menolong. Sungguh tak manusiawi!

Kelas yang memang tak memiliki cctv ini semakin membuat Hyunjin tak sabar untuk melampiaskan seluruh amarahnya pada gadis di hadapannya. Namun, baru selangkah hendak menghampiri gadis itu, tubuhnya sudah terlempar bebas hingga membuat jerit melengking siswi di kelas tersebut langsung terdengar. Bahkan kedua teman Hyunjin ikut terbelalak melihatnya, tak terkecuali Vanesa. Gadis itu malah hampir saja terjatuh jika saja kedua teman Hyunjin sudah tak memegangi tangannya.

Semuanya terkejut, bagaimana tidak? Felix yang statusnya masih anak baru di sekolah ini, berani beraninya melempar tubuh kekar seorang Hyunjin Azlarvaro, si cowok brandal sekaligus pembully yang sangat ditakuti semua murid, bahkan sekolah sekolah tetangga pun juga takut padanya. Rumor mengatakan bahwa si brandal itu pernah membuat anak orang patah tulang hanya dengan satu kali bantingan.

Namun sekarang, malah cowok itu yang menjadi korban. Padahal kalau dipikir-pikir, tubuh Felix lebih kecil dibanding tubuh Hyunjin yang memang bongsor.

Lalu ada kekuatan apa di dalam tubuh Felix hingga melempar Hyunjin sampai terbang menyebrangi kelas seperti itu, dan yang lebih kasihan lagi, wajah mulusnya harus mendarat ke atas nasi milik salah satu komplotan siswi pembawa bekal.

Tak apa lah, hitung-hitung karma ya Jin. Jahat sih lo.

Setelah aksinya dengan Hyunjin, mata galak dan tajam Felix beralih pada kedua teman Hyunjin yang masih membeku di sisi Vanesa. Saat tahu Felix memperhatikan mereka, tubuh keduanya mendadak bergetar hebat.

"Singkirkan tubuh kalian berdua darinya, sebelum aku yang menyingkirkan." Titah Felix dingin. Seketika Jeongin dan Wooyoung langsung melarikan diri keluar kelas dengan melewati jalan lain, agar tak melewati Felix.

Di sisi lain, Hyunjin menegakkan tubuhnya kembali lalu mengambil salah satu botol minum siswi di dekatnya dan membuka tutupnya setelah itu ia tuangkan isinya ke seluruh daerah wajahnya yang dipenuhi dengan nasi. Selepas itu ia meletakan lagi botol tersebut secara asal dan langsung berjalan agak pincang keluar kelas untuk mengejar temannya.

Tubuh Vanesa melemas sampai dirinya terduduk, lehernya perih sekali karena luka yang Hyunjin buat dengan kukunya, terkena keringat. Tanpa aba-aba Felix menghampiri gadis itu lalu berjongkok dan memeluknya, setelah itu ia mengusap lembut surai hitam sebahu milik gadis tersebut.

'Yang kamu liat tadi, itu belum apa-apa'

[*To Be Continue*]

Cerita ini ada sedikit revisi ya, jadi disarankan untuk baca ulang dari chap 00 agar gak bingung.

03

Happy Reading!

Felix melepaskan pelukannya lalu menatap Vanesa dengan raut wajah khawatir seraya mengecek kondisi tubuh gadis itu menggunakan kedua telapak tangannya dari pucuk kepala, namun saat sampai di leher, perlahan ekpresinya berubah menjadi datar.

"Apa yang mereka lakukan.." gumamnya sambil mengusap pelan luka di leher Vanesa.

Tapi tak lama kemudian gadis itu terbelalak saat melihat kalung yang dikenakan Felix mengeluarkan cahaya merah menyala.

"Felix, k-kalung kamu.." gumam Vanesa.

Menyadari hal itu mata Felix terpejam sejenak, dan kalung yang dikenakannya sudah tak menyala seperti tadi, membuat Vanesa semakin terkejut.

"Kalung kamu kenapa nyala tadi.." lirih gadis itu sambil menatap Felix dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Bukan apa-apa." Balas Felix singkat, kemudian ia menggenggam satu tangan gadis itu berniat membantunya berdiri, "Ayo, aku obati lukamu" Ucapnya dan Vanesa hanya bisa menurut.

"Woi kuman, piket lo!" Ucap salah satu siswi bermata sipit saat melihat Vanesa yang menggendong tasnya hendak pulang.

"Gue piket hari Jumat bukan Selasa," jawab Vanesa tenang namun sukses membuat siswi yang bernama Yeji itu melemparkan sapu ke arahnya, untung dengan sigap Vanesa menangkap pertengahan gagangnya.

"Mau gue jedotin pala lo?!"

Vanesa mendecak kecil lalu mulai menuruti perkataan Yeji, karena percuma saja jika ia menolak pasti fisik yang akan jadi ancaman.

"Bagus!" Seru Yeji senang, namun bukannya melanjutkan pekerjaannya ia malah mendaratkan bokongnya di atas bangku dan menyibukkan diri dengan bermain ponsel.

"Eh kuman, mama gue udah jemput nih lo lanjutin ya?" Ucap Sunwoo lalu ia berjalan santai ke luar kelas setelah menaruh sapunya begitu saja hingga jatuh ke lantai.

Vanesa hanya bisa menghela napas pasrah, dirinya sudah biasa diperlakukan seperti ini setiap berakhirnya jam kbm. Intinya ia tidak berhak pulang jika belum menyelesaikan tugas piket teman-teman sekelasnya.

Lantas untuk apa kelasnya menciptakan jadwal piket dengan beragam nama di setiap harinya kalau sesungguhnya hanya dikerjakan oleh satu orang yang sama dalam lima hari? Dusta sekali bukan?

Sejujurnya ingin sekali Vanesa mengeprint jadwal piket kelasnya sendiri yang hanya berisi namanya saja, kemudian ia rekatkan di mading kelas.

Sosok pemuda berjaket hitam berjalan memasuki kelas bersama tas di punggungnya, kemudian ia berhenti tepat di samping kursinya seraya memperhatikan kegiatan menyapu lantai yang dilakukan seorang gadis manis di hadapannya.

Merasa diperhatikan, gadis itu lantas menoleh.

"Loh Felix? Kamu kok gak pulang?"

"Harusnya aku yang tanya begitu, padahal jadwal piket hari ini tidak ada nama kamu tapi kenapa malah piket?"

"I-itu.. a-aku-"

"Berikan sapu itu padaku" Pinta Felix. Mau tak mau Vanesa menurut untuk memberikan sapu yang digunakannya kepada Felix karena raut wajah cowok itu terlihat menakutkan.

Felix merimanya dan langsung melempar sapu itu ke arah Yeji dari belakang dengan kencang hingga mengenai kepala.

"Akhh sakit!!!" Yeji sontak berdiri dan berbalik badan sembari memegangi kepalanya. Niatnya ingin protes, namun saat melihat keberadaan Felix yang menatapnya tajam di sana, bibirnya mendadak terkatup.

"Lakukan tugasmu sendiri, jangan melibatkan orang lain." Ucap Felix lalu menarik tangan Vanesa untuk ikut dirinya keluar kelas.

Sesampainya di luar, Vanesa langsung menghempaskan tangan Felix kasar dan menatapnya kesal.

"Lo pikir tindakan lo tadi bener?!" Sentaknya membuat Felix terkejut, namun ia hanya diam.

"Yang ada lo malah nambahin masalah gue tau gak?! Pasti dia langsung ngira kalo gue yang ngadu ke elo! Dan gue yakin besok dia sama gengnya bakal ngerundung gue abis-abisan." Geram Vanesa seraya mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangan lalu berjongkok memunggungi Felix.

"Masalah gue tuh udah banyak.. gue gak mau nambah masalah baru lagi.. " Jelas Vanesa, tak lama buliran air mata mendadak jatuh dan membasahi kedua pipinya. Gadis itu terisak pelan.

Mendengar itu, Felix otomatis berjalan mendekat lalu berjongkok di hadapan Vanesa kemudian meraih kedua rahang gadis itu menggunakan telapak tangannya. Felix menatap sendu sang gadis seraya ibu jarinya mengusap buliran kristal yang masih mengalir di atas paras cantiknya.

"Jangan menangis.."

Bukannya berhenti, tangisan Vanesa malah semakin pecah membuat Felix sontak merengkuh tubuhnya ke dalam dekapannya.

"Aku tidak akan membiarkan mereka menyakitimu."

Hyunjin meneguk kembali segelas bir yang baru saja ia tuangkan dari botolnya. Ia duduk di sofa tersedia sambil menyender, sedangkan kedua kakinya dinaikkan ke atas meja yang terletak di depannya.

Di sisi kirinya terdapat sosok wanita yang tengah ia rangkul seraya memainkan surai panjang wanita tersebut.

"Cantik." Gumam Hyunjin tanpa sadar. Wanita itu tersenyum saat Hyunjin menyebut dirinya cantik, lantas tangannya bergerak untuk menyentuh bagian dada Hyunjin dan mengelus-elus pelan, membuat cowok itu menggerang keras.

Hyunjin pun mendorong wanita itu ke samping lalu menindihnya, "Berani ya lo?" Ucapnya dengan suara berat, wanita tersebut hanya menyunggingkan senyum miring.

"Aku mau kamu, Hyunjin." Hyunjin terkekeh pelan seraya menatap lekat wanita itu dengan mata sayunya. Tak lama kemudian, wajahnya mendekat hendak mencium bibir wanita tersebut.

"Hyunjin! Woi!" Pekik seseorang. Seketika membuat seluruh penghuni yang berada dalam gedung ini pun menoleh ke arahnya termasuk Hyunjin.

"Motor lo ilang, bego!!!" Lanjutnya. Hyunjin sontak menegakkan kembali tubuhnya membuat sang wanita tadi menggeram kesal karena aktivitasnya terganggu.

"Kan kuncinya gue pegang, goblok! Gak mungkin!" Kesal Hyunjin.

"Ya tapi motor lo gak ada di parkiran, anjing!" Sentak orang itu yang tak lain adalah temannya, Wooyoung.

Hyunjin menghela napas kasar kemudian berdiri lalu meraih jaketnya yang berada di kepala sofa dan memakainya asal. Pemuda itu pun berjalan gontai namun cepat ke luar gedung *club* malam tersebut diikuti Wooyoung di belakangnya.

Sesampainya di luar, mata Hyunjin bergulir ke sana kemari mencari keberadaan motor hitamnya.

Namun nihil. Motornya benar-benar menghilang.

"BAJINGAN! MOTOR GUA DI MANA WOI!" Jeritnya kesal seraya menendang asal motor lain yang ada di hadapannya.

Lalu Hyunjin menghampiri salah satu orang yang berada di parkiran tersebut secara acak dan menarik kerahnya kasar, "Siapa yang ngambil motor gue?! Lo pasti liat kan?!"

Orang itu tampak sedikit ketakutan sembari menggeleng cepat, "G-gue gak tau, gue di sini baru." Hyunjin memandang sejenak orang tersebut sebelum akhirnya ia memukul perutnya hingga orang itu jatuh tersungkur.

"ARGH BANSAAAT, MOTOR GUE TAIII!" Teriak Hyunjin emosi seraya menjambak rambutnya sendiri. Temannya, Wooyoung, hanya bisa memandangnya kasihan lalu menghela napas.

Akan tetapi setelah beberapa saat, ponselnya pun berdering. Hyunjin segera merogoh saku celananya dan mengambil benda pipih miliknya di sana.

Dahinya berkerut saat melihat nomor seseorang tak dikenal muncul di layar ponselnya. Melihat itu, Wooyoung menghampiri Hyunjin lalu melihat ke arah ponselnya.

"Angkat aja coba Jin, siapa tau berkaitan sama ilangnya motor lo" sarannya. Hyunjin sedikit ragu, namun pada akhirnya ia mengangkat paggilan tersebut dan menempelkan benda persegi panjang itu ke depan telinganya.

"Lama sekali mengangkat paggilan saja."

"Lo siapa?"

Seseorang berjaket hitam di sebrang sana tampak terkekeh seraya tersenyum miring.

"Mencari motor?"

"Gak usah basa basi anjing, lo maling motor gua kan?!"

"Balikin motor gua sialan!"

"*Santai saja, kau tampaknya lelaki yang sangat sensitif ya?"*

"Halah bacot anjing! Di mana motor gua!!!"

Terdengar suara cekikikan dari seberang sana membuat Hyunjin spontan mengepalkan tangannya menahan emosi.

"Buruan bangsat!"

"Aku beri waktu sepuluh menit untuk datang ke jalan Kamboja Putih, kalau tidak, motormu hilang selamanya."

"Anj-"

Tut

"ASHH!!" Hyunjin menyibak rambutnya ke belakang lalu kaki kanannya dihentak-hentakan ke aspal.

[*To Be Continue*]

04

Gak ada yang komen, hiatus!

Sosok lelaki bertudung hitam terlihat sedang menjauhkan ponselnya dari depan telinga, kemudian ia memasukkan benda tersebut ke dalam saku jaketnya.

Ia berdiri sambil menyender pada tembok pembatas rumah yang sudah tak berpenghuni, bahkan tampilan luarnya saja tampak tua dan lusuh.

Telunjuk tangan kanannya yang menggantungi tiga buah kunci *hand made* beragam bentuk, kini terangkat. Lalu ia putar-putarkan barang tersebut ke udara seraya memandangnya dengan bangga.

"Maha karya ayah memang selalu berguna." Gumamnya, lalu tangan kirinya bergerak untuk mengusap-usap motor besar di sampingnya.

"Ck, brengsek itu rupanya rajin sekali merawat motor." Ujarnya lagi sembari menggesekkan ibu jari ke jari telunjuk tangan kirinya sehabis menjamah motor tersebut.

Beberapa menit kemudian, ponselnya bergetar tanda ada panggilan masuk. Ia segera merogoh sakunya untuk mengambil benda yang sedang berdenyut itu lalu mengangkatnya.

"*Gue udah di tempat yang lo bilang. Lo di mana, sialan?!*"

Ia menyeringai tajam saat melihat dua wujud manusia yang sekarang sudah berada lumayan jauh darinya sedang duduk di atas jok motor, entah motor milik siapa.

Namun sepertinya motor tersebut milik si pemuda berambut coklat, karena orang itu yang memegang stirnya.

Sedangkan orang yang ada di belakangnya sedang memasang ekspresi kesal sembari menempelkan ponsel miliknya ke depan telinga.

"Kamu memang tidak bisa santai sedikit ya?" Balas Felix, netranya tak lepas dari gerak-gerik kedua lelaki itu.

"*BALIKIN MOTOR TEMEN GUE CEPETAN, BACOT!"*

*"*Ahh dua orang rupanya.. kalian berpacaran?"

"Pacaran pala lo segitiga! Buruan brengsek, lo di mana?!"

Felix semakin menyeringai. Satu kata untuk mereka,

Bodoh.

"Pergi ke rumah tua yang berwarna hitam di sebelah pohon pisang."

Setelah mendapat informasi selanjutnya, Hyunjin langsung memutuskan panggilan dan memberi tahu tempat yang harus dituju kepada Wooyoung, lantas temannya itu pun segera melajukan kembali motornya.

Tak butuh waktu lama untuk mencari, akhirnya mereka berhenti tepat di hadapan sebuah bangunan bongsor dan usang dengan latar berwarna hitam.

"Ini kita disuruh masuk?" Tanya Wooyoung, matanya menatap lurus ke arah bangunan itu. Hyunjin sendiri pun hanya terdiam seraya turun perlahan dari motor dan berjalan mendekat hingga tangannya berhasil memegang besi pagar rumah tersebut.

Ia mengamati setiap inci pekarangannya yang tampak sangat luas namun gelap dan seram.

"Mana anjir motor gue gak ada!" geramnya seraya memundurkan langkahnya.

"Kayaknya lo dijebak bego, dah lah balik aja, dari pada badan gue dicincang ama tuh orang kan ngeri." ujar Wooyoung sambil menatap bagian belakang tubuh temannya.

"Terus motor gue gimana setan?!" sentak Hyunjin dengan netra yang masih memandang rumah di depannya.

"Elah lu, motor beli aja si yang baru, duit banyak juga." Wooyoung hendak membuang muka dari Hyunjin namun sebuah batu besar sontak menghantam keras keningnya dari depan membuat napasnya langsung berhenti seketika dan tubuhnya oleng bebas ke aspal bersamaan dengan motornya.

Duk!

"Anjing!" pekik Hyunjin yang spontan berbalik badan saat mendengar suara debuman kencang di belakangnya. Matanya terbelalak kala temannya sudah terkapar tak sadarkan diri di bawah sana dengan kening yang mengeluarkan darah.

Lantas tatapannya pun beralih kepada pemuda ber-*hoodie* hitam yang tengah berdiri tak jauh di sebelah motor temamnya itu sembari menggenggam sebongkah batu di tangan kanannya. Pemuda tersebut kemudian menarik tudung jaketnya ke belakang membuat Hyunjin seketika melotot.

"L-lo?!" langkahnya spontan memundur. Dalam kondisi panik, Hyunjin berniat melarikan diri, akan tetapi Felix sudah lebih dulu melempar batu yang dipegangnya ke kepala cowok itu sampai ia pun bernasib sama seperti Wooyoung.

Setelah keduanya terkapar, Felix membawa tubuh mereka untuk masuk ke dalam rumah tua tersebut dengan cara menarik ujung kerah belakang mereka. Tidak peduli tubuh keduanya tergores batu atau jalanan yang kasar saat perjalanan.

Kemudian Felix keluar lagi untuk memindahkan masing-masing motor mereka ke halaman depan.

"Sepuluh dikurang dua berapa?" tanya seorang gadis pada anak kecil yang duduk di hadapannya.

Anak kecil itu kemudian mengangkat kedua telapak tangannya di depan wajah lalu menghitung mundur dari sepuluh menggunakan jari satu persatu sebanyak dua kali.

"Delapan!" serunya setelah berhasil mendapatkan jawaban.

"Pinteer~" balas Vanesa sembari tepuk tangan kecil. Setelah itu anak kecil tersebut langsung menuliskan jawaban di buku tugasnya.

"Selanjutnya soal nomor dua, ayo gampang itu" ujar Vanesa setelahnya seraya menunjuk soal yang ada di buku tulis milik adik angkatnya.

Lami, si gadis kecil itu melihat ke arah soal selanjutnya dengan senyuman yang merekah. Namun tak lama senyumannya memudar kala menyadari ada sesuatu di tangan kakaknya.

"Kak," panggilnya, Vanesa sontak menaikkan sebelah alisnya.

"Ya?" tanpa mengatakan apapun, Lami langsung menarik lengan baju panjang yang dikenakan Vanesa sampai siku, setelah itu matanya terbelalak.

"L-luka kakak kok banyak banget?! Ini kakak kenapa?-" pekiknya yang membuat Vanesa langsung membekap mulutnya dengan tangan kanan, lalu telunjuk tangan kirinya ia taruh di atas bibir.

"Ssstt! Jangan kenceng kenceng.." bisik Vanesa. Lami mengangguk pelan, lantas Vanesa menarik kembali tangannya.

"Itu kakak kenapa bisa begitu?" tanya Lami penasaran.

"Jatoh." jawab Vanesa. Dahi Lami pun berkerut.

"Bohong, masa jatoh banyak kayak gitu lukanya?"

"Kan jatohnya guling-guling" celetuk Vanesa lalu tertawa membuat Lami menatapnya malas.

"Ihh kakak mah, seriuuuss, Lami tau kakak bohong"

Vanesa menggeleng, "Enggak kok, ini kakak emang suka jatoh, soalnya tiap berangkat sekolah lari terus, kakak takut banget telat."

"Tapi kan kakak bangunnya selalu pagi, ngapain takut telat?" elak Lami.

"Yahh masa kamu gak tau kakak sih? Kakak kan orangnya takutan, apalagi kalo sama hukuman, walaupun kakak belum pernah dihukum sih di sekolah hehe." jelas Vanesa.

Meskipun sedikit ragu, tak lama kemudian Lami menganggukkan kepalanya.

"Gitu.. pantes kakak tiap pergi pulang sekolah pake jaket mulu, terus di rumah suka pake baju panjang. Kenapa gak kasih tau kita aja sih?" ucap Lami, Vanesa tersenyum simpul lalu telapak tangannya terangkat untuk mengelus surai gadis kecil itu.

"Kakak gak mau bikin kalian semua kuatir terutama bu Wendy, lagian kakak udah gede, ngurus luka kayak gini sendiri mah bisa."

"Tapi kita juga harus tau kak, kita semua kan keluarga." balas Lami.

Namun, Vanesa hanya diam tak berniat membalas perkataannya lagi.

Felix menghidupkan ujung dari sebuah benda panjang berbahan baku tembakau menggunakan pemantik miliknya yang diambil dari dalam saku celana. Ia menjepit benda itu di antara jari telunjuk serta jari tengah tangan kanannya sambil menghisapnya sejenak lalu ia hembuskan asapnya ke udara membuat sebagian wajahnya jadi tertutup oleh gas berwarna abu-abu tersebut.

"Kenapa mereka lama sekali bangunnya? Masa baru ditimpuk batu saja sudah mati?" monolognya seraya terus memperhatikan ke arah dua laki-laki yang duduk bersebrangan di lantai.

Bahkan pergelangan tangan serta kaki mereka juga sudah diborgol, leher keduanya pun diikat dengan tali dan ekor tali tersebut direkatkan pada paku besar yang tertempel di tembok.

Tangan kiri Felix bergerak untuk mengambil pisau lipat dari dalam kantung jaketnya. Kemudian memandang barang tersebut di depan wajahnya sembari menyeringai kecil.

"Sudah berapa banyak orang yang kau bunuh, sayang?" ujarnya kepada pisau lipat itu, setelahnya ia tertawa sendiri dan menoleh ke arah dua pemuda di sampingnya.

Tak lama tungkainya bergerak untuk mengambil botol air mineral yang berada di dalam ruangan tersebut dan membuka tutupnya, kemudian ia siramkan isinya ke wajah keduanya dengan kasar sekalian pada bagian luka di kepala mereka.

"Argghh!"

Hyunjin serta Wooyoung langsung terbangun seraya meringis panjang, keduanya hendak menyentuh kepala namun beberapa saat setelahnya mereka baru menyadari bahwa pergelangan tangan mereka diborgol ke belakang.

"Woi apa apaan nih anjing?!" kesal Hyunjin dengan tubuh yang memberontak sambil menatap Felix.

Akan tetapi Felix malah tersenyum senang melihat reaksi lelaki itu. Ia pun berjalan mendekati Hyunjin dengan pisau lipat di tangan kirinya.

Felix berjongkok di hadapan pemuda itu lalu menyesap rokok yang dipegangnya dan mengepulkan asapnya tepat di depan wajah pemuda tersebut. Ia kembali menyeringai.

Hyunjin mengepalkan tangannya menahan amarah, jika saja ia tidak dalam kekangan begini, dirinya pasti sudah mengabisi manusia di hadapannya duluan, batinnya geram.

"Berapa lama kalian menyiksa gadis itu?" tanya Felix datar, namun ia hanya memfokuskan penglihatannya pada Hyunjin.

"Bukan urusan lo bajingan! Lepasin gua!!!" bentak Hyunjin dengan napas memburu hingga air liurnya sedikit mengenai wajah Felix yang membuat pemuda itu spontan memejamkan mata sambil menggigit bibir bawahnya, lalu ia menunduk.

Sratt!

Dalam satu detik, pisau kecilnya langsung menggores dada Hyunjin yang terbalut kaus hitam dengan sempurna membuat lelaki itu berteriak histeris sambil mendongak ke atas.

"Arghhh!!"

Temannya, Wooyoung yang menyaksikan kejadian tersebut pun ikut memekik seraya membelalakan mata.

"Berapa lama?" ulang Felix, namun Hyunjin malah meresponnya dengan tatapan sengit.

"Sebenernya lo siapa anj-"

"Jawab!!" Sela Felix geram membuat Hyunjin tersentak.

"Kalo gue jawab lo mau apa?!" balas Hyunjin tak kalah keras.

Felix terdiam, akan tetapi sebuah berlian merah kecil di kalungnya tak lama mengeluarkan cahaya yang membuat Hyunjin spontan mengeryit, begitu pula dengan Wooyoung.

"*Fuck, you pissed me off..*" desis Felix

Setelahnya ia sontak mendaratkan ujung rokoknya ke depan pipi Hyunjin secara kilat hingga cowok itu terpekik. Lalu ia pun berdiri dan langsung menghantam keras wajah Hyunjin dengan telapak kaki kanannya yang terbalut sepatu *safety*.

Cairan merah pekat mulai mengucur dari dalam lubang hidung lelaki tersebut. Namun Felix belum selesai, ia lanjut menginjak-injak kedua tulang kering Hyunjin, membuatnya otomatis menjerit kencang.

"AAAAAARGHH! BANGSAT!"

Beberapa menit setelahnya, Felix kembali berjongkok lalu mendekatkan wajahnya ke depan wajah Hyunjin, kemudian tangan kirinya pun terangkat untuk menjambak kasar rambut bagian belakang pemuda itu hingga parasnya terdongak ke atas menatap plafon.

Felix memandang lekat leher putih mengkilap milik Hyunjin sambil tersenyum miring, "Waktunya berkarya." ucapnya senang.

Ia pun mengarahkan ujung bilah pisaunya yang sekarang ada di tangan kanannya ke leher Hyunjin dan mulai mengukir sesuatu di sana.

"SAKIT WOI!!! AAAARGGHHH!" Teriak Hyunjin dengan tubuh yang menggeliat hebat karena menahan sakit.

Di sisi lain, Wooyoung tampak pucat dan berkeringat dingin, napasnya pun tak beraturan ketika melihat adegan penyiksaan tragis di depannya, badannya yang tidak bisa diam membuat pergelangan kakinya jadi lecet akibat tergesek borgol.

Ia membenturkan kepala belakangnya ke tembok beberapa kali seraya meringik kecil karena kesal bercampur panik

menjadi satu, pikirannya blank dan mungkin sekarang ia sudah frustasi.

"GUE MAU PULANG!!!" Teriaknya tak lama. Felix menoleh ke arah Wooyoung datar dan sontak melemparkan pisau yang digenggamnya hingga mendarat tepat di area bawah telinga cowok itu.

"A-akkhhh" ringisnya yang reflek memejamkan matanya kuat-kuat dengan kedua telapak tangan terkepal erat, tubuhnya bergetar dan tak lama kemudian lelehan kristal dari matanya mulai turun membasahi wajah.

Setelah selesai bersama karyanya, Felix bangkit lalu berjalan ke tempat Wooyoung dan sedikit membungkukkan badannya untuk menyentuh pisau yang menancap di bawah telinga lelaki itu. Selanjutnya ia pun memutar-mutar pisau tersebut layaknya memutar sebuah obeng membuat Wooyoung otomatis berteriak sekeras-kerasnya.

"AAAARGGH!"

Akan tetapi Felix tetap lah Felix, ia sengaja menulikan pendengarannya, dan tetap melanjutkan kegiatan mengoyak kulit Wooyoung hingga menciptakan bolongan besar di sana, bahkan lebih parah ketimbang luka bekas peluru.

Lima menit terlewatkan, Felix pun menyudahi aktivitasnya namun tanpa melepaskan pisau tersebut, sehingga benda miliknya itu masih menyangkut di bawah telinga Wooyoung.

"Nah, sampai di sini dulu pertemuan kita oke, besok aku akan datang untuk bermain dengan kalian lagi." ucapnya seraya bangkit berdiri.

"Sampe kapan lo ngurung kita begini?" Felix pun menyunggingkan seringaiannya kala mendengar pertanyaan yang dilontarkan orang bodoh di depannya itu.

"Kalau kalian ingat berapa lama kalian mem-*bully* gadis itu, waktu tersebut yang akan menentukan sampai kapan aku mengurung kalian." balasnya enteng.

"Bangsat gua udah mati goblok kalo gitu caranya!" Pekik Hyunjin tiba-tiba membuat Felix terkekeh.

"Kan memang itu tujuannya, bodoh."

"Membunuh secara perlahan akan lebih seru daripada membunuh sekali dan langsung mati hari itu juga." lanjut Felix, setelah itu ia berjalan keluar dari ruangan kedap suara tersebut tak lupa mengunci pintu.

Sampainya di halaman, ia mengambil ponselnya lalu menghubungi seseorang di seberang sana.

Tut.

"Kenapa?"

"Aku dapat motor lagi."

"*Apaan? Jangan ngeprank gue.*"

Mendengar itu, Felix memutar bola matanya jengah.

"Honda RC213V-S dan Yamaha R1"

"Tuh kan ngeprank."

Felix mendecak dan langsung mengalihkan panggilan suara ke panggilan video lalu menunjukkan dua motor yang terjejer di depannya menggunakan *flashlight.*

"EH ANJING ANJING, BENERAN ANJING! GILA! LO JAGO BANGET ANJING!"

"Berisik anjing, kalau kau mau aku akan kasih diskon dua puluh persen dari harga aslinya. Kondisi masih mulus seperti baru, hasilnya akan melimpah jika kau berhasil menipu *customer-mu* beberapa kali."

Felix mengembalikan lagi ke panggilan suara.

"*Kayaknya cukup tiga kali aja gue bakal langsung bisa beli negara, abis itu baru gue jual beneran tuh motor."*

*"K*au pikir permainan monopoli?"

"Wkwk"

*"*Sudahlah cepat datang ke markasku, ambil motornya segera, kutunggu lima menit dari sekarang."

"*Tai buat lo.*"

Felix langsung mematikan sambungannya sepihak lalu tersenyum miring.

[*To Be Continue*]

05

Happy Reading!

Vanesa sampai di depan pintu masuk sekolahnya, kemudian ia memasukkan jaket miliknya ke dalam tas setelah melepaskan benda tersebut dari tubuhnya.

"Loh? Botol minum gue mana?" ucapnya saat baru menyadari bahwa botol minumnya tidak ada di sisi kanan kantung tasnya.

Ia pun menghela napas kasar, "Pasti ada yang iseng ngambil di bis tadi!" gerutunya kesal.

"Botol sepuluh ribu gue ludes dah." lanjutnya lalu membuang napas panjang.

"Oy!" panggil seorang lelaki dari belakang gadis itu, Vanesa spontan merotasikan badannya ke belakang.

"Nyari ini?" Vanesa melebarkan matanya ketika melihat sebuah benda yang ada di tangan lelaki itu.

"Botol minum gue?!" serunya kemudian berlari kecil menghampiri orang tersebut yang berdiri tak jauh darinya.

"Kok bisa ada sama lo?" tanyanya seraya mengambil alih botol minumnya yang disodorkan lelaki itu.

"Tadi gue dapet di bangku bis yang lo dudukin waktu mau turun, terus gue bawa aja sambil jalan di belakang lo." balasnya dengan kedua tangan berada di dalam saku celana.

"Oalahh makasih banyak yaaaa, jadi ngerepotin."

"Santai aja kali, lo temen sebangkunya Felix ya?" ucapnya sambil menunjuk ke arah *nametag* yang Vanesa kenakan membuat gadis itu spontan menunduk untuk ikut melihat namanya di sebelah kanan seragamnya lalu mendongak kembali.

"Iya, kok tau?" lelaki tersebut kemudian mulai berjalan santai memasuki sekolah yang langsung diikuti Vanesa di sebelahnya.

"Felix cerita ke gue katanya dia kedapetan duduk sebangku sama cewek cantik, namanya Vanesa, dan ternyata itu lo." ucap lelaki itu yang sontak membuat pipi Vanesa memerah.

"Lo sodaranya Felix?" tebak Vanesa berusaha menutupi rasa malunya, namun pemuda itu menggeleng.

"Temen doang, temen rumah."

"Temen rumah tapi kok gak berangkat bareng?"

"Tadi udah gue ajakin, tapi katanya gue disuruh duluan aja, ada urusan, gitu."

"Oh gitu.."

"Eh, kenalin gue Jisung, Han Jisung." ujar pemuda tersebut yang diketahui bernama Jisung seraya mengulurkan tangan kanannya di hadapan Vanesa. Gadis itu tersenyum tipis lalu membalas jabatan tangan Jisung.

"Vanesa."

Tak berangsur lama, mereka akhirnya menarik tangannya masing-masing.

"Lo.. gak jiji sama gue?" ucap gadis itu pelan, Jisung mengeryit bingung.

"Hah? Jiji *why*? Gak ada yang salah tuh sama lo." balas Jisung jujur.

"Ini tangan gue.." mata Jisung langsung tertuju pada kedua tangan Vanesa secara bergantian.

"Terus?"

Vanesa menghela napas panjang.

"Gausah kenalan, pasti lo juga udah tau siapa gue."

"Ck, sotoy, ngeliat muka lo aja baru sekarang." balas Jisung kemudian terkekeh pelan, Vanesa melongo.

"Lo anak baru apa gimana?"

"Anak lama, cuma gue emang jarang masuk bahkan sekedar liat informasi tentang sekolah di sosmed aja males."

"Terus pas tau Felix masuk sini gue nyesuain sama dia aja, kalo dia masuk ya gue masuk, kalo kaga ya kaga."

"Hahaha kok gitu sih? Padahal sekolah penting loh, gue bisa masuk sini jalur beasiswa aja udah bersyukur."

"Menurut lo emang penting, tapi kata gue sekolah itu buang buang waktu, gue gak butuh sekolah. *Toh*, gue udah punya penghasilan sendiri."

"Terus kenapa sekolah?"

"Disuruh bokap, tapi dia sendiri gak peduli gimana sekolah gue, malah sibuk sama bisnis, dasar orangtua gak jelas." Vanesa mengangguk paham.

"Emangnya lo kerja apa *btw*?"

"Ada deh." balas Jisung membuat gadis itu cemberut.

"Ngomong-ngomong.. luka di tangan lo itu kenapa?" tanya Jisung setelahnya, Vanesa mendadak gugup.

"Jatoh" bohongnya. Jisung yang tidak percaya pun langsung menebak.

"Lo korban *bully*-nya Hyunjin ya?" Vanesa spontan terbelalak.

"Bener kan gue?"

"Lo tau?"

"Nebak sih, soalnya yang gue tau Hyunjin itu gak suka orang-orang yang gak sederajat sama dia. Gila emang tuh orang, kayak sekolah punya-nya aja."

Vanesa diam menunduk.

"Gue duluan ya." ucap gadis itu sebelum akhirnya ia menaiki tangga menuju kelasnya.

Vanesa hendak memasuki kelas sembari mengeratkan pegangannya pada tali tas ranselnya. Namun baru saja ia menyentuh gagang pintu, tiba-tiba tangan seseorang sudah lebih dulu menahan pergelangan tangannya yang membuatnya sontak mengalihkan pandangan ke arah orang tersebut.

Vanesa menatap kaget orang itu yang spontan dibalas dengan gelengan pelan darinya.

"Felix? "

"Jangan masuk dulu sebelum aku." Vanesa hanya diam seraya mengangguk, kemudian ia mempersilahkan cowok itu agar bertukar posisi dengannya.

Felix mulai menekan knop pintu tersebut dan dibukalah olehnya lebar-lebar. Lelaki itu sontak berdehem keras berniat untuk memperingatkan yang ada di dalam.

Setelahnya ia menarik lembut tangan Vanesa lalu membawa gadis itu ke dalam bersamanya.

Sesampainya di dalam, Felix menolehkan kepalanya ke samping kanan yang di mana ada seorang siswi tengah menenteng seember air keruh di salah satu tangannya, menyadari hal tersebut, siswi itu langsung meletakan embernya di lantai lalu menunduk takut.

Kemudian pandangan Felix beralih ke sebelah kirinya, di sana juga terdapat satu siswi namun dengan barang yang berbeda di tangan kanannya. Felix sedikit mengikis jarak ke arah tangan siswi tersebut agar memperjelas penglihatannya.

"Itu apa?" tanyanya datar seraya sibuk memperhatikan botol berisi air berwarna hitam yang dipegang siswi tersebut.

"A-air tinta."

Felix pun menegakkan kembali tubuhnya lalu melipat kedua tangannya di depan dada.

"Coba buka tutupnya," titahnya, siswi itu mendongak menatap Felix sekilas sebelum akhirnya ia menuruti perkataan lelaki tersebut.

"Lalu tuang ke kepala orang yang menyuruhmu." lanjut Felix membuat semua yang ada di dalam kelas terkejut termasuk Vanesa.

Siswi itu terdiam dengan keringat yang mengucur deras di sekujur wajahnya. Kemudian kepalanya pun menoleh pelan ke arah perempuan bermata sipit yang sedang berdiri membeku di dekat meja guru, mereka berdua saling bertatapan.

"Kau tuli, budeg atau hilang pendengaran?" ujar Felix tak lama, siswi itu kembali menatapnya lalu menggeleng cepat.

"G-gue gak mau."

Felix mendecih seraya terkekeh kecil kemudian ia berjalan mendekatinya dan menatapnya datar, Kau mau lihat darah di wajahmu? Hm? tanyanya.

Siswi itu terkejut lalu spontan menggeleng kilat.

"Makanya cepat lakukan." ucap Felix.

Gadis itu terdiam sejenak, hatinya benar-benar dilanda kebingungan sekaligus panik. Akan tetapi tak lama kemudian, tungkainya mulai bergerak mendekati si gadis bermata sipit alias Yeji.

"M-maafin gue Ji, tapi gue terpaksa, jadi lo harus ngerti." ucapnya gugup sebelum akhirnya air hitam tersebut menumpahi ujung rambut Yeji dan mengalir hingga membasahi seluruh seragamnya yang awalnya putih bersih berubah menjadi hitam terang.

Yeji menunduk sambil meremat ujung roknya, kedua tangannya bergetar menahan emosi yang hampir sampai ke ubun ubun. Hilang sudah harga dirinya sebagai siswi teratas

di sekolah, ia harus mati-matian menahan malu akibat penampilannya sekarang. Tak lama setelah itu ia pun mendongak menatap wajah penuh penyesalan temannya dengan sengit.

"Dari pada menatapnya, mending secepatnya kau balas keduanya dengan air itu," pinta Felix sembari menunjuk ember yang terletak di sebelah kaki salah satu dari teman Yeji menggunakan dagunya.

Karena emosinya sudah meluap, Yeji pun terdorong untuk menuruti perkataan Felix. Ia berjalan cepat ke arah teman yang satunya untuk mengambil alih ember berisi air keruh darinya. Tak lama setelah itu, ia spontan mengguyurkan asal air tersebut ke kedua temannya.

"Impas." gumamnya sembari berjalan cepat hendak keluar kelas namun tubuhnya langsung ditahan oleh Felix.

"Mau kemana? Urusanmu belum selesai." Yeji menatap kesal pemuda besurai pirang itu.

"Apa lagi? Lo belom puas udah buat gue kayak gini, hah?!" mendengar penuturan gadis itu, Felix hanya mengendikkan bahu.

"Orang sepertimu pantas menerimanya."

Yeji mengepalkan telapak tangannya geram, "Terus sekarang mau lo apa nahan nahan gue?"

"Hanya ingin kalian bertiga membereskan semua kekacauan ini, bagaimana pun juga kalian yang memulai semuanya, terutama kau, sipit."

"Ap

"Dan satu lagi," potong Felix sembari mendekatkan wajahnya tepat di hadapan telinga Yeji kemudian berbisik, "berhentilah mengganggu Vanesa. Jika kau membantah, akan ku pisahkan kepalamu dari tempatnya."

Irama adalah pengulangan urutan rangkaian gerak dalam suatu komposisi musik yang teratur sehingga terdengar indah/estetis serta memberikan dampak tertentu bagi para pendengarnya.

Sedangkan Birama merupakan ketukan atau ayunan berulang-ulang yang datang secara teratur dalam waktu yang sama. Birama ditulis dengan angka pecahan seperti 2/4, 3/4, 6/8, dan seterusnya.. Sampai di sini paham?

Paham paaaaaaak! seru seluruh murid di dalam kelas kecuali si pemuda berambut blonde yang duduk di kursi belakang, ia justru malah menatap malas sang pembicara tersebut.

Bukannya tidak menyimak, hanya saja materi yang disampaikan sangat tidak asing baginya atau bahkan jauh di luar otak. *Fyi,* cara dia menangkap pengetahuan itu ibarat angin puting beliung yang menarik segala fasilitas alam di sekitarnya dalam sekejap, baik itu besar maupun kecil.

Artinya, Felix akan cekatan menerima sesuatu yang sekiranya belum dikenal dan berada di dekatnya. Jadi tidak heran jika dirinya banyak menyimpan hal yang justru orang lain tak tentu atau malah tidak pernah tahu.

Kini netra Felix pun beralih menatap gadis di sebelahnya yang sedang serius mendengarkan penjelasan di depan seraya jemari lentiknya sibuk mencatat. Lima menit terlewatkan ia terus memperhatikan gadis itu sembari melipat kedua tangan di depan dada.

Sejujurnya, ia masih bingung sekaligus penasaran dengan aura aneh yang dimiliki Vanesa sampai-sampai dirinya ingin selalu melindungi gadis tersebut.

'*Apa jangan-jangan dia ada kaitannya denganku? Tapi apa?*'

[*To Be Continue*]

06

Happy Reading!

Apa jangan-jangan dia ada kaitannya denganku? Tapi apa? batin Felix sambil mengusap-usap dagunya menggunakan jari telunjuk.

Namun oknum yang dipikirkan sontak menoleh ke arahnya lalu beralih menatap buku tulis miliknya yang masih tertutup di atas meja.

Kamu gak nyatet? tanya Vanesa.

Aku sudah mengerti. balas Felix seraya menatap dalam manik mata Vanesa yang membuat gadis itu sedikit gugup.

K-kamu kok ngeliatin aku gitu banget sih? tanyanya, tak lama Felix merubah ekspresinya yang sebelumnya serius menjadi tersenyum teduh.

Kamu cantik.

Dar! Jantung Vanesa mendadak berdetak lebih cepat, suhu tubuhnya pun spontan memanas namun ia hanya bisa terdiam sembari memalingkan wajahnya ke arah lain untuk menghindari tatapan cowok itu yang sedari tadi tertuju padanya.

Felix aneh! Ucapnya dalam hati.

Baik anak anak! Karena sebentar lagi bel istirahat akan berbunyi, jadi saya sudahi pelajaran kali ini tapi sebelumnya saya ingin memberikan tugas pada kalian, tugasnya dikerjakan secara berkelompok oleh teman sebangku, yaitu menyanyikan sebuah lagu bebas disertai dengan alat musik

sebagi pengiringnya. jelas sang guru Seni di depan kelas, bola matanya bergulir ke sana kemari menatap intens satu persatu anak murid yang berada di hadapannya.

Alat musik yang digunakan juga bebas yang penting setiap kelompok harus memiliki satu alat musik, mengerti?

Mengerti paaak!

Apakah ada pertanyaan terkait tugas tersebut? tanya beliau, namun beberapa detik kemudian ada satu siswi yang mengacungkan tangannya.

Ditampilinnya kapan pak?

Minggu depan, kalian bisa memulai latihan dari sekarang atau nanti pas istirahat kalian berdiskusi sebentar pada teman sebangku.

Baik pak!

Oke, pelajaran kali ini saya akhiri, selamat berlatih semuanya!

Bersamaan dengan kalimat penutup dari sang guru tersebut, seruan bel mulai berteriak keras seakan mengomando seluruh makhluk yang ada di sana untuk segera melepas penat.

Sementara itu, Vanesa sontak merotasikan tubuhnya ke arah pemuda di sebelahnya dengan wajah sumringah.

Felix, kamu punya alat musik gak? tanyanya yang membuat Felix spontan menoleh.

Hanya gitar, ukulele, biola dan piano. Vanesa sedikit menganga tak menyangka atas balasan Felix. Menurutnya

yang disebutkannya tadi itu sudah lepas dari kategori sedikit, tetapi dia bilangnya 'hanya'.

Itu sih banyak, Lix hehe.. kamu anak musik ya? Pasti pernah bikin lagu deh.

Felix menggeleng pelan, Barang itu hanya untuk hiburanku saja di rumah ketika bosan.

Kamu bisa mainin semuanya?? Felix mengangguk, Vanesa langsung bertepuk tangan sembari tersenyum bangga.

Wahh, berarti.. eum.. kalo kamu yang bawa alat musiknya gimana? Soalnya aku gak punya sama sekali.. ujar Vanesa seraya menyeringai kecil dan menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

Boleh, mau yang mana?

Aku sih suka gitar, tapi terserah di kamu aja kan kamu yang punya, kalo piano gak mungkin kan dibawa-bawa ke sekolah, jelas Vanesa kemudian tertawa membuat Felix ikut terkekeh dibuatnya, lantas tangannya pun terangkat untuk mengusak rambut bagian poni gadis itu.

Aku akan membawa gitar sesuai kesukaanmu. ucapnya.

Ya-yaudah.. balas Vanesa sambil tersenyum malu.

Sungguh, perlakuan Felix padanya kenapa *soft* sekali? Bahkan suara rendah laki-laki itu saat memujinya tadi masih terngiang-ngiang di pikirannya sampai sekarang. Tapi yang membuatnya bingung, mengapa sifat lembut dan perhatiannya hanya ditunjukan pada dirinya saja?

Namun di satu sisi, ia tidak mau terlalu percaya diri dulu. Bisa jadi Felix melakukan hal itu semata-mata karena

kasihan padanya atau sejenisnya, mengingat bahwa ia termasuk golongan korban *bullying* satu sekolah. Tapi tidak! Tidak!

Dasar gak tau diri! Masih baik Felix mau temenan sama gue malah gue mikirin dia yang jelek jelek batinnya seraya menggeleng-gelengkan kepala cepat.

Kamu kenapa? Vanesa sontak terlonjak sampai tubuhnya ingin terjungkal ke belakang saat suara berat Felix menelusup gendang telinganya, untung saja cowok itu dengan sigap memegang tangannya.

Kenapa? ulang Felix yang masih menggenggam pergelangan tangan Vanesa, gadis itu menggeleng.

G-gak papa kok, oh iya, mau latihan di mana? Felix segera menarik tangannya kembali kemudian menumpu sisi kanan kepalanya menggunakan kepalan tangan dengan siku sebagai penahannya di atas meja.

Menurutmu di mana?

Kalo di pantiku mau gak?

Oke. ujarnya kemudian. Vanesa mengangguk sambil memajukan bibir bawahnya.

Mau kapan?

Aku bisa kapan saja asal kamu yang menentukan.

Jeongin menyesap rokoknya kemudian menghembuskan asapnya ke udara, dengan posisi berjongkok di atas kursi kayu panjang ia pun mengacak-acak rambutnya lalu menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri secara bergantian.

Mereka ke mana sih?! gerutunya, tak lama ia beranjak diri dan kembali menghisap ujung batang berwarna putih orange yang ada di tangan kanannya.

Heran, itulah yang ada di benaknya saat ini. Menunggu kedua temannya datang selama lima belas menit itu bukanlah suatu hal yang wajar karena setiap bel istirahat berdering, mereka berdua pasti sudah *stand by* di *rooftop* duluan sebelum dirinya.

Namun ternyata, sampai kini mereka belum juga memunculkan batang hidungnya. Kalau dibilang tidak masuk, Jeongin kurang yakin sebab manusia sejenis mereka itu sangat menganut kategori murid yang menjadikan sekolah sebagai tempat *bersenang-senang.*

Ahh.. ia jadi pusing memikirkannya. Akhirnya Jeongin sendiri memutuskan untuk keluar *rooftop* berniat mendatangi satu persatu kelas teman-temannya yang berbeda dengan dirinya.

Ketika Jeongin selesai menuruni anak tangga terakhir, matanya tak sengaja melihat keberadaan murid baru yang sedang berjalan hendak melewatinya. Tatapan anak itu sontak tertuju padanya yang membuat keduanya saling adu pandang.

Menyadari aura menusuk dari netra lelaki tersebut, Jeongin lebih dulu memutuskan kontak mata dan berjalan cepat ke arah lain. Namun melarikan diri sepertinya bukan ide yang cemerlang, karena sebelum dirinya benar-benar menjauh, lelaki itu menegurnya lebih dulu.

Your friends had no here to forever. tuturnya, Jeongin pun menelan ludahnya dengan susah payah.

Tetapi ia tidak mau terlalu memperdulikannya karena menurutnya kata-kata tersebut hanya alibi agar dirinya takut, ia pun berniat melanjutkan langkah namun lelaki itu kembali berbicara yang membuat Jeongin seketika merinding.

Dan kau akan jadi yang selanjutnya untuk menyusul mereka.

Setelah selesai menghabiskan bekal istirahat bersama Felix, Vanesa mengeluarkan *brush pen* berwarna biru dari dalam tempat pensilnya lalu membuka buku tulis yang ada di mejanya pada halaman terakhir.

Vanesa menarik penutup *pen* itu dan mulai merangkai suatu tulisan di bukunya dengan senyuman yang perlahan tercetak di bibir merah mudanya, jari-jari tangannya bergerak lihai tanpa ragu ataupun gemetar kala ujung *pen* tersebut telah berjalan mulus di atas kertas.

Tak lama kemudian gadis itu sontak bersenandung kecil mengikuti melodi dari sebuah lagu yang dipilihnya secara random.

Di sisi lain, komplotan Yeji yang sudah mengenakan seragam baru pun menatap sinis ke arah Vanesa dari meja mereka.

Ngerasa udah tenang kali ya hidupnya? Baru sekali gak digangguin udah senyum senyum kayak orang gila gitu. celetuk Yeji. Kedua temannya kemudian mengangguk setuju.

Gimana caranya ya ngeluarin si Felix dari sini? lanjutnya.

Hah? Lo yakin mau ngeluarin dia? timpal Yuna dengan ekspresi terkejut.

Ya abisan gue kesel banget.

Gimana, anjir? Gue gak mau ikut-ikutan ah, nanti kalo gagal yang ada kita malah kena imbas.

Ya makanya mikir dulu dong goblok, Yuna hanya memutar bola matanya malas.

Kenapa gak sekalian keluarin dua duanya aja Ji? Nanggung. saran Lia.

Jangan lah bego, kalo si kuman juga gue keluarin ntar kelas kita gak punya babu lagi. balas Yeji.

Eh iya, bener juga.

Akhirnya mereka terdiam sejenak untuk berpikir seraya matanya terus memperhatikan Vanesa.

Gue punya ide. ujar Yeji setelah beberapa saat yang membuat kedua temannya spontan mengalihkan pandangan ke arahnya.

[*To Be Continue*]

07

Happy Reading!

Felix memasuki kelas dengan tangan kanan yang memegang sekotak susu strawberry. Ia pun berjalan menuju kursinya dan duduk di sana sembari meletakan susu tersebut di sebelah tangan kecil milik Vanesa.

Sedangkan Vanesa sendiri yang masih sibuk pada kegiatannya spontan menoleh ketika tangan kanannya terasa dingin. Kemudian ia memandang sesaat barang pemberian Felix dan beralih menatap bingung cowok itu seraya menutup *brush pen*-nya.

"Ini.. buat aku?" tanyanya, Felix mengangguk pelan.

"Sebenarnya tadi ada perempuan yang memberikan itu padaku waktu keluar dari toilet, tetapi karena aku tidak menyukainya jadi buatmu saja." jelas Felix, Vanesa mengangguk sembari bergumam 'oh' panjang.

"Aku terima, makasih ya Felix!" serunya senang yang dibalas dengan senyuman simpul dari cowok itu.

"Sama-sama."

Vanesa mulai menarik sedotan yang menempel pada dinding kemasan susu tersebut setelah itu membuka plastik tipis pembungkusnya menggunakan gigi kemudian menusukan ujungnya ke dalam lubang kotak susu yang masih tertutup dan mulai meneguknya dengan semangat.

Felix yang melihatnya pun terkekeh pelan.

"Kamu sangat suka susu?" tanyanya, Vanesa mengangguk cepat.

"Apa perlu aku menyetok susu untukmu setiap hari?"

Mendengar kalimat yang dilontarkan lelaki itu, Vanesa langsung menghentikan aktivitas minumnya, "Hah? Gak usah Lix ahaha, lagian di rumah aku punya susu bubuk yang tinggal seduh kok,"

"Baiklah kalau begitu." balas Felix seraya tersenyum tipis.

Tak lama pandangan cowok itu berpindah ke arah buku tulis Vanesa yang masih terbuka. Ia sedikit mencondongkan tubuhnya untuk mengamati hasil karya tulis yang diciptakan oleh Vanesa.

"Kamu membuat *Hand Lettering?*" Vanesa langsung ikut menatap karyanya kemudian mengangguk.

"Iya, Lix. Kamu tau?" Felix mengangguk.

"Aku tahu tapi tidak bisa menggunakannya, boleh ajari?"

"Boleh banget dong! Nih, aku kasih contoh dulu ya," ujarnya sembari meletakkan kotak susu yang dipegangnya di sebelah buku tulis kemudian mengambil *brush pen* dan membuka tutupnya lagi.

Vanesa sedikit mendekatkan tubuh dengan cara menggeser kursinya yang membuat Felix otomatis turut mendekat pula pada gadis itu. Lantas Vanesa menarik buku tulis catatan miliknya ke tengah-tengah di antara dirinya dan Felix. Tapi sebelum memulai, Vanesa memperlihatkan pulpen yang digunakannya ke depan wajah Felix terlebih dahulu.

"Kamu tahu pena ini?"

Felix mengangguk lagi, "Itu *brush pen,* alat yang di desain khusus untuk membuat *hand lettering.* Tetapi orang jaman dulu mengaplikasikan *lettering* hanya dengan menggunakan kuas biasa atau pena bulu unggas yang dicelupkan ke tinta hitam." jelasnya.

"Iya bener banget, *brush pen* ini sebenernya banyak sih variasi warnanya, tapi aku cuma punya warna biru, soalnya mahal." tutur Vanesa

"Memang harganya berapa?"

"Beda beda tergantung kualitas, biasanya yang kualitasnya bagus itu sekitar duapuluh ribuan ke atas satunya. Kalo punya aku ini harganya cuma lima ribu, tapi udah termasuk *so good quality* menurut aku, hehe.."

"Terus ada juga yang jual satu set, komplit warnanya tapi aku gak mampu beli kalo pake uang sendiri. Jadi aku beli satu dulu,"

Felix yang serius menyimak pun hanya mengangguk paham sebagai respon seraya tersenyum kecil.

"Jadi, bagaimana cara menggunakannya?"

Vanesa tersenyum manis lalu beralih menatap bukunya, setelah itu ia mulai memoleskan *brush pen*-nya di sana dengan perlahan sembari menjelaskan tata cara pembuatannya agar Felix lebih mengerti. Namun nyatanya, fokus cowok itu malah mendadak terbagi dua karena wajah Vanesa yang bisa terbilang sangat dekat pada dirinya.

"Gitu Lix, diawal sih emang agak susah mainin *brush*-nya tapi kalo kamu sering ngelakuin pasti jadi terbiasa deh." ucap Vanesa setelahnya sambil meletakkan penanya di sebelah buku, lantas Felix langsung tersadar dari

lamunannya dan kemudian menatap hasil contoh buatan gadis itu.

"Sekarang kamu coba nih," ujar Vanesa lagi sembari memberikan *brush pen*-nya pada Felix. Lelaki itu spontan menyambutnya dengan senang hati.

Pemuda berambut pirang tersebut memulai pergerakannya secara tekun dan hati-hati. Meskipun ia melakukan dengan sangat pelan, akan tetapi hasilnya lumayan memuaskan dilihiat dari huruf awalnya.

"Kamu mau nulis apa?" tanya Vanesa.

"Namamu." balas Felix singkat. Vanesa mengangguk sembari ber-oh kecil, ia berusaha menahan senyumnya.

Namun menyadari tangan Felix yang masih agak kaku, gadis itu pun berinisiatif menuntun Felix menulis dengan cara memegang punggung tangannya. Bukannya *modus* atau apa, ia hanya ingin mengajarkan lelaki itu teknik memoles *brush pen* yang benar agar tidak terpeleset.

Dan ternyata tak butuh waktu lama Felix langsung bisa menggunakannya, Vanesa sendiri sampai terkejut dan tak bisa menutupi rasa senangnya. Gadis itu sontak bertepuk tangan di hadapan Felix.

"Ihh hebat banget kamu belajar sekali langsung bisa huhuuu, dulu aku latihan ginian dua minggu baru cakep hasilnya tau.." ucapnya sambil berekting layaknya orang sedih membuat Felix tertawa kecil.

"Itu karena tipe belajar seseorang berbeda-beda. Ada yang prosesnya cepat, ada juga yang lambat tergantung bagaimana mereka menjalaninya, dan sekarang intinya kamu sudah merasakan hasil dari kerja kerasmu selama ini."

tutur Felix yang membuat Vanesa menganguk paham kemudian tersenyum ceria.

"Iya bener, usaha emang gak akan pernah ngehianatin hasil." ujarnya.

Pada akhirnya mereka berdua terdiam dan sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Vanesa melanjutkan *Hand Lettering*-nya, sedangkan Felix malah tenang memperhatikan dirinya.

Namun gadis itu tiba-tiba teringat sesuatu.

'Gengnya Hyunjin kok gak keliatan ya dari tadi pagi?'

Vanesa jalan berdampingan dengan Felix di sepanjang koridor dasar, mereka hendak pulang bersama setelah bel pelajaran terakhir berbunyi.

Sebenarnya sudah dari kemarin mereka pulang beriringan menaiki bis, sehabis keduanya berdebat kecil perihal lemparan sapu yang dilakukan Felix kepada sang gadis bermata irit, siapa lagi kalau bukan Yeji.

Sebelum benar-benar keluar dari pintu utama sekolah, Vanesa mendadak berceletuk.

"Eh, kamu kok gak sekalian bareng temen kamu?" dahi Felix spontan berkerut kemudian menoleh ke arah Vanesa.

"Teman? Siapa?" tanyanya.

"Si Jisung, dia temen kamu kan?" balas Vanesa membuat Felix terdiam sejenak.

"Bagaimana kamu tahu dia temanku, kamu mengenalnya?" Vanesa mengangguk antusias. Lantas ia pun mulai

menceritakan awal mula pertemuannya dengan Jisung pada Felix.

"Nah abis itu aku tanya kan kenapa dia tau aku temen sebangkunya kamu, katanya karna kamu cerita ke dia kalo kamu duduk sebangku sama cewek cantik eh?" jelas Vanesa, namun ia terkejut sendiri dengan ucapannya pada kalimat terakhir. Pipinya sontak memerah, sedangkan Felix yang sedari tadi menyimak langsung terkekeh geli.

"Kenapa terkejut begitu? Kamu kan memang cantik."

Dalam sekejap, pipi Vanesa memerah sempurna. Ia kemudian mempercepat langkahnya agar tidak jalan berdampingan dengan Felix, membuat lelaki itu bingung.

Akan tetapi, Felix tetap melanjutkan perjalanannya bersama Vanesa yang tak jauh berada di depannya hingga berhenti tepat di halte bis.

Dalam bis, Vanesa dan Felix duduk bersebelahan di kursi belakang. Tampak tidak ada perbincangan sama sekali dari keduanya sebab Vanesa sendiri pun tengah sibuk menahan kantuk sembari memeluk tasnya, sedangkan Felix terfokus pada ponselnya seraya mengetikkan sesuatu di dalam sana, entah apa itu.

"Ngantuk banget, kamu gak ngantuk Lix?" tanya Vanesa dengan mata merem melek sambil menatap Felix dari samping. Felix spontan menoleh membuat netra mereka bertemu.

Namun bukannya menjawab pertanyaan, justru Felix tiba-tiba merangkul pundak Vanesa lalu menarik pelan tubuhnya hingga kepala gadis itu berada di atas bahunya. Kemudian Felix mengelus lembut surai hitam legam milik Vanesa

membuat gadis tersebut sontak memejamkan mata tanpa berniat untuk protes.

Felix tersenyum tipis.

Selang beberapa menit, akhirnya Vanesa tertidur. Felix pun menarik tangannya kembali dengan hati-hati agar gadis itu tidak terbangun, setelah itu melanjutkan kegiatannya yang sempat tertunda sebelumnya.

Melacak alamat rumah seseorang.

[*To Be Continue*]

08

Happy Reading!

Vanesa membuka mata perlahan ketika merasa ada yang menepuk kecil pipinya dari samping. Selanjutnya ia terkejut dengan posisi tidurnya sendiri, dan spontan menegakkan tubuhnya lalu menatap Felix panik.

"Ya ampun aku jadi ketiduran di bahu kamu. Aduh maaf banget yaa.. Pegel gak?" tanyanya dengan raut wajah menyesal, namun Felix malah tersenyum melihatnya.

"Tidak papa, tak usah pedulikan aku, bersiaplah sebentar lagi sampai di depan halte daerah rumahmu."

"Ih tapi aku tetep gak enak sama kamu Lix, maaf ya sekali lagi.."

"Bukan salahmu, lagi pula aku yang menarikmu duluan untuk tidur di bahuku karena takut kepalamu terantuk jendela tadi." jelas Felix. Vanesa langsung menunduk karena salah tingkah.

"E-eumm.. gitu ya? Y-yaudah makasih Felix."

"Iya."

"Oh iya, besok jadi kerja kelompok kan?" tanya Vanesa, Felix mengangguk sambil menyibak rambutnya ke belakang menggunakan jari-jari tangan kanannya.

Vanesa sontak terpaku beberapa saat.

"Apa kamu masih betah memandangiku?" ucap Felix tak lama kemudian, Vanesa spontan tersadar dan gelagapan

sendiri.

'*Duh gue kenapa sih?!*' batinnya kesal.

"Ayo turun," ujar Felix lagi sembari menggenggam lembut tangan Vanesa lalu menariknya untuk berdiri karena ternyata bisnya sudah berhenti.

"Eh kamu mau nganterin aku lagi sampe panti?!" ucap Vanesa panik saat hendak keluar bis.

"Iya." balas Felix singkat sambil tetap menarik lengan gadis itu sampai benar-benar keluar dari bis.

Ketika di luar, mereka berdua berjalan masuk ke dalam gang besar di sebelah halte tersebut seraya Vanesa tidak henti-hentinya berceloteh pada Felix sembari menariki ujung seragamnya.

"Felix, aku bukannya mau ngatur kamu atau apa, tapi plis berenti nganterin aku kayak gini, cukup kemarin dan sekarang aja aku ngerasa gak enak banget sama kamu. Kan repot abis ini kamu harus nungguin bis lagi buat pulangnya." jelas Vanesa sembari berjalan di sebelah lelaki itu.

"Tidak repot sama sekali. Aku melakukan ini juga atas dasar kemauanku sendiri, Vanesa."

Vanesa spontan terkejut karena Felix tiba-tiba menyebutkan namanya di akhir kalimat. Sungguh, baru kali ini Felix menotis namanya secara langsung dari mulutnya. Entah mengapa dalam lubuk hatinya merasa senang setelah mendengarnya.

"Lix, aku serius.." ucap Vanesa setelahnya.

"Mulai besok gak usah gini lagi ya?" lanjutnya.

"Tapi kan besok kita ingin kerja kelompok di pantimu bukan?" respon Felix membuat Vanesa spontan memejamkan mata seraya menjilat bibir bawahnya dan meringis pelan.

"Ya maksudnya lusa."

"Bukannya sama saja kalau besok? Sama sama naik angkutan dua kali." reflek Vanesa memukul lengannya.

"Kan beda urusannyaaa!" ujarnya gemas, sedangkan Felix hanya tertawa kecil menanggapinya. Selang beberapa menit, akhirnya mereka telah sampai di depan pagar panti, kemudian Vanesa berdiri di hadapan Felix.

"Gak mau masuk lagi dah pasti." ucap Vanesa seraya mencebikkan bibir, Felix langsung tertawa melihatnya lalu mulai mengacak-acak rambut gadis itu.

"Besok masuknya, biar menjadi kejutan untuk semua penghuni di dalam."

"Ck, yaudah iya, sana pergi hus! Hus!" lagi-lagi Felix tertawa dibuatnya, lantas ia pun malah memajukan tubuh semampainya agar menjadi lebih dekat dengan gadis itu.

Vanesa sedikit mendongak menatap Felix sembari matanya mengerjap cepat.

"Kamu ngap-" perkataannya mendadak terhenti tatkala salah satu telapak tangan Felix terangkat untuk mengelus surainya lembut lalu menyelipkan sebagian ke belakang telinganya. Selanjutnya Felix memeluk tubuh mungil gadis itu perlahan.

"Jika ada yang menyakitimu, bahkan mengancam dirimu sekalipun, langsung saja katakan padaku. Aku akan secepatnya mengeluarkan orang tersebut dari muka bumi ini, siapa pun itu." ucap Felix seraya menepuk pelan pundak Vanesa.

Vanesa sendiri malah terdiam membeku. Ia menelan salivanya gugup sekaligus bingung terhadap perkataan Felix padanya barusan. Apa maksud dari mengeluarkan orang dari muka bumi? Apakah Felix akan menjebak mereka dengan taktiknya? Atau malah membunuh?

Tapi kalau membunuh, mana mungkin? Pikirnya secara realistis.

Tak lama Felix melepaskan dekapannya kemudian memperhatikan Vanesa dengan pandangan teduh, membuat gadis itu spontan ikut menatap netranya lekat.

"Maksud kamu apa?" tanyanya. Namun Felix hanya tersenyum tanpa merespon pertanyaannya.

"Jagalah kesehatanmu, jangan terlalu sering berpikir yang aneh-aneh. Aku pergi dulu, sampai jumpa." ucapnya setelah itu ia berbalik arah dan berjalan menjauh dari Vanesa yang masih dilanda kebingungan.

Seorang pemuda ber-*hoodie* hitam tengah berpijak di hadapan tiang listrik seraya tangannya hendak membuka kotak panel yang menempel pada tiang tersebut dengan kunci miliknya. Setelah terbuka, ia pun mengambil gunting kecil dari saku celana lalu memotong salah satu kabel yang ada di dalam sana membuat semua lampu jalan di komplek perumahan tempat ia berada sekarang, padam seketika.

Selanjutnya ia menutup dan mengunci kembali kotak panel tersebut kemudian mengantungi gunting serta kuncinya di

saku celana.

Tak lama ia meraih batu yang lumayan besar secara asal di aspal, setelah itu tungkainya bergerak hendak mendatangi sebuah rumah yang telah ia lacak tadi siang. Perlu melewati tiga rumah lagi untuk tiba di sana.

Kurang lebih satu menit, ia sudah menapakkan kakinya di depan pagar rumah tersebut. Kepalanya terdongak ke atas sembari netranya bergulir sana sini seolah mencari sesuatu, sampai akhirnya pandangannya pun terhenti di satu jendela yang di mana berasal dari kamar anak sang pemilik rumah.

I got you, boy. ucapnya sambil menyunggingkan seringaiannya. Lantas ia sontak melayangkan batu yang digenggamnya ke arah kaca jendela tersebut dengan kencang hingga pecah.

Prang!

Di lain sisi, Jeongin yang tampak sedang tertidur pulas kini terbangun karena sebuah benda tiba-tiba menimpa kepalanya sampai berdarah. Ia langsung terduduk sembari meringis memegangi lukanya lalu berjalan menghampiri jendela kamarnya yang sudah tak berbentuk lagi. Kemudian matanya memicing mencari sosok pelaku dibalik lemparan batu tersebut.

Woi! teriaknya saat mendapati seseorang berdiri di depan tempat sampah milik rumahnya.

Dengan tergesa ia berlari keluar dari kamarnya lalu menuruni satu persatu anak tangga. Keluarganya bahkan tak ada yang menyadari kegaduhan darinya, sebab jam sekarang sudah menunjukkan pukul dua belas pagi di mana semua orang sedang pulas-pulasnya tidur di atas ranjang

mereka masing-masing. Belum lagi jarak antar kamar ke kamar lain yang bisa terbilang cukup jauh.

Jeongin membuka pintu utama lalu berjalan keluar mengenakan sendal. Ia pun menggeser pagar rumahnya sedikit setelah gemboknya terbuka setelah itu kepalanya ia munculkan dan menatap tempat sampah rumahnya yang ternyata sudah tidak ada orang di sekitarnya.

Ah anjing, siapa sih?! sentaknya, kemudian dengan berani ia mengeluarkan seluruh badannya hingga tibalah ia di luar rumahnya.

Ia mengedarkan pandangan ke sekililing kompleknya yang sungguh gelap gulita karena tidak ada penerangan sama sekali. Ia sendiri bingung, biasanya lampu komplek akan menyala terus dari mulai malam sampai pagi menjelang terbitnya surya.

Jeongin mengusap tengkuknya merasa merinding. Ia hendak masuk kembali ke dalam rumah, namun sebuah tangan seseorang yang memegang kain berbau bangkai tikus spontan menutup mulutnya sampai dirinya pusing dan kehabisan oksigen, alhasil ia pun pingsan.

Felix menyeringai, kemudian ia segera mengeluarkan sebuah plastik besar nan tebal yang terlipat dari dalam saku jaketnya. Lantas ia memasukkan tubuh Jeongin ke dalamnya hingga masuk sempurna, kemudian ia mengikat ujung plastik tersebut dengan tali.

Sebelum membawa pergi, Felix sedikit iseng. Ia menendang dan menginjak-injak tubuh Jeongin terlebih dahulu sekuat tenaga selama kurang lebih lima menit. Baru setelah itu ia menggeretnya sampai tiba di hadapan mobil hitam miliknya, ia pun langsung membuka bagasi dan meletakkan Jeongin di dalam sana tak lupa menutup kembali.

Sebaiknya aku akhiri hidup mereka hari ini. batinnya seraya menyibak rambut ke belakang menggunakan jari.

[*To Be Continue*]

09

Happy Reading!

Pagi hari tepat pukul 5:45, Vanesa sudah berada di luar area pantinya alias dalam perjalanan menuju halte bis untuk segera ke sekolahnya. Meskipun terbilang sangat pagi, namun hal itu telah menjadi kebiasaannya setiap hari. Bahkan ketika libur, ia akan tetap bangun lebih awal.

Sesampainya di halte, seperti biasa Vanesa duduk di kursi panjang tersedia sembari menunggu bis sekolah datang. Akan tetapi, belum ada tiga menit ia terdiam, tiba-tiba motor metik merah berhenti tak jauh di depannya.

Sang pemilik motor tersebut kemudian membuka kaca helm yang menutupi area wajahnya lalu melihat ke arah Vanesa, gadis itu sedang duduk termenung seraya menunduk memandangi sepatu lusuhnya, sehingga tidak menyadari keberadan dirinya.

Akhirnya ia pun memutuskan untuk membuka seluruh helmnya yang mengisi kepalanya dan menggantungkannya di spion, kemudian ia turun dari motor dan menghampiri gadis itu.

Ia berdehem sejenak ketika sudah berdiri di hadapan Vanesa membuat gadis itu spontan mendongak dengan ekspresi terkejut.

"Felix?!" ujar Vanesa sembari bangkit dari duduknya.

"Kamu kok di sini sih?" tanya Vanesa bingung. Namun bukannya menjawab, lelaki itu hanya tersenyum tipis.

"Ayo berangkat bersama." ajak Felix kemudian, Vanesa mengerutkan dahi.

"Hah?"

"Aku bawa motor."

"Bawa motor?" tanyanya seraya celingukan di belakang tubuh Felix, "Yang itu?"

"Iya. Ayo cepatlah, sebelum telat." ucap Felix sembari meraih tangan Vanesa lalu menariknya hingga sampai di samping motornya.

Felix memakaikan satu helmnya ke kepala Vanesa terlebih dahulu sebelum memakai helm yang satu lagi ke kepalanya. Ya, ia sengaja membawa dua helm untuk dirinya dan Vanesa.

Setelah itu ia naik duluan di jok depan, sedangkan Vanesa masih terdiam.

"Tunggu apa lagi? Ayo naik." titahnya. Akan tetapi bukannya naik, Vanesa malah mengajukan sebuah pertanyaan yang sedari tadi tertanam di benaknya.

"Kamu kenapa tiba-tiba bawa motor?" mendengar itu, Felix tersenyum sambil menundukkan kepala kemudian beralih menatap Vanesa dengan tatapan lembut.

"Kemarin kamu bilang aku merasa direpotkan dan harus menaiki bis dua kali karena mengantarmu pulang sampai tujuan. Jadi aku bawa motor untuk mempermudah transportasinya."

"Jadi mulai sekarang kamu mau terus nganterin aku gitu?"

"Yah.. lebih tepatnya mengantar pergi pulang sekaligus." balas Felix, Vanesa sontak menganga lebar dengan mata terbelalak.

"T-tapi Lix

"Ssst, sudah naik saja." sela Felix, Vanesa yang berdiri di sebelahnya hanya mendengus kesal.

Sejujurnya dari awal ia merasa sudah sangat merepotkan Felix, sebab ia telah banyak menerima kebaikan dari lelaki itu. Yah walaupun bukan dirinya yang minta melainkan Felix selalu sigap membantu kala Vanesa terlihat seperti membutuhkan pertolongan.

Tapi tetap saja, namanya rela berkorban demi siapa pun selain Tuhan dan orang-orang berjasa kesannya hanya menyusahkan diri sendiri.

Sekarang lelaki itu malah ingin menjadi kendaraan antar jemputnya.

Dan kenapa semua hal-hal yang dilakukan Felix padanya malah semakin menaikan derajat perasaan aneh di hatinya?

Sungguh, ia tidak pernah begini sebelumnya.

"Hey, jangan melamun. Cepat naik atau aku gendong?" ucap Felix. Vanesa langsung tersadar lalu ia berdecak sambil memanyunkan bibir.

Akhirnya ia pun naik ke atas motor Felix dengan bahu lelaki itu sebagai pegangannya. Meskipun rok sekolahnya terbilang panjang, sepanjang bawah lutut dan di dalamnya ia pakai celana longgar lebih pendek sedikit dari roknya, ia harus tetap berhati-hati.

Bukannya apa-apa, takutnya robek di bagian belakang.

"Udah." ucap Vanesa.

"Berikan kedua tanganmu." pinta Felix, dengan polos Vanesa hanya diam menuruti. Kemudian Felix mengambil tangan gadis itu untuk memeluk pinggangnya membuat sang pemilik tangan spontan berhenti bernapas.

"Gini saja agar lebih aman sampai tujuan." tuturnya sebelum motornya melaju dengan kecepatan normal.

Sesampainya di sekolah, Vanesa hendak melepaskan pegangannya dari pinggang Felix, namun lelaki itu langsung menahannya membuat Vanesa tersentak.

"Jangan dilepas sampai motor ini terparkir." pinta Felix.

"Nanti banyak yang liatin, Lix." balas Vanesa.

Dan benar saja, waktu perjalanan menuju parkiran banyak pasang mata yang memandang ke arahnya dengan tatapan tidak suka, terutama para kaum perempuan. Bisa ia tebak, mereka adalah para pengagum Felix dari kelas lain.

Sebenarnya sudah semakin banyak orang yang membenci gadis itu karena bisa dekat dengan Felix. Si murid baru pemilik paras tampan incaran siswi-siwi di sekolah ini.

"Biarkan saja, lagi pula orang-orang di sini sudah tahu kalau kamu selalu bersamaku."

Selang beberapa menit, motor Felix akhirnya terparkir sempurna. Vanesa turun terlebih dahulu sebelum Felix lalu mereka mencopot helm dan jaketnya masing-masing. Felix membungkus helm yang dikenakan Vanesa tadi dengan

sarung khusus kemudian menautkannya di cantolan motor. Sedangkan helm yang ia pakai hanya digantung di spion.

Vanesa hendak berjalan duluan namun Felix tiba-tiba mencekal pergelangan tangan gadis itu lalu membalikan tubuhnya agar menghadapnya. Kemudian tangannya terangkat untuk merapihkan surai gadis tersebut yang sedikit berantakan.

Vanesa seketika mematung.

"Rambut ini lembut sekali seperti pemiliknya." komentar Felix tanpa menatap Vanesa membuat gadis itu semakin ingin meledak saja mendengarnya.

Selesai menata rambut, kini netra Felix turun dan memandang Vanesa seraya tersenyum.

"Ayo masuk." ajak Felix sambil menarik tangan Vanesa untuk masuk ke dalam gedung sekolah.

Ketika mereka telah berada di koridor, tak sengaja telinga keduanya mendengar obrolan siswa siswi yang juga sedang berlalu lalang di sana.

"Eh, Hyunjin sama Wooyoung beneran hilang?"

"Beneran lah, kan semalem grup angkatan rame banget tuh gara-gara Jaemin ngirim ss-an waktu nyokap Hyunjin sama Wooyoung konfirmasi ke grup orangtua kelas gue."

"Oh iye lo sekelas sama mereka ya, lupa gue."

"Pantes dari kemaren yang keliatan cuma Jeongin doang."

"Ternyata mereka bisa ilang juga, jadi ngeri gua."

Tiba-tiba ada satu siswi yang berlarian ke arah mereka dengan tergesa-gesa.

"Woi tau gak, di rumah Jeongin lagi heboh! Banyak polisi juga."

"Tau dari mana lo?" tanya salah satu siswi.

"Kan gue tetangganya!"

"Kenapa emang?" tanya siswi yang lain.

"Dari subuh, Jeongin udah gak ada di rumahnya. Jendela kamarnya juga pecah, katanya karna dilempar batu." jelas siswi yang bernama Yuna.

"Anjir srius lo?!"

Vanesa yang sedari tadi menyimak di depan mereka hanya bisa melotot dengan bibir menganga, sedangkan Felix di sebelahnya terlihat biasa saja seolah tak ada apa-apa.

"Felix, kamu denger kan?" ujar Vanesa sambil menariki ujung seragam Felix.

"Dengar, kenapa?" tanya Felix.

"Kok bisa pada menghilang gitu ya? Aku baru tau sekarang, ahh nasib belum punya hp gini.."

Memang pemilik pantimu tidak membelikanmu ponsel?

Vanesa terdiam sejenak.

Sebenernya pemilik panti alias pak Doyoung pernah pengen beliin aku hp, akunya aja yang gak mau, soalnya aku lebih milih beli hp pake hasil tabungan aku sendiri nanti. Kasian pak Doy udah ngasih jatah tiga juta sebulan, buat

kehidupan bunda, aku dan adik-adik aku. Itu pun lebih dari cukup, ditambah lagi sumbangan yang kita terima dari orang-orang. Masa beli hp harus beliau juga yang turun tangan? Apalagi jaman sekarang harga hp android paling murah 900-an, belum sama kuotanya. jelas Vanesa.

Hahh.. gak papa lah belum bisa beli, yang penting kalo ada tugas sekolah tinggal catet di buku atau misalnya mau *search* materi sementara ini aku pinjem hp bunda. lanjutnya lalu menyeringai lebar.

Felix yang mendengarkan penjelasan panjang dari gadis itu hanya dapat tersenyum penuh arti.

[*To Be Continue*]

10

Happy Reading!

Kini jarum jam telah menunjukkan angka satu siang, di mana sang surya terlihat sedang berperan diri dalam memaksimalkan kekuatan sinarnya yang menyorot ke seluruh isi bumi terutama makhluk hidup dari kaum Adam dan Hawa.

Meskipun begitu, mereka tetap melanjutkan aktivitas terjadwalnya masing-masing, seperti kala ini. Pada jam olahraga berlangsung, seluruh murid kelas 11 Ipa 2 tengah berkumpul di lapangan seraya tangannya sibuk saling melambungkan bola voli ke udara, tak peduli keringat sudah membanjiri sekujur tubuh mereka karena semakin banyak energi yang terkuras.

"Ini kenapa gak mau lurus mulu sih bolanya?! Padahal posisi tangannya udah bener!" kesal seorang gadis pada dirinya sendiri sembari berjalan kilat menghampiri bola miliknya yang sedang menggelinding ria di atas tanah akibat perbuatannya.

"Ayo coba main denganku." ujar sosok lelaki tak lama kemudian yang berjalan ke arahnya sembari membawa bola di sisi kanan tubuhnya.

"Ahh Lix, waktu latihan tinggal lima belas menit lagi tapi aku masih gak bisa bisa.." lirih Vanesa dengan raut wajah sedih sambil memeluk bola.

"Tidak papa, yang penting sekarang kamu coba dulu main bersama orang." tutur Felix lalu ia pun memundurkan langkahnya berniat memberi jarak untuk memulai permainan. Vanesa masih terlihat ragu namun mau tak mau

ia menurut, ia tidak ingin nilainya merah hanya karena bola voli.

Sangat memalukan.

"Aku akan pelan-pelan, tenang saja. Matamu hanya cukup terfokus pada bolanya." pesan Felix seraya menunjuk matanya sendiri kemudian beralih menunjuk bola yang dipegangnya.

Vanesa mengangguk paham, lalu ia mulai memasang posisi. Kedua kakinya dilebarkan dan sedikit menekuk pada bagian lutut, selanjutnya ia membungkukkan badannya dengan kedua tangan terkepal lurus ke depan.

Setelah siap sempurna, Felix langsung mengambil ancang-ancang untuk men-*service* bola. Dalam hitungan tiga detik, bola yang sebelumnya berada di tangannya, kini sudah terbang bebas di udara.

Buk!

Vanesa spontan membalikkan serangan bola dari Felix dengan teknik *passing* bawah. Akan tetapi hasil pukulannya miring, ia pun mendecak sebal. Untungnya Felix masih bisa membalasnya membuat Vanesa mulai serius kembali.

Ketika pukulan kedua, hasilnya malah semakin miring membuat bola tersebut jauh dari jangkauan Felix dan alhasil mendarat di atas pot tanaman dekat aula, dengan senang hati lelaki itu pun mengambilnya.

"Felix maaf yaaaa!" Seru Vanesa kala Felix sudah kembali di posisi awalnya. Lelaki itu hanya merespon dengan kekehan kecil.

Tak lama mereka berdua kembali bermain, namun lambat laun permainan tersebut berubah suasana hingga membuahkan canda tawa dari keduanya. Entah karena Vanesa yang terlalu *noob* atau Felix yang selalu pasrah mengambil bola akibat hasil lemparan gadis itu.

"Sumpah kali ini serius deh, janji!" seru Vanesa di sela gelak tawanya.

"Kalau miring lagi, akan kuacak-acak rambutmu sampai botak." ancam Felix, Vanesa tertawa keras kembali.

"Iyaaaaaa~" jawab gadis itu kemudian. Felix terkekeh kecil.

Lelaki berwajah setengah bule itu mulai bersiaga lagi untuk men-*service* bola, namun kala tangannya ingin mengayun, tiba-tiba saja datang sebuah bola dari arah kanan Vanesa dengan kencang dan hendak mengenai kepalanya. Menyadari hal tersebut, secepatnya Felix berlari ke arah gadis itu sampai bola yang dipegangnya reflek terlepas.

Hap!

Tertangkap.

Bola yang sebelumnya ingin menghantam Vanesa tadi akhirnya berhasil ditangani sempurna oleh kedua tangan Felix. Kini lelaki itu sedang sibuk menetralkan deru napasnya, bahkan ekspresinya langsung berubah drastis membuat suasana di sana mendadak hening, beberapa siswi hanya bisa menunduk, sedangkan para siswa mengalihkan pandangan ke lain arah.

Tak lama Felix melirik tajam salah satu siswi yang berdiri di dekat pohon bersama komplotannya. Merasa diperhatikan, siswi itu spontan menunduk.

Setelahnya ia pun membanting kasar bola voli yang dipegangnya ke aspal hingga menimbulkan bunyi dentuman yang cukup menggelegar.

Lelaki itu kemudian membalikkan tubuhnya menghadap Vanesa, lalu menghela napas.

"Aku heran, kenapa masih ada yang berani mengganggumu padahal sudah ada aku di sini."

Mendengar itu, Vanesa hanya dapat mengerjapkan matanya beberapa kali, selanjutnya ia menunduk malu.

"Felix." panggil Vanesa pada Felix yang telah selesai memasangkan helm di kepala gadis itu. Felix hanya melirik Vanesa sembari menaikan satu alis.

"Makasih ya buat semuanya." ucap Vanesa lalu tersenyum tulus. Felix terdiam beberapa saat, sampai akhirnya ia membalas perkataan gadis itu dengan senyuman teduh. Setelahnya ia lanjut memasang helm di kepalanya sendiri.

Ketika Felix ingin menaiki motornya, mendadak sebuah suara cempreng muncul tak jauh di belakang Vanesa membuat gadis itu terkejut dua kali lipat dan otomatis memutar badannya ke arah sang pemilik suara tersebut seraya menepuk kencang dadanya. Namun tak lama ia sontak membelalakan mata saat menyadari siapa yang datang.

"Jisung?!"

Sedangkan yang disebut Jisung pun langsung menyunggingkan cengiran lebar. Kemudian ia menyodorkan sebuah tas besar berwarna hitam yang dipegangnya ke hadapan Vanesa.

"Eh gitar siapa nih?-" Kalimat Vanesa mendadak terpotong lalu ia memutar kilat kepalanya ke arah Felix, "Gitar Felix ya?"

"Iye punya cowok lo, gue pinjem buat tampil pelajaran senbud di kelas tadi."

Vanesa pun menganggukkan kepala paham, "Oalahh, kelas lo tampilnya hari ini toh. Pantes waktu pagi gue ngeliat Felix kayak ada yang kurang gitu, eh ternyata gitarnya haha, soalnya hari ini kita mau mulai latihan." Jisung turut terkekeh seraya mengangguk ketika mendengar penjelasan Vanesa.

"Btw lo kok baru keliatan sekarang sih?" tanya gadis itu. Jisung menaikkan kedua alisnya sambil memasukkan tangannya ke saku celana.

"Ada urusan privasi, jadi gak keluar-keluar kelas. Kenapa? Kangen ya?" Felix spontan menatap Jisung tajam, akan tetapi cowok itu malah terlihat acuh.

"Ih gaya banget, urusan apa coba?"

"Bisnis ilegal wkwk, canda sayang." Balas Jisung yang dibalas dengan cebikan bibir dari Vanesa.

"Eh lo pada udah jadian ya, cieee..." ledeknya sembari menunjuk Vanesa dan Felix bergantian menggunakan telunjuknya. Vanesa yang mendengarnya sontak mengerutkan dahi.

"Enggak kok, apasih." balasnya. Sedangkan Felix masih hanya diam bersama raut wajah datarnya.

"Ah masaaa? Tapi nempel mulu prasaan tiap hari sampe temen jaman ingusannya **dilupain,** ck." ujarnya sambil

melirik Felix yang juga sedang menatap dirinya.

"Emang kamu ngelupain Jisung, Lix?"

"Anjir kamu-kamuan." gumam Jisung seraya menutup mulutnya menahan malu sekaligus gemas.

"Dianya saja yang tidak pernah muncul di depan mataku." balas Felix, Vanesa kemudian menoleh kembali ke Jisung.

"Iya, lonya jarang keliatan Sung, jadinya gak ada yang inget sama lo." Ekspresi Jisung langsung kecut begitu mendengar Vanesa berbicara padanya pakai 'lo-gue'.

"Ck, giliran ke Felix aku kamu, tapi sama gue langsung berubah."

"Ya itu karna penyampaian Felix dari awal udah sopan, ya gue menyesuaikan lah. Tapi jujur ya, kalo ngomong sama lo enaknya pake lo-gue tau." Jelas Vanesa.

"Iya sih gue juga. Geli kalo aku kamuan hih." respons Jisung sembari berlagak merinding dan memeluk tubuhnya sendiri dengan dramatis, Felix yang melihat hal itu hanya memutar bola matanya malas.

"Sudahlah, pergi sana, kamu membuang-buang waktu." ujar Felix tak lama sembari menaiki motornya lalu memundurkannya hingga keluar dari kawasan motor-motor lainnya yang juga parkir di dekat motor miliknya.

"Eh iya, lo pulang naik motor juga?" tanya Vanesa pada Jisung sebelum naik ke atas motor Felix.

"Naik jet."

"Seriuuuss.."

"Iya cantik." balas Jisung.

"Lo sama Felix janjian ya buat bawa motor?"

"Nggak sih, gue pengen suasana baru aja, bosen ngebis."

"Halah bosen bosen, kayak sering masuk sekolah aja." Jisung tertawa menanggapi perkataan Vanesa.

"Udah ah, itu depan lo lama-lama jadi nyamuk ntar." Ucap Jisung sambil melirik Felix yang diam saja di atas motor menunggu Vanesa.

"Sembarangan nyebut Felix nyamuk. Yaudah gue duluan ya Sung!" seru Vanesa kemudian hendak menaiki jok belakang motor Felix, namun gadis itu tampak kesusahan karena gitar yang dipegangnya.

Tanpa mengatakan apapun, Felix langsung mengambil alih gitarnya membuat Vanesa sontak cengengesan.

"Maaf banget ya Lix lama, sini gitarnya biar aku aja yang pegangin." ucap Vanesa saat sudah berada di atas motor Felix.

Selang beberapa menit, motor Felix akhirnya berhenti di depan pagar panti. Vanesa hendak turun duluan namun cowok itu tiba-tiba menahannya.

"Kenapa?"

"Gitarnya." ucap Felix.

"Oh iya, hehe.." Vanesa langsung memberikan gitar yang dipegangnya kepada Felix. Selanjutnya ia pun turun dari motor sembari berpegangan pada bahu lelaki itu.

Setelah Vanesa turun, Felix ikut melakukan hal yang sama dengan gadis itu. Kemudian membuka helm mereka masing-masing, Vanesa menyodorkan helmnya yang sudah dilepas ke hadapan Felix.

"Untukmu, anggap saja itu hadiah pertama dariku karena kamu berhasil menjadi temanku."

"Emang setiap ada yang jadi temen kamu, kamu selalu ngasih hadiah?" Felix menggeleng.

"Justru kamu adalah teman perempuan pertama dan terakhir seumur hidupku, serta manusia yang harus kulindungi setelah orangtua ku." jelas Felix membuat Vanesa *speechless* seketika.

"A-apa yang bikin kamu tertarik sama aku? Padahal kan-" kalimat Vanesa spontan terputus begitu wajah Felix tiba-tiba mendekat, bahkan cowok itu sampai sedikit membungkukkan badan supaya sejajar dengan wajahnya.

"Kamu sangat berbeda dari manusia manapun di mataku," Vanesa mengerjapkan mata beberapa kali.

"Aku tidak tahu mengapa setiap aku bersentuhan denganmu, hatiku tiba-tiba menghangat dan merasa aku adalah orang yang paling baik hati di dunia ini, namun hanya padamu."

"Aku tidak bisa melihatmu sakit baik fisik maupun perasaan walau secuil pun, karena hatiku akan jauh lebih sakit jika kamu sampai begitu."

[*To Be Continue*]

11

Happy Reading!

Aku tidak bisa melihatmu sakit baik fisik maupun perasaan walau secuil pun, karena hatiku akan jauh lebih sakit jika kamu sampai begitu.

*S*etelah berkata demikian, Felix segera menjauhkan wajahnya dari Vanesa kemudian ia hendak menggantungkan helmnya di atas spion namun pergerakannya mendadak terhenti dan tubuhnya berbalik lagi menghadap gadis itu.

Boleh kah aku memasukkan motorku ke pekarangan pantimu? tanya Felix membuat Vanesa langsung tersadar lalu ia mengedipkan mata.

E-eh iya b-boleh banget kok, masukin aja, bentar aku buka dulu pagernya. balas Vanesa gugup setelah itu ia cepat-cepat merotasikan tubuh ke arah pagar pantinya lalu membukanya hingga lumayan lebar dan sekiranya cukup untuk motor Felix.

Terima kasih. ucap Felix seraya tersenyum, Vanesa mengangguk dan ikut tersenyum kikuk.

Sembari menunggu Felix memarkirkan motornya, Vanesa lebih dulu masuk ke dalam panti berniat untuk memberi tahu para anggota di sana bahwa ada tamu yang datang.

Setelahnya ia kembali keluar lalu melihat ke arah Felix yang sedang berdiam diri di dekat tanaman menunggu intruksi Vanesa dengan tangan kanannya mengenggenggam gitar.

Sini masuk Lix! seru gadis itu sembari telapak tangannya ia kibas-kibaskan di udara. Felix menurut dan mulai berjalan masuk ke dalam panti dengan Vanesa di depannya.

Setibanya di ruang tamu, mereka berdua langsung disambut hangat oleh Wendy, sang pengasuh panti dan juga beberapa anak-anak lainnya yang tampak girang akan kehadiran Felix.

Akan tetapi, beberapa saat setelah Felix menatap wajah Wendy, kepala lelaki itu tiba-tiba berdenyut hebat entah kenapa, membuatnya spontan meringis histeris sembari memegangi kepalanya. Vanesa, Wendy serta anak-anak panti lainnya langsung dibuat terkejut sekaligus panik

Lix, kamu kenapa?! Seru Vanesa khawatir. Lami yang berdiri di sebelah gadis itu pun berinisiatif mengambil alih gitar yang dipegang Felix lalu meletakannya di samping meja tv.

Nes, suruh dia duduk dulu di sofa ya, biar bunda bikinin teh hangat. pinta Wendy. Vanesa mengangguk kemudian menuntun Felix duduk di sofa.

Kamu pusing? tanya Vanesa begitu mereka sudah duduk. Sedangkan Lami dan anak-anak lainnya juga duduk di sofa yang berhadapan dengan mereka.

Aku tidak tahu, tapi kepalaku tiba-tiba seperti tersengat sesuatu. balasnya seraya menundukkan kepala, matanya bahkan terpejam.

Kalo gitu latihannya lain kali aja ya? Sekarang kamu istirahat

Tidak, jangan ditunda, aku tidak papa, pasti akan hilang sendiri. tolak Felix, Vanesa menghela napas.

Yaudah, tapi untuk sekarang kamu istirahat dulu aja baru kita lanjut kerja kelompok kalo kamu udah mendingan. Felix mengangguk.

Tak lama, Wendy datang sembari membawa nampan berisi dua gelas teh hangat yang pastinya untuk Felix dan Vanesa. Beliau menaruh nampan tersebut di atas meja ruang tamu kemudian tersenyum ke arah Felix.

Diminum ya nak.. ucap beliau dengan lembut membuat Felix mendongak dan menatap Wendy yang tengah tersenyum ke arahnya seraya menyodorkan segelas teh pada Felix.

T-terima kasih. ujar Felix gugup dan menerima pemberian Wendy, wanita berusia empat puluh tahun itu lagi-lagi tersenyum hangat sembari mengangguk.

Kalo gitu bunda izin ke dapur ya? Mau lanjut masak. Kalian kalo butuh bantuan apa-apa, ngomong aja. pesan Wendy sebelum akhirnya ia melenggang pergi meninggalkan Felix dan Vanesa bersama anak-anak panti lainnya di ruang tamu.

Kakak temennya kak Nesa ya? Nama kakak siapa? tanya Lami membuat Felix spontan menatap gadis kecil yang berada di hadapannya.

Felix. respons Felix sembari tersenyum tipis. Sejujurnya ia tak pernah suka dengan anak kecil, bahkan keluarganya saja mengajarkan dirinya untuk lebih sering memangsa bocah ketimbang manusia dewasa ataupun remaja.

Karena apa?

Menurut buku modul bisnis yang dipeluk keluarganya, anak-anak justru termasuk salah satu keuntungan besar dalam

dunia psikopat karena harga dagingnya akan lebih mahal dibanding daging manusia dewasa jika dijual.

Untuk dikonsumsi, daging anak-anak cenderung lebih sehat, masih higienis dan belum banyak terkontaminasi zat zat apapun, maka dari itu harganya tinggi. Namun bukan berarti manusia dewasa tak memiliki nilai harga jual tinggi pula, malah dalam kriteria pembuatan mahakarya, kulit manusia dewasa lah yang dibutuhkan. Jadi kulit manusia dewasa tak kalah mahal dengan harga daging anak kecil.

Tetapi mulai detik ini, Felix sudah bertekad bulat untuk tidak mengganggu apapun yang berkaitan dengan kepunyaan Vanesa termasuk adik-adik kecilnya.

Salam kenal ya kak Felix! Kenalin nama aku Lami, adiknya kak Nesa. Di samping aku ini ada adik-adik aku dan kak Nesa juga.

Aku harap kakak berteman baik sama kak Nesa, soalnya baru kali ini kak Nesa bawa temen ke rumah, mana cowok lagi terus ganteng. Heheh.. ucap Lami membuat Felix terdiam. Vanesa melotot mendengarnya namun setelah itu ia terkekeh.

Kamu ngomong apa sih? Masih kecil juga. Lami cekikikan sendiri. Sedangkan Felix masih terdiam memikirkan sesuatu, entah apa itu.

Yaudah ya kak kita ke belakang dulu mau main, kalo di sini terus takut ganggu kakak sama kak Felix mau belajar kelompok. Yuk dek, kita main pasir-pasiran di belakang! ujar Lami, setelah itu ia dan anak-anak lainnya mulai pergi membiarkan Felix berdua dengan Vanesa.

Masih sakit Lix? tanya Vanesa setelah beberapa saat. Felix menggeleng kemudian ia menoleh dan menatap Vanesa

dalam.

Kalau boleh tahu, siapa nama ibumu? tanya Felix.

Bunda Wendy, kenapa emangnya?

Spertinya aku pernah melihat ibumu. ujarnya sembari menatap lurus kedepan.

Oh ya? Di mana?

Tidak tahu. balas Felix seraya menggeleng, Vanesa tersenyum tipis.

Berapa usia beliau?

Empat puluh.

Tidak menikah?

Sontak terdengar helaan napas berat dari Vanesa.

Kamu mau aku cerita? ucap Vanesa, Felix langsung menoleh ke arahnya.

Cerita apa?

Tapi kamu harus janji jangan bilang siapapun, aku sayang banget sama bunda soalnya. tutur Vanesa sambil mengulurkan jari kelingkingnya di hadapan Felix, lelaki itu terkekeh, namun tak lama ia pun membalasnya.

Baiklah aku janji.

Vanesa menarik napas lalu menghembuskannya perlahan seraya menarik kembali tangannya, Sebenernya bunda udah pernah menikah di usia muda, umur dua puluh.

Ucapnya, Felix menaikkan sebelah alisnya menunggu kalimat selanjutnya.

Namun hubungan mereka hanya bertahan dua tahun karena bunda sama sekali gak bisa ngasih keturunan buat suaminya, jadi terpaksa mereka cerai. Padahal bukan kemauan bunda juga untuk gak bisa punya anak, tapi si suami main talak bunda gitu aja.

Lebih parah lagi, bunda pernah ditampar karna terus nolak buat pisah. Dan bagian itu yang bikin hati aku makin nyesek banget sampe aku nangis kejer denger ceritanya dari mulut bunda langsung.

Terakhir,

Ini bagian paling menyedihkan dan terkejam sepanjang masa. Setelah cerainya bunda sama suaminya, kedua orangtua bunda dikabarin meninggal dunia. Dan kamu tau meninggal karna apa? tanya Vanesa dengan suara yang mulai bergetar karena menahan tangis. Felix mengedipkan matanya beberapa kali.

K-Karna dibunuh. Felix spontan membeku.

M-mereka dibunuh orang waktu perjalanan pulang dari kampung buat nemuin bunda di Jakarta. Sejak saat itu bunda udah gak punya siapa-siapa lagi sampe akhirnya bunda berniat nyari kerjaan di sekitar Jakarta.

Kebetulan beliau nemuin sebuah panti asuhan kecil yang baru dibangun dan belum bisa dibuka karena belum ada seorang pengasuh. Jadilah bunda mengajukan diri dan ngelamar di sana alias panti yang sekarang aku tinggalin buat sekedar nyari kehidupan baru. Di akhir kalimat, Vanesa langsung terisak membuat Felix terkejut dan ia spontan menarik tubuh mungilnya ke dalam dekapannya.

Bahkan gak cuma aku dan anak-anak lainnya yang yatim piatu. Ternyata pengasuhnya juga.

Vanesa terus terisak membuat Felix menjadi sangat merasa bersalah sekarang.

Maafkan aku, karena pertanyaan ku tadi membuatmu jadi menceritakan semuanya dan meneteskan air mata.

Padahal aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk tidak akan membiarkanmu sakit.

Sekali lagi maafkan aku..

Bukan salah kamu, aku kalo inget cerita bunda emang selalu sakit hati. balas Vanesa.

[*To Be Continue*]

12

Happy Reading!

Tepat satu minggu setelah tugas pelajaran Seni kelas 11 Ipa 2 diumumkan, hari ini merupakan babak penentuan di mana seluruh murid mau tidak mau harus menonjolkan masing-masing *skil* yang telah disiapkan dengan matang demi mengisi satu buah lubang dalam buku nilai sang guru.

Di meja paling belakang, pada meja barisan kedua dari arah pintu masuk kelas, terlihat seorang gadis sedang terduduk gelisah. Entah apa yang merasukinya sampai raut wajah gadis itu tampak tegang, bahkan kedua tangannya sangat lah dingin. Lantas netranya pun bergulir ke samping, ia menatap seorang lelaki di sebelahnya.

Namun lelaki tersebut justru bereaksi sebaliknya, ia tengah asik memejamkan mata menghadap dirinya dengan punggung tangan diletakan di atas meja sebagai tumpuan kepalanya.

'*Kok dia bisa sesantai itu sih? Padahal di sini jantung gue udah mau mencelat*' batin Vanesa.

Sejujurnya waktu maju mereka masih cukup lama, sebab kelompok dipilih berdasarkan urutan meja, dan yang harus maju pertama adalah orang yang duduk paling depan pada meja barisan ke empat, dihitung dari arah pintu masuk. Sedangkan mejanya sendiri berada di deretan kedua, paling belakang pula. Bahkan yang maju saat ini baru lima kelompok.

Tak lama pandangannya beralih pada gitar milik Felix yang berada di tengah-tengah antara kursi miliknya dan milik lelaki itu. Huh, Felix memang tidak perlu khawatir soal

penampilannya nanti karena kelentikan jarinya dalam memetik gitar sudah tidak diragukan lagi.

Lalu bagaimana dengan dirinya yang menempatkan posisi sebagai vokalis?

Setelah menatap gitar, matanya beralih lagi ke paras milik Felix yang tengah bernapas tenang di sana. Rasanya ia juga ingin seperti itu, tapi kenapa sulit sekali?

Lihat saja, walaupun tertidur begitu, wajah tampan dan ekspresi tegasnya tak pernah hilang sedikit pun. Bahkan tanpa sadar, Vanesa telah lama memperhatikan Felix sampai hampir melewati tiga kelompok yang sedang tampil di depan kelas.

Namun kedatangan seekor makhluk kecil penghidap darah sontak menyadarkannya. Makhluk itu tiba-tiba berada di atas pipi tajam milik Felix membuat dirinya seketika melotot.

Sebelumnya ia sempat mengedarkan pandangannya ke seluruh mejanya untuk mencari sesuatu yang bisa mengusir lebih tepatnya membasmi makhluk tersebut agar tidak kembali menyerang manusia.

Ah tapi kalau dipikir kelamaan juga, lantas telapak tangannya pun terangkat berniat melayangkan pukulannya pada makhluk itu tanpa basa basi.

Tinggal lima centi lagi kulit tangan Vanesa akan menyentuh sempurna pada permukaan pipi Felix, namun hal itu harus terhenti kala pergelangan tangannya mendadak dicengkram sangat kuat oleh Felix.

Felix mencengkramnya masih dalam kondisi memejamkan mata membuat Vanesa meringis kesakitan. Akan tetapi, aksi

cengkraman tersebut tidak berlangsung lama karena saat mendengar ringisan dari bibir kecil sang gadis, Felix spontan membuka matanya lalu menegakkan tubuh. Dengan raut wajah menyesal ia mengusap lembut pergelangan tangan gadis itu yang memerah.

Ah yaampun pasti sakit sekali, maaf barusan aku reflek.. ucapnya cemas seraya terus mengusap tangan Vanesa, sesekali mengecupnya membuat gadis itu rasanya ingin sekali jungkir balik sekarang juga.

I-iya Lix, gapapa. Tadinya aku mau mukul nyamuk yang ada di pipi kamu, respons Vanesa gugup, sekilas netranya melirik ke arah pipi Felix. Ternyata makhluk kecil itu sudah hilang entah ke mana.

Oh ya? Masih ada atau tidak?

Nggak, udah kabur. Jawab Vanesa.

Wajahmu kenapa pucat seperti itu? Kamu sakit? tanya Felix khawatir, dengan cepat Vanesa menggeleng.

I-itu.. anu.. a-aku cuma takut tampil nanti. balas Vanesa jujur, Felix terdiam. Namun beberapa detik kemudian, ia tertawa geli membuat Vanesa menunduk malu.

Ekspresimu menggemaskan sekali haha, kenapa harus takut? Memang kamu akan dibunuh kalau maju?

Iiihh bukan itu! Tapi ah tau ah! seru Vanesa, kemudian ia memutar tubuhnya ke depan dan menelungkupkan wajahnya pada lipatan tangannya di atas meja, setelah itu ia menghela napas panjang.

Bokap si Hyunjin beneran mau berenti jadi donatur di sini ya? ujar salah satu siswi tiba-tiba yang duduk di seberang

meja Vanesa.

Hah? Emang iya? tanya teman sebangkunya.

Lah lo gak tau? Kemaren bu Dami kan ngasih tau di grup kelas.

Fyi, Dami adalah wali kelas mereka dan beliau mengajar Sejarah.

Oh, kemaren hp gue abis nyebur di kolem sampe rusak, jadi gak tau.

Yeu pea, terus lo beli baru lagi dong?

Iya lah bego, pake nanya.

Vanesa meringis mendengarnya, segampang itu kah mereka membeli ponsel?

Eh btw itu bokapnya Hyunjin berenti donasi pasti gara-gara anaknya belum ketemu kan?

Iye,

Ah sayang banget, padahal bokapnya bos donatur di sini.

Vanesa terdiam masih dalam posisi menelungkupkan wajah di atas lipatan tangannya. Berita tentang hilangnya Hyunjin beserta gengnya mulai memenuhi benaknya kembali, padahal sebelumnya ia sudah lupa. Namun sesungguhnya ia sangat heran, bagaimana bisa anak sebrandal, sebrengsek dan sebonek mereka bisa hilang sampai tidak ditemukan?

Kalau dipikir-pikir seperti anak kecil saja pakai hilang segala.

Beberapa saat kemudian pikirannya sontak *travelling.* Menurut pendapatnya, mereka hilang bukan hanya cuma-cuma. Mungkin saja ada seorang *haters* yang menjebak atau semacamnya mengingat geng Hyunjin merupakan geng yang terkenal kejam di kalangan sekolah menengah atas manapun.

Dan sejujurnya ada sedikit rasa senang tatkala dirinya mendengar berita hilangnya geng tersebut karena ia tak perlu mencium bau darah lagi di sekitar tubuhnya.

Sebaiknya ia harus berterima kasih pada orang yang telah membuat geng itu ludes.

Geng iblis berwujud manusia, *aish fuck!*

Kamu tidur? suara berat Felix sontak mengejutkannya hingga dirinya terlonjak.

E pala ayam terbang! aishh ngagetin aja ih! Suara kamu kenapa serem banget sih elah?! seru Vanesa sembari mengelus dadanya kencang.

Maaf, aku kira kamu tidur. balas Felix seraya menggaruk tengkuknya.

Gak bakalan bisa tidur kalo jantung aku deg-degan terus. ujar Vanesa sambil memajukan bibir bawahnya, Felix mengacak rambutnya gemas.

Santailah, jika aku yang bermain gitar kamu pasti langsung mudah untuk mengimbangi suaramu, seperti saat latihan kemarin. Percayalah.

Bagaimana? Sudah tidak deg-degan lagi? Atau sekarang malah deg-degan karena aku, hm? goda Felix sembari memasukkan gitarnya ke dalam tas gitar.

Ih apaan, enggak ya! elak Vanesa, padahal sebenarnya iya. Karisma Felix waktu bermain gitar di depan kelas tadi sungguh membuat dirinya susah *move on.* Untung saja suaranya tidak sampai sember karena ia bernyanyi sambil menatap mata cowok itu.

Tak lama setelahnya, bel istirahat pertama pun sontak berbunyi dengan keras membuat sang guru Seni di depan spontan menutup buku nilainya lalu berdiri, menatap seluruh anak muridnya seraya mengeluarkan kalimat penutup.

Karena masih ada beberapa kelompok yang belum maju, maka dari itu akan dilanjut minggu depan. Dan terima kasih atas kerja kerasnya untuk yang sudah tampil hari ini, saya pamit dulu, selamat pagi semuanya! selanjutnya beliau berjalan keluar kelas.

Felix menoleh ke arah Vanesa, Kamu mau makan di luar tidak? tanyanya.

Makan di luar? Felix mengangggguk.

Tapi nanti ucapan Vanesa teputus otomatis kala netranya spontan melirik ke arah salah satu komplotan perempuan yang sedang berlari tergesa-gesa keluar kelas sambil membawa sebuah kotak transparan. Ia tak bisa mengetahui apa isi dari kotak tersebut karena jarak dan kecepatan mereka berjalan membuatnya sulit fokus.

Namun hanya satu yang bisa ditangkap oleh indra penglihatannya.

Cutter.

Ya, ia yakin sekali.

Nanti apa? tanya Felix membuyarkan Vanesa, gadis itu langsung menoleh kembali ke arah Felix dengan mulut sedikit terbuka.

Hah?

Tadi kalimatmu terputus di 'Tapi nanti', nanti apa?

O-oh itu eum..

Takut ada yang menindasmu? tebaknya seakan bisa membaca pikiran Vanesa, gadis itu spontan mendongak menatap manik Felix.

Selanjutnya terdengar helaan napas dari mulut lelaki itu. Kemudian ia membungkukan tubuh untuk mensejajarkan posisi wajahnya pada wajah Vanesa, menatap sang gadis dengan serius.

Kamu tahu? Aku jadi merasa tidak terlihat olehmu jika kamu masih saja takut pada orang-orang di sini. tutur Felix membuat Vanesa mengedipkan mata berkali-kali lalu hendak menunduk, namun dengan cepat jari telunjuk Felix menahan dagunya.

Dengar, aku di sini untukmu. Lagi pula aku tahu kamu bosan hanya istirahat di kelas. Jadi, mau ya?

Vanesa tampak berpikir sebentar, namun pada akhirnya ia mengangguk pasrah.

Yaudah deh..

Suasana kantin sekolah saat ini benar-benar ramai, sebab hujan baru saja menjatuhkan diri dari asalnya secara mendadak dan ditambah dengan suara obrolan murid-murid di sana yang saling bersahutan.

Bahkan ada satu komplotan laki-laki berjumlah tujuh orang yang sengaja bernyanyi walau intonasinya tidak jelas, katanya untuk menyambut kedatangan hujan.

Namun berbeda dengan kedua insan yang tengah duduk di salah satu meja kantin. Mereka sibuk menyantap bekal masing-masing seraya berbagi cerita satu sama lain secara tenang.

Si Jisung itu emang jarang keliatan ya? Dia gak pernah ke kantin? tanya Vanesa pada Felix di sebelahnya.

Dia *introvert* sepertiku. singkat Felix, namun tak lama kemudian tawa Vanesa langsung meledak seketika.

Jisung? *Introvert*?! Gak percaya banget banget! serunya. Felix mengehela napas lalu mendengus geli.

Aku serius,

Ah masa? Masih gak percaya ih. Kalo dia *introvert* kenapa waktu pertama kali ketemu aku, dia keliatannya kayak orang yang mudah akrab gitu?

Karena dia tahu kamu temanku. balas Felix yang membuat Vanesa spontan ber-oh panjang seraya mengangguk-anggukkan kepala.

Pantes ya dia gak ke kantin, apa lagi kondisi kantin lagi berisik banget begini eh kamu kan juga kayak dia tapi kenapa malah ngajak aku ke tempat ramai? Felix mengendikkan bahu.

Hanya ingin suasana baru, lagi pula aku berbeda dengan Jisung. Aku sudah kebal terhadap keberisikan orang-orang. Vanesa mengangguk paham.

Pada akhirnya mereka pun kembali menyantap bekal masing-masing tanpa adanya pembicaraan lagi. Akan tetapi beberapa menit setelahnya, suara bel berasal dari *front office* sontak berbunyi membuat seluruh murid yang sebelumnya ricuh, perlahan-lahan menghening.

Diberitahukan kepada murid bernama Ardae Felix Zerdhan dari kelas 11 Ipa 2, untuk segera mengunjungi ruang BK.

[*To Be Continue*]

Ngebosenin ga si?

Sebenernya bentar lagi konflik : "(

13

Happy Reading!

Diberitahukan kepada murid bernama Ardae Felix Zerdhan dari kelas 11 Ipa 2, untuk segera mengunjungi ruang BK.

Dalam sekejap, ledakan petir sontak menyambar kesunyian kantin selepas pemberitahuan tersebut tersalurkan dengan lancarnya melalui mikrofon khusus, menjadikan seluruh pengunjung di sana tampak terkejut dan spontan merotasikan objek pandangan mereka ke arah siswa yang identitasnya tercantum barusan.

Tak terkecuali Vanesa, netra gadis itu bahkan hampir keluar dari sarangnya, lantas ia pun menoleh kilat ke samping, ke arah lelaki yang sekarang telah menjadi bahan topik pembicaraan seantero sekolah. Namun reaksi lelaki itu rupanya berbanding terbalik pada siswa siswi di sana termasuk dirinya.

Lix!

Felix, lelaki yang disebut namanya beberapa menit lalu itu meletakan sendok makan di atas nasi miliknya perlahan lalu menoleh ke arah Vanesa.

Mau ikut? tanyanya. Merasa paham, gadis itu langsung mengangguk.

Ayo. ujarnya disertai dengan raut wajah cemas. Padahal panggilan BK bukan hanya untuk siswa atau siswi yang bermasalah dan menurut pandangannya, dari pagi hingga saat ini Felix juga tak melakukan kesalahan apapun lantaran lelaki itu selalu bersamanya. Tapi kenapa hatinya kini merasa tak enak?

Felix beranjak dari kursinya lalu menatap datar ke sekitar seolah mencari sesuatu sembari memainkan lidahnya di dalam mulut.

Dan beberapa detik kemudian, ia langsung bisa menebak situasi yang tiba-tiba ini.

Aku tunggu di sini aja deh, takut gak boleh napas Vanesa otomatis terhenti kala Felix langsung menyela ucapannya.

Jangan. Nanti ada yang menjahilimu.

Setelahnya gadis itu spontan tak berkutik ketika tangan Felix mulai menariknya begitu saja untuk masuk ke dalam ruang Bimbingan Konseling.

Sreet!

Digesernya benda kaca transparan yang menutupi jalan masuk ruang tersebut dengan tenang, Felix berjalan ke dalam bersama Vanesa di belakangnya tanpa menimbulkan suara sedikitpun dari mulut keduanya.

Itu dia anaknya, pak. ujar seorang lelaki yang dicap sebagai ketua osis seraya menunjuk Felix dengan sopan.

Lantas Felix melirik pemuda tersebut sebentar dan beralih menatap pria paruh baya yang sedang duduk di hadapannya saat ini.

Loh? Ini di sebelah kamu siapa? Bisa tolong keluar? titah pria itu sembari menunjuk gadis yang sekarang berdiri di samping Felix, siapa lagi kalau bukan Vanesa.

Vanesa tersentak saat dirinya merasa ditunjuk, ia pun mendongak gugup kemudian menoleh sejenak ke lelaki

yang berdiri di sebelahnya lalu memutar kepalanya lagi menatap pria di depannya.

B-baik pak

Maaf pak, tapi bolehkah dia tetap berada di sini saja? elak Felix sembari berusaha tersenyum pada pria yang diketahui seorang guru BK itu.

Namun justru pria tersebut malah balik menatap Felix dengan tajam, bahkan seperti orang yang tengah menahan amarah sejak sebelum kedatangan lelaki itu.

Kamu ini, murid yang saya ingin datang kemari itu kamu, kamu doang! Bukan sama dia! Kuping kamu masih berfungsi dengan baik kan untuk sekedar denger pengumuman dari *fo* tadi?! bentak beliau.

Senyum Felix yang sebelumnya mengembang, sedikit demi sedikit memudar dan digantikan dengan raut wajah tak bersahabat tatkala mendengar penuturan sengit dari guru di depannya.

Kenapa Anda sepertinya kesal sekali terhadap saya? Apa saya ada salah? tanyanya datar.

Buat apa saya manggil kamu kalo bukan karna kamu ada masalah? guru itu tampak tersenyum remeh.

Tapi sebelum itu saya ingin orang di sebelah kamu keluar dulu, karena yang saya butuhkan sekarang cuma kamu. tegasnya, rahang Felix spontan mengeras. Namun tak lama genggamannya pada tangan Vanesa akhirnya terlepas membuat gadis itu langsung membungkukkan badan untuk pamit.

Jelaskan apa masalah saya. ujar Felix setelah Vanesa sudah keluar.

Loh kok nanya? Kamu gak ngerasa kalo perbuatan kamu hampir bunuh orang?

Saya minta jelaskan secara rinci apa yang sebenarnya terjadi bukan untuk ditanya kembali. desis Felix.

Wah, nada kamu bicara kayak orang yang gak punya salah sama sekali.

Saya memang tidak melakukan kesalahan apapun. pria yang ber-*nametag* Chanyeol itupun terkekeh.

Seungmin, saya pinjam hp kamu untuk lihat foto yang kamu kasih ke saya tadi. ketua osis beridentitas Seungmin Abdullah itu pun dengan gesit memberikan ponselnya yang sudah menampilkan sebuah gambar kepada Chanyeol.

Pria tersebut langsung menerimanya kemudian menatap Felix dengan senyum miring, Kamu mau bukti? ujarnya seraya menaikkan satu alis, sedangkan Felix hanya terdiam tanpa berniat merespon.

Tak lama tangan Chanyeol bergerak di udara bersama ponsel yang digenggamnya, layar ponsel itu mengarah ke hadapan Felix agar pemuda itu bisa langsung melihatnya.

Jennata Heejin, anak Ipa 1. Dia ditemukan di gudang belakang sekolah dengan kondisi seperti ini oleh petugas kebersihan, sekarang ada di uks. jelas Chanyeol, namun Felix terus memperhatikan gadis di dalam ponsel yang sedang dipegang pria itu.

Di sana terpampang jelas ada seorang gadis yang tengah terbaring lemah di atas ranjang UKS, kondisinya terlihat

sangat memprihatinkan di mana sekujur tubuhnya banyak dipenuhi dengan luka sayatan hingga mengalirkan darah segar, bahkan tak jarang juga ada bercak biru keunguan di sana serta di wajahnya pula, seperti habis sengaja dipukuli oleh seseorang.

Lalu Anda mengira saya penyebabnya? tanya Felix setelah itu, Chanyeol mendecih pelan.

Saya gak akan menyalahkan kamu kalo anak itu gak ngomong sendiri bahwa kamu pelakunya, tuturnya sembari menarik tangannya kembali, kemudian ia menyodorkan ponsel itu ke pemiliknya.

Tolong setel rekaman suaranya,

Baik, pak. Balas Seungmin, lalu ia bergegas mencari file suara di ponselnya. Setelah menemukannya, ia langsung mem-*play* audio tersebut.

Jujur, siapa yang buat kamu begini? dalam rekaman itu, jelas Seungmin lah yang bertanya.

A-anak baru dari kelas sebelah kalo gak salah, n-namanya Felix. balas anak perempuan yang bernama Heejin itu dengan suara paraunya.

Selanjutnya rekaman tersebut pun berakhir.

Kamu dengar kan?

Felix terdiam, namun setelahnya ia membalas perkataan Chanyeol dengan gelak tawa yang menggelegar seraya memalingkan wajahnya ke samping. Bukan tawa bercanda, melainkan tawa untuk menutupi rasa emosinya kala ini.

Situasi macam apa ini? Kalian lucu sekali ahahaha..

Bagaimana bisa kalian dengan mudahnya percaya pada ucapan gadis itu padahal kalian sendiri tidak tahu kejadian yang sebenarnya?

Tanpa melihat yang sebenarnya, saya yakin ucapan gadis itu adalah fakta. Ya kamu pikir aja, di saat kondisinya udah kayak gitu mana mungkin dia berbohong? Felix langsung tertawa remeh, lantas ia menyibak rambutnya ke belakang menggunakan jari-jari tangannya.

Jika memang benar saya pelakunya, saya tak akan mungkin membiarkan gadis itu untuk membuka mulut pada siapapun. Sekarang perhatikan wajah saya, apakah saya terlihat seperti orang bodoh?

Chanyeol terdiam, begitu pun Seungmin.

Dan jujur saja, sejak tadi saya berada di kantin bersama Vanesa. balas Felix.

Anda bisa tanyakan pada orang-orang di kantin sekarang jika tidak percaya. lanjutnya.

Chanyeol menelan salivanya perlahan lalu menundukkan kepala kemudian ia memijat pelipisnya sendiri dan tak lama ia kembali mendongak menatap Felix yang juga sedang menatapnya tajam.

Begini saja, gantung Chanyeol.

Jika memang bukan kamu pelakunya, bantu saya untuk cari pelaku yang sebenarnya. lanjutnya.

Felix menyeringai, Tanpa Anda suruh, saya sudah tahu siapa dalang dari semua ini.

[*To Be Continue*]

Yok vote yok
Yok komen yok
Yok bisa yok

14

Happy Reading!

Pintu UKS mendadak dibuka dari luar oleh seorang pria tua bersama tiga makhluk di belakangnya, membuat penghuni yang ada di dalam spontan mengalihkan pandangan ke arah mereka yang tengah berjalan masuk secara berbondong-bondong.

"Kondisinya ada yang serius gak?" tanya pria tua itu pada dua orang perempuan yang bertugas sebagai PMR.

"Enggak sih pak, masih bisa diobatin di sini gak perlu dibawa ke rumah sakit." balas salah satu dari anak PMR tersebut. Pandangan pria tua itu kemudian bergulir ke arah gadis yang tengah terbaring lemah di atas kasur, menatapnya sambil menghela napas panjang.

Sedangkan yang ditatap pun justru balik menatap, namun bukan menatap pria tua itu melainkan menatap lelaki yang berdiri di belakangnya.

"Heejin, saya mau tanya, tapi kamu harus jawab jujur. Siapa yang udah mukulin kamu kayak gini?" tanya Chanyeol dengan serius.

Gadis ber-*nametag* Jennata Heejin tersebut hendak menjawab namun lidahnya mendadak kaku lantaran lelaki yang sedang ia tatap sekarang, memperhatikan dirinya dengan pandangan menusuk.

Gadis itu benar-benar tidak bisa berbicara, bahkan keringat dingin mulai mengucur tanpa henti di dahi putihnya.

"Heejin?"

Heejin spontan terkejut kemudian ia mengalihkan pandangan ke wajah Chanyeol dengan kilat.

"Kamu kok keringetan gitu? Padahal di sini ada dua ac yang nyala." ucap Chanyeol seraya mendongakkan kepalanya ke atas, memandang dua benda pendingin ruangan secara bergantian, lantas ia kembali menatap Heejin.

Felix, pemuda dengan tatapan dalam yang membuat Heejin tak bisa berucap, meski satu kata. Ia berdiri di belakang Chanyeol bersama Vanesa dan sang ketua osis.

"Saya ulangi,"

"Siapa orang yang udah mukulin kamu?" tanya Chanyeol dengan penuh penekanan, dan hal itu justru membuat jantung Heejin rasanya semakin ingin melompat keluar dari tempat.

"O-orangnya ada di belakang bapak," final Heejin yakin, sembari tangannya menunjuk Felix.

Merasa disorot, Felix langsung mendecih seraya memalingkan wajah jengkelnya ke samping kemudian ia menjilat bibir bawahnya sendiri. Vanesa yang ada di sampingnya pun ikut terbelalak.

"Kamu yakin, Heejin?"

Heejin spontan mengangguk mantap.

"Gak mungkin!" sentak Vanesa tiba-tiba membuat semua pandangan menuju ke arahnya, kecuali Felix yang tampak khusyuk mengamati Heejin.

"Dari pagi sampe istirahat, Felix tuh sama saya terus. Bahkan kita masuk jadwalnya pak Suga, tau sendiri kan

beliau bukan orang yang gampang ngizinin murid-muridnya keluar kelas di saat jamnya berlangsung." lanjut Vanesa sambil menatap Heejin sedikit kesal.

Chanyeol sendiri seketika merasa tertumbuk oleh kebenaran setiap kata dari penuturan gadis itu, alhasil ia mengubah tatapannya pada Heejin menjadi tatapan mengintimidasi.

"Kamu bohong, kan tadi saya suruh buat jujur?" ujarnya, Heejin tersentak, lantas ia menelan ludah dengan susah payah

"Dan kenapa kamu nuduh Felix pelakunya? Inget loh, kamu gak boleh sembarangan nuduh orang padahal orang itu gak ngelakuin apa-apa." lanjut Chanyeol sembari mengerutkan dahi.

Namun pada detik berikutnya, tiba-tiba saja terdengar suara rintihan keras dari bibir kecil milik Heejin yang mulai menangis sembari menutup kedua wajahnya dengan telapak tangan.

Semua orang yang ada di sana pastinya terkejut, terutama Chanyeol. Pria itu spontan mendekati Heejin lalu tak lama tangannya terangkat untuk menepuk bahu mungilnya yang terasa naik turun dalam tempo cepat.

"Hei, kok malah nangis *toh*? Udah udah, saya gak marahin kamu Heejin.." ucap Chanyeol menenangkan sembari memberikan usapan demi usapan pada bahu Heejin

Akan tetapi percuma saja, karena rasa kegelisahan yang ada pada diri gadis itu lebih mendominasi.

"Saya takut..." lirihnya kemudian dengan suara bergetar.

"Takut sama saya? Yaudah maaf kalo saya bikin kamu takut, udah ya jangan nangis."

"B-bukan.."

Chanyeol diam.

"Terus takut siapa?"

Namun pertanyaan tersebut justru membuat tangis Heejin tambah meledak, Chanyeol langsung panik.

"Heejin he-"

"Bapaak tolongin saya.. saya takut.. tolongin saya.. saya gak mau mati, saya gak mau mati, saya masih mau cari uang buat mama!" rengek gadis itu.

Vanesa yang sedari tadi diam pun sontak terkejut begitu Heejin secara tiba-tiba meminta pertolongan dengan ekspresi ketakutan, bahkan ia lebih tak menyangka pada kalimat terakhir gadis itu.

Ia langsung bisa menangkap bahwa status Heejin di sekolah ini sepertinya sama dengan dirinya. Gadis itu anak beasiswa dan pastinya tergolong murid yang sering menerima bullyan.

"Ternyata bener ya kata Felix, kamu itu ada yang nyuruh kan? Dari gelagat kamu juga saya udah curiga." ucap Chanyeol, namun ternyata respon yang ia dapat selalu tak terjawab sebab gadis itu terus saja menangis tanpa henti.

Sedangkan Felix hanya mampu memperkokoh raut wajah datarnya, bahkan sejak air mata Heejin lolos untuk pertama kalinya, lelaki itu tetap pada pendirian. Jika ditanya kenapa, jawabannya adalah karena ia tak peduli.

Sudah menjadi hal lazim bagi dirinya kala mendengar suara isak tangis seseorang, baik pria atau wanita sekali pun. Tubuhnya seakan-akan mempunyai sebuah benteng besar yang tidak akan bisa hancur apabila bukan dikendalikan oleh sang pemilik.

"Siapa yang nyuruh kamu, Heejin? Coba jujur sama saya." ujar Chanyeol lagi.

"G-gak b-berani.." balas Heejin kemudian dengan tersendat-sendat, Chanyeol menghela napas berat lalu memijat keningnya yang sedikit berdenyut.

Terhitung sudah 15 menit sejak mereka memasuki UKS, sebentar lagi bel masuk akan berbunyi. Lantas lelaki berambut pirang yang sebelumnya diam membatu sontak berceletuk.

"Jika Anda berkenan, saya sendiri yang akan carikan bukti untuk Anda." Chanyeol langsung menolehkan kepalanya ke arah Felix.

"Bahwa pelakunya ada di kelas kamu? Emang siapa sih orangnya? Seyakin apa kamu sama dia?" timpalnya tak lama, mengingat ucapan Felix waktu masih berada di ruang Bimbingan Konseling.

Vanesa pun tersentak ketika mendengar penuturan tersebut, dan spontan menyadari suatu cuplikan beberapa saat lalu yang telah ia lihat.

"Seyakin bahwa pluto adalah planet yang terbuang. balas Felix, Chanyeol mendecak sebal.

"Nada bicara kamu itu emang bikin jengkel ya, terserah kamu deh, haduhh saya pusing.."

Chanyeol beralih menatap Heejin, "Untuk Heejin, kalo kamu belum bisa bilang siapa yang bikin kamu kayak gini, ada baiknya kamu harus lebih jaga diri. Tenang, saya bakal awasin kamu dari jauh."

Pada jam pulang, seperti biasa Vanesa dan Felix berjalan berdampingan menuju parkiran. Namun setelah tiba di sana, mereka langsung mendapati oknum Han Jisung sedang duduk sambil mengaca di atas jok motornya yang berada di sebelah motor Felix.

"Muncul juga lo pada." tegur lelaki itu seraya merapihkan tatanan rambutnya.

"Eh, Jisung masih ada di sini ternyata, biasanya pas gue sama Felix sampe parkiran, motor lo udah ngilang aja." ucap Vanesa.

"Biasanya sih gitu, tapi cowok lo tuh nyuruh gue nganter lo pulang." balas Jisung yang spontan membuat Vanesa cengo, gadis itu mengernyitkan dahi bingung.

"Hah? Nganter?" ulangnya, lalu pandangannya beralih ke arah Felix, meminta penjelasan.

Felix mengangguk, "Iya, hari ini kamu pulang dengan dia, aku ada urusan."

"Urusan apa?" tanya Vanesa bingung.

"Menyelesaikan yang belum terselesaikan." sahut Felix, Vanesa semakin kelimpungan, namun beberapa detik setelahnya ia baru sadar.

"Kamu serius sendirian doang? Aku.. boleh ikut gak?" tanya Vanesa hati-hati, Felix tersenyum lalu menggeleng pelan.

"Bahaya."

Vanesa menghela napas pasrah, padahal ia sangat penasaran dengan rencana Felix dalam memperoleh bukti terkait masalah Heejin yang menunjuk lelaki itu sebagai tersangka.

Lelaki itu bahkan tidak memberi tahu siapa orang yang ia maksud sebagai pelaku.

Kamu akan segera mengetahuinya besok.

Dan hanya itu yang dikatakannya waktu masih berada di kelas tadi.

"Mending gak usah aja deh, Lix, percuma. Nanti yang ada kamu kenapa-napa."

Felix tertawa pelan, "Menghawatirkan aku?"

Vanesa mengangguk sembari memajukan bibir bawahnya, lalu Felix pun memandangnya dengan serius.

"Lebih menghawatirkan mana jika pelakunya belum terekspos? Meskipun kali ini rencana orang itu gagal, dia tidak akan menyerah begitu saja dan terus melakukan segala cara agar keinginannya tercapai." jelas Felix.

"Iya sih, cuma aku ragu kalo kamu beneran tau pelakunya." balas Vanesa seraya menggaruk tengkuknya, setelah itu ia cemberut.

"Udahlah Nes.. Felix tuh jago nerawang, percaya deh, dia gak bakal kenapa-napa juga. Kuy pulang aja!" celetuk Jisung seraya menyalahkan mesin motornya yang sudah keluar dari barisan motor lain.

Felix menyunggingkan senyum miring, "Dengar? Jangan menghawatirkanku, aku janji besok akan kubelikan susu strawberry." ucapnya sebelum berjalan menuju motornya untuk mengambil helm Vanesa yang ada di dalam jok. Kemudian ia berjalan mendekati gadis itu lagi dan langsung memakaikan helm tersebut di kepalanya.

"Pulanglah." ujarnya lagi sembari mendorong pelan tubuh Vanesa untuk mendekat ke arah jok belakang motor Jisung.

"Hati-hati membawa motor!" serunya pada Jisung, sedangkan cowok bergigi tupay itu hanya mengacungkan jempolnya di udara.

Ssbelum itu, Vanesa menolehkan kepalanya ke belakang, menatap Felix dengan pandangan sendu.

Walaupun ia mengakui bahwa cowok itu memang memiliki kecerdasan yang tak lumrah, tapi tetap saja hatinya tidak tenang. Dan yang ada di pikirkannya sekarang adalah bagaimana cowok itu bisa langsung mengetahui
sang pelaku? Bahkan saat peristiwanya berangsung, ia tidak ada di sana.

Entahlah, mungkin memang hanya Felix beserta Tuhan yang tahu.

Jika ternyata Felix berhasil mendapatkan bukti sang pelaku tersebut sendirian, sembilan puluh sembilan persen ia akan menganggap lelaki itu sebagai lelaki misterius yang pernah dikenalnya.

Felix tersenyum seraya melambaikan tangan ke arahnya yang hanya ia balas dengan raut wajah kecemasan.

Setelahnya ia pun naik ke atas motor metic milik Jisung.

"Udah?" tanyanya.

"Udah, Sung."

Motor Jisung kemudian mulai berjalan dengan kecepatan rendah hingga melewati gerbang sekolah.

Di lain sisi, Felix mengamati kepergian mereka dengan senyum tipis, namun saat sudah tidak terlihat ia kembali memasang wajah datar.

Bruk!

Tampak sesosok lelaki berseragam putih abu-abu tengah mendorong kencang serta menyudutkan seorang gadis yang berpakaian sama sepertinya di salah satu gang buntu tak berpenghuni.

Gadis itu meringis kesakitan kala punggungnya bertubrukan keras dengan tembok, kepalanya menunduk tak berani mendongak, tubuhnya bahkan bergetar hebat.

Setelah benar-benar tersudut, pemuda di hadapannya lantas melayangkan tangan dan menempelkan telapaknya di dinding, di samping kedua sisi bahu gadis itu berniat mengunci pergerakannya.

"Apa tujuanmu?" tegas sang lelaki dengan sedikit menunduk.

"M-maksud lo apaan?"

Ia mendecih menanggapi kalimat tersebut yang malah terdengar layaknya sederet pertanyaan menjengkelkan, bukannya jawaban.

"Jawab saja, apat tujuanmu?" ucapnya penuh penekanan di setiap katanya.

Gadis itu tak lama mendongak, "Ya gue gak ngerti maksud lo apaan, gimana gue mau jawab!" geramnya.

"Tidak usah basa-basi, cepat katakan apa tujuanmu?"

"Gue bener-bener gak ngerti maksud lo, dan alasan lo nyeret gue ke sin-"

"Minggu lalu kau sudah kuperingatkan untuk tidak mengganggu Vanesa, dan kulihat kau memang tidak pernah mengusiknya lagi."

"Tapi kini kau justru mengusik harimaumya. Apakah kau tahu siapa sebenarnya yang kau usik saat ini? Hm?" ucapnya seraya membelai lembut rambut sang gadis.

Gadis itu langsung menepis tangan Felix, "Gue gak ngusik lo, bangsat! Dan emangnya lo siapa hah?!" sentaknya yang berusaha menutupi rasa takut.

"*Oh God,* kau bahkan berani mengataiku, setinggi apa deratmu sebagai siswi di sekolah?"

"Gue anak pemilik sekolah! Lo siapa?!" balas gadis itu.

Felix spontan mengeluarkan tawa terpaksa melihat keberanian gadis tersebut dalam menjawab pertanyaannya barusan. Akan tetapi beberapa saat kemudian, ia berhenti tertawa dan digantikan dengan senyuman miring sembari tangannya merogoh saku celana untuk mengambil sesuatu.

Sedangkan netra gadis itu sibuk memperhatikan gerak-gerik Felix dengan raut bingung dan keringat yang mengucur deras di sekujur tubuhnya.

"Sekarang aku sudah cukup tahu statusmu di sekolah, kini giliranku yang akan memperkenalkan diri." ucapnya lalu memperlihatkan benda tumpul nan tajam yang barusan ia ambil dari saku celananya ke hadapan gadis itu.

"Apa yang kau pikirkan setelah melihat benda ini, hm?" tanya Felix.

Gadis itu melotot sembari menganga lebar, dengan napas yang terputus-putus ia pun menjawab, "L-lo p-pembunuh.."

Felix menyeringai, "Tepat."

Gadis tersebut semakin terbelalak.

"Kau sudah mengetahui identitasku, jadi mulai sekarang nyawamu berada di tanganku." ucap Felix sambil memainkan pisau lipatnya di udara.

"Dasar brengsek!!!" sentak gadis itu dengan air mata yang mulai mengalir di atas pipinya, napasnya pun tersenggal-senggal.

"Makanya jawablah pertanyaanku jika tidak ingin hidupmu berakhir sekarang." ujar Felix.

"Apa tujuanmu?" lanjutnya, mengulang pertanyaan sebelumnya.

"Gue pengen lo dikeluarin dari sekolah!" sarkas sang gadis.

"Apa? Coba ucapkan dengan lebih keras dan jelas, Yeji Laurent?" ucapnya seraya melirik *nametag* gadis itu yang tercantum di seragamnya.

"G u e p e n g e n l o dikeluarin dari sekolah gue! Puas lo?!"

Felix mengangguk-anggukkan kepala dengan mulut terbuka sambil berekspresi seperti orang yang baru saja paham, padahal ia sudah tahu semuanya.

Aaah.. jadi itu alasanmu. Hanya karena dulu aku mengganggu acaramu yang ingin membully Vanesa, kau jadi balas dendam padaku dengan cara memukuli gadis bernama Heejin dan menyuruhnya untuk menuduhku sebagai pelaku dari perbuatanmu?

"I-iya.."

Felix tersenyum miring, lantas ia mengambil ponsel yang ada di saku celananya kemudian menampilkan isi di layar ponselnya ke hadapan Yeji dan ibu jarinya bergerak menekan tombol stop pada aplikasi perekam suara.

"S-sial.." lirih gadis itu.

Felix terkekeh, "Caramu ingin mengeluarkanku itu terlalu amatir dan kau bahkan menyuruh orang amatir untuk berbohong. Ck, bodoh."

"Kenapa kau tidak melukai dirimu sendiri saja di depanku? Lalu katakan pada ayahmu jika aku yang melakukannya, dengan begitu aku akan langsung di *drop out* dari sekolah. *Simple* bukan?"

Yeji semakin ingin teriak saja rasanya.

"Aish bodohnya aku, mana berani kau melakukannya, baru melihat pisauku saja sudah seperti bertemu setan." Felix tertawa mengejek.

"Dan setelah ini kau akan tahu seberapa malunya seorang pemilik sekolah mempunyai anak yang ternyata perundung sepertimu."

Selanjutnya Felix menarik paksa Yeji keluar dari gang buntu tersebut untuk dibawa kembali ke sekolah.

[*To Be Comtinue*]

Maaf banget ya gue baru bisa update sekarang, soalnya dari kemaren-kemaren itu gue lagi sibuk-sibuknya ngurusin kegiatan gantinya PKL huhuuu capek bgt : "(

15

Happy Reading!

Hukum tetaplah hukum.

Keesokan harinya, seluruh murid SMA Danuarta sontak dibuat ricuh dengan berita dikeluarkannya siswi dari kelas XI Ipa 2 berlabel Yeji Laurent bersama antek-anteknya yaitu Yuna dan Lia.

Dalam kabar tersebut dikemukakan secara jelas alasan mereka *drop out,* tak lain adalah menindas seorang gadis bersebutan Heejin dari kelas 11 Ipa 1 hingga menimbulkan banyak luka hanya untuk mewujudkan keinginan tercela mereka.

Sang pemilik sekolah beserta orangtua dari kelompok tersebut telah mengkonfirmasi permintaan maaf setulus mungkin pada keluarga korban supaya tidak menimbulkan percekcokan yang tak diharapkan.

Entah sejak kapan aksi saling merundung itu terlahir di SMA ini tanpa sepengetahuan guru-guru termasuk sang pemilik kekuasaan sekolah. Salah satu dari mereka berkata, area yang dimiliki terlalu luas sehingga kurangnya pengawasan.

Untungnya setelah berita gempar tersebut mencuat, sang Ketua Osis mulai berani membeberkan beberapa markas tempat para iblis memuaskan hasrat mereka.

Ia menceritakan pula apa yang terjadi sebelum terhempasnya geng *king of bullying*, yakni seluruh murid masih di bawah pimpinan Hyunjin. Geng tersebut membuat catatan tak kasat mata, berisi hal tentang menentukan siapa yang akan mereka jadikan korban.

Terutama bagi golongan anak kurang mampu, lebih tepatnya masuk SMA Danuarta hanya bermodal beasiswa.

Kenapa kamu baru ngasih tau sekarang, Seungmin? tegas salah satu guru seraya meletakan ponsel di atas meja yang layarnya masih menyala hingga menampilkan sebuah foto berupa penyiksaan.

Maaf pak, saya selaku Ketua Osis juga betul-betul menyesal dan merasa malu pada diri sendiri. Karena jujur, saat itu hampir seluruh murid di sini memihak adanya geng bully, saya pun tidak bisa berbuat apapun selain mengamati ulah mereka. Bahkan di saat saya telah memiliki bukti yang kuat, nyali saya untuk mengadukannya tiba-tiba saja hilang.. jelas Seungmin.

Saya memang pengecut, nggak becus, sebagai pemimpin osis seharusnya saya tidak begini, saya malu pak.. lanjutnya memaki diri sendiri dengan air mata yang sudah menggenang di pelupuknya.

Namun cepat-cepat ia mengusapnya.

Melihat itu, Chanyeol merasa prihatin, ia menghela napas panjang kemudian menepuk-nepuk pelan pundak Seungmin.

Kamu gak salah, namanya juga manusia, pasti ada waktunya dia merasa takut dan gak tau harus berbuat apa. Tapi intinya sekarang semua masalah sudah terbongkar.

Akibat pengaduan dari saudara Seungmin Abdullah tersebut, sang direktur mulai berencana untuk memperketat keamanan sekolah dengan memperbanyak pemasangan cctv, terutama pada tempat-tempat yang telah disebutkan sebagai markas para pembully, seperti gudang, halaman belakang dan lain-lain.

Bahkan rooftop pun akan ditutup dengan cara memberikan semen di area pintunya.

Tak hanya pemasangan cctv, namun pengawasan guru-guru juga dipertegas agar seluruh murid tak bisa semena-mena dalam bertindak.

Trinngg!

Dering bel istirahat kedua sontak berbunyi dengan keras hingga memecahkan kefokusan terhadap para guru yang sedang sibuk mengajar di masing-masing kelas. Ya mau tak mau KBM kali ini harus di *pause* sejenak demi mencegah ledakan otak bagi kaum pemalas.

Ingin ke taman? ajak Felix pada perempuan yang mengisi kursi di sebelahnya.

Namun gadis itu sepertinya tampak melamunkan sesuatu. Felix pun langsung mencubit pelan pipi kanan Vanesa lalu menariknya kesamping hingga wajah gadis itu menoleh ke arahnya.

E-eh? Kenapa Lix? tanya Vanesa terkejut.

Ke taman mau? tawar Felix lagi seraya menarik kembali tangannya. Gadis itu terdiam sebentar, lantas ia mengangguk.

Aku mau tanya, Lix. ujar Vanesa setelah mereka berdua sudah mendaratkan bokong di atas bangku taman.

Tanyakan saja. balas Felix santai.

Sebenernya kalung yang kamu pake itu kalung apa sih? pertanyaan yang dilontarkan gadis itu spontan membuat Felix bergeming.

Ada apa memang? tanyanya tak lama.

Kenapa kalung itu bisa nyala?

Bahkan kayaknya kalung kamu bakal nyala setiap kamu lagi marah. tambah Vanesa, Felix kembali diam dengan netra yang menatap fokus ke depan.

Terakhir kali aku liat kalung kamu nyala itu kemarin, waktu di uks. Aku tau kamu ikutan kesel sama Heejin, dan gak sengaja aku ngelirik kalung kamu yang tiba-tiba nyala. jelas Vanesa.

Felix masih diam, akan tetapi akhirnya ia merespons.

Dari sekian banyak pertanyaan, kenapa kamu lebih memilih bertanya sesuatu yang tidak bisa ku jawab?

Vanesa tersentak atas apa yang telah lelaki itu utarakan padanya barusan. Jujur, hal tersebut justru malah membuat rasa penasarannya kepada sosok Felix semakin menumpuk pesat.

Namun ia sedikit merasa bersalah atas pertanyaannya karena terkesan terlalu ingin tahu.

M-maaf.. aku bukan bermaksud kepo, tapi kalo menurut kamu itu privasi, gak usah dijawab, gapapa kok

Tidak perlu minta maaf, aku yang salah karena membuatmu penasaran. selak Felix.

Kini Vanesa yang bergeming.

Ada saatnya semua pertanyaan di benakmu itu terjawab, termasuk pertanyaan mengenai siapa diriku. ucap Felix lagi seolah tahu apa yang dipikirkan gadis itu.

Dan kumohon, jangan jauhi aku setelah kamu mengetahuinya. tambahnya.

H-hah?

oh! Nanti kamu pulang dengan Jisung lagi, aku masih ada urusan pekerjaan yang belum selesai. ujar Felix yang langsung mengalihkan pembicaraan.

Pekerjaan apa?

Pemuda itu memang benar-benar misterius.

Makasih banyak ya Jisung, maaf udah ngerepotin lo lagi, padahal aslinya gue bisa naik bis. ucap Vanesa setelah membuka helm yang mengait di kepalanya.

Yeh, lo mau gue dimencak-mencak sama ntuh bule satu? sahut Jisung seraya membuka kaca helmnya dan menatap gadis itu.

Ya lo berentiin gue di halte aja, Felix juga gak bakal liat. balas Vanesa.

Lo gak inget apa yang gue bilang kemaren? Cowok lo tuh jago nerawang. Setelah urusannya kelar, lo tau gak apa yang dia lakuin sebelum pulang?

Apa? tanya Vanesa sambil mengerutkan dahi.

Dia mampir ke rumah gue dulu buat nyium jok motor gue, mastiin kalo gue beneran nganter lo sampe rumah atau nggak.

Vanesa terbelalak.

Hah?! Bisa gitu?!

Jisung mengangguk, Dia hapal banget sama bau lo. balasnya serius, entah kenapa Vanesa langsung percaya mengingat Felix itu memang cowok aneh.

Kok serem sih? ujar Vanesa sembari mengusap tengkuknya yang merasa merinding.

Jisung mengendikkan bahu, Felix emang begitu, dia bakalan bener-bener ngejaga baik apa yang udah dia anggap penting, termasuk lo.

Vanesa hampir saja tersedak ludahnya sendiri akibat kalimat tersebut, bahkan suhu tubuhnya memanas seketika. Ia mendadak teringat akan suatu kalimat yang waktu lalu dilontarkan Felix kepadanya.

Kamu sangat berbeda dari manusia manapun di mataku.

Akibat kata-kata tersebut, ia jadi berusaha keras mencari keistimewaan apa yang tertanam dalam dirinya sehingga Felix dengan mudahnya mengatakan hal itu, padahal ia dan Felix belum lama saling mengenal.

Namun, bukan keistimewaan yang ia temukan melainkan hanya kelebihan kecil. Kelebihan yang sudah banyak dimiliki orang-orang sekitar, seperti menggambar dan bernyanyi.

Rendah hati serta ramah?

Jelas itu tidak masuk ke dalam kategori kelebihan seseorang, karena sudah seharusnya setiap manusia memiliki sikap tersebut.

Ia yakin, Felix mengutarakan kalimatnya kala itu bukan sebab menyukainya, pasti ada alasan lain. Jika memang

benar suka, mesti ada prosesnya, ya, semua butuh proses. Tak ada yang *instant*.

Berbeda dengan Felix. Dari awal menginjakkan kaki di SMA ini, cowok itu bahkan langsung memberinya perhatian yang tak wajar, dan perhatian tersebut hanya ditunjukkan kepadanya.

Ingat, hanya kepadanya.

Dor! seru Jisung tiba-tiba membuatnya spontan tersadar dan otomatis menggeleng-gelengkan kepalanya cepat.

Kaget, dih! pekik Vanesa.

Jisung tertawa, Lagian malah bengong lo. Gue gak disuruh mampir lagi nih?

Vanesa mendengus, Enggak, gue udah tau jawabannya. balasnya lalu menjulurkan lidah berniat meledek Jisung.

Cowok itu terkekeh.

Yaudah sana masuk lo, gue duluan ya? pamit Jisung, Vanesa hanya mengangguk sembari tersenyum.

Iya hati-hati Sung, sekali lagi makasih ya!

Yoai!

Detik selanjutnya, motor hitam Jisung pun mulai melaju pergi menjauh dari pandangannya, hingga tiba di ujung gang, motor tersebut menikung ke kiri.

Barulah Vanesa berbalik arah untuk menggeser pagar dan berjalan menuju teras pantinya. Ia melepas sepatu kemudian meletakannya di sudut teras, setelah itu ia

langsung membuka pintu masuk lalu mendorongnya sampai terbuka lebar.

Vanesa pulang! serunya dengan senyuman lebar, namun tak lama ia sontak dikejutkan oleh suatu pemandangan di depannya.

Di mana terdapat sebuah box besar berwarna coklat, tampilan luarnya pun sudah berdebu layaknya barang yang baru dikeluarkan dari sarangnya setelah tersimpan selama bertahun-tahun.

Eh udah pulang. ucap seorang wanita paruh baya yang baru saja keluar dari kamarnya sambil menyeka keringat di dahinya. Vanesa spontan mendongak dengan menunjukkan ekspresi bingung.

Bun, itu box dari mana? tanyanya seraya mendekati Wendy untuk salim.

Dari kamar bunda.

Bunda lagi ngapain emang? Sampe keringetan gitu, pasti capek deh, yang lain pada ke mana sih? tanyanya lagi sembari melihat ke sekeliling, mencari keberadaan adik-adiknya.

Bunda tuh lagi beberes kamar, adik-adik kamu pada lomba ngewarnain di rptra, sebelumnya bu rt yang nginfoin lombanya, tadi dia dateng ke sini sekalian jemput mereka. jelas Wendy, mata Vanesa sontak berbinar.

Wahhh, kok tumbenan sih ada lomba selain tujuh belasan?

Daerah kita kedatangan empat anak kuliahan dari Universitas Nata Negara. Jadi katanya mereka yang ngadain lomba itu buat tugas praktek.

Vanesa mengangguk paham seraya ber-oh ria, Dari kapan lombanya?

Sekitar jam setengah empat.

Vanesa otomatis melirik ke arah jam yang menempel di dinding, Sekarang jam empat, berarti udah setengah jam.

Sebenernya bunda pengen banget nontonin adik-adik kamu, tapi kan panti ini gak boleh kosong karna kamunya juga belum pulang. Jadinya bunda cuma titip hp bunda ke bu rt minta tolong videoin mereka ujar Wendy.

Yaudah mending aku aja yang nonton ke sana sekarang, kan aku udah pulang. balas Vanesa, Wendy melotot.

Enak aja! Mandi, makan abis itu istirahat, jangan macem-macem deh. Lagian adik kamu bentar lagi juga pulang, orang cuma ngewarnain doang.

Vanesa cemberut, Yaudah iya..

Bunda masih lama beberes kamarnya? tanyanya kemudian.

Tinggal ngepel doang terus masuk-masukin baju sama box ini lagi ke lemari, soalnya lemarinya abis dibersihin juga, makanya bunda kosongin dulu. Kenapa nanya?

Nggak, kalo masih lama aku pengen bantuin aja

Apanya bantuin? Nih anak, orang disuruh mandi.. makan.. kok ya

Bercanda bun, iya ini mau mandi ihh sela Vanesa seraya cengengesan. Namun bukannya berjalan ke belakang, ia malah menghampiri box yang sedari tadi menarik perhatiannya.

Ini isinya apa sih? Boleh liat gak, bunda? tanyanya sambil berjongkok.

Wendy terdiam, tapi tak lama ia berjalan mendekati Vanesa lalu ikut berjongkok di depan box tersebut. Ia pun menghela napas panjang membuat Vanesa spontan mengalihkan pandangan ke arahnya.

Kamu inget gak sama anak laki-laki namanya Gio, yang dulu pernah ibu ceritain ke kamu?

Vanesa tampak berpikir sebentar, namun pada akhirnya ia mengangguk cepat.

Inget bunda, kenapa? tanya Vanesa.

Di box ini isinya baju-baju dia semua. balas Wendy seraya menepuk-nepuk box itu.

Serius?! pekik Vanesa.

Namun tak lama raut wajahnya mendadak muram.

Hahh.. aku pengen banget ketemu dia secara langsung. Coba aja dulu aku gak kecelakaan sampe ngalamin amnesia permanen.. pasti aku masih bisa ngerasain keberadaan dia di hidup aku..

Wendy hanya dapat tersenyum simpul menanggapinya.

Ya, dia adalah Gio.

Sahabat seperjalanan Vanesa sejak sebelum mereka berdua ditemukan di kolong jembatan oleh Wendy dan Doyoung yang tengah sibuk mencari anak-anak terlantar untuk diasuh di panti kecil yang baru mereka buka hingga berhasil mengumpulkan 10 anak.

Namun baru beberapa bulan mereka tinggal, mendadak saja ada sepasang suami istri yang datang ke panti itu ingin mengadopsi satu anak laki-laki, dan ternyata mereka memilih Gio.

Hal tersebut spontan membuat anak panti lain turut bersedih, terutama Vanesa. Gio bahkan sempat menolak keras sampai memberontak saking tidak ingin dipisahkan dengan gadis itu.

Akan tetapi, Vanesa tidak mau egois.

Bagaimanapun semuanya demi kebaikan lelaki itu. Gio harus bersyukur karena ada yang mengangkatnya sebagai anak.

Berkat pesan lembut Vanesa, Gio pun berhasil ditaklukkan dan perlahan menyetujui ajakan sepasang suami istri tersebut.

Tahun demi tahun terlewatkan tanpa adanya Gio di sisi Vanesa, hingga akhirnya gadis itu menginjak kelas 5 sd. Namun tiba-tiba saja ia dikabarkan mengalami kecelakaan akibat terpeleset di toilet sekolah dan kepalanya membentur wastafel sampai bocor serta kengeluarkan banyak darah.

Dari kejadian itulah yang menyebabkan Vanesa mengidap amnesia.

Namun dengan penuh ketegaran, Wendy pun memperkenalkan suasana dunia sebelum gadis itu lupa ingatan. Beruntung Vanesa memiliki *attitude* yang ramah dan mudah berbaur, jadi akan mudah dalam mempersatukan kembali keluarga kecil mereka di panti.

Lambat laun, kesembilan anak panti itu semakin tumbuh besar dan rata-rata berumur 15 tahun. Tetapi, lantaran panti tersebut telah terikat peraturan dengan panti lainnya untuk mengasuh anak hanya sebatas umur 15, jadinya mau tak mau mereka harus dipindahkan ke salah satu panti asuhan khusus anak remaja hingga dewasa.

Kecuali Vanesa.

Sebab sebelum melaksanakan perpindahan, harus ada 1 orang yang menetap di panti tersebut sebagai pendamping sang pengasuh selama merawat anak-anak terlantar selanjutnya.

Doyoung menunjuk Vanesa untuk mengambil posisi tersebut karena ia tahu gadis itu memiliki jiwa *social butterfly* yang kuat serta tak mudah tersulut emosi.

Begitulah singkat cerita awal mula kehidupan Vanesa di panti asuhan Rajut Hati sampai sekarang.

Udah sana mandiii

[*To Be Continue*]

Buat yang bikin cerita , kalian pernah gak sih ngerasain kayak.. kalian tuh udah dapet ide dan tau jalan ceritanya bakal begimana, tapi pas mulai ngetik kalian mendadak ngerasa bingung banget cara nyampein ide kalian.

Pernah gak kek gitu?

16

Happy Reading!

Setelah kepergian Jisung dan Vanesa, rupanya Felix sama sekali tidak berniat untuk langsung mengambil motornya yang masih terparkir di sebelahnya.

Ia malah diam tak berkutik di tempat dengan pose kedua tangan dimasukkan ke dalam saku celana, serta netra elangnya menatap lurus pada satu titik yaitu pintu *lobby* sekolah. Ia mengabsen satu persatu murid yang masih ramai bermunculan dari sana tanpa terlewat sedikit pun.

Entah apa yang dilakukannya, namun selang beberapa saat kemudian momen yang tengah ia tunggu-tunggu akhirnya datang.

Kedua ujung bibirnya secara otomatis terangkat kala bola matanya telah berhasil menangkap pergerakan seorang gadis berambut panjang dengan wajah seperti bayi. Gadis itu berjalan sendirian dengan pincang bersama jaket kuning yang membalut tubuh kecilnya.

Alhasil waktu memainkan peran sebagai patung pun selesai.

Lantas ia langsung berjalan menuju motornya. Menaiki dan memundurkannya hingga keluar dari deretan motor lain yang tampaknya agak berkurang dari sebelumnya.

Selanjutnya ia menghidupkan mesin dan dengan cepat melajukan motornya untuk mendahului gadis itu sampai akhirmya tiba tepat di luar area sekolah.

Kemudian ia menunggu gadis itu di dekat trotoar tak jauh di hadapan sebuah mobil hitam, karena Felix tahu gadis

tersebut akan datang melewatinya untuk menuju halte bis.

Felix mengeluarkan ponselnya yang diambil dari dalam saku celana depan, lalu mulai memainkannya secara *ramdom* dengan sesekali melirik ke spion motornya. Tak lama ketika gadis itu hendak menghampiri, ia spontan menempelkan benda persegi panjang tersebut ke depan telinga layaknya sedang menelpon seseorang seraya mengalihkan pandangannya ke bawah.

Seklebat hembusan angin menerpa kulit wajahnya kala gadis itu berjalan melewatinya dengan terburu-buru walau kondisi fisiknya masih terbilang memilukan. Felix menyadarinya, namun ia tak peduli.

Kalau sakit siapa suruh memaksakan diri untuk bersekolah?

Dan jangan salahkan Felix jika aksinya kali ini akan lebih parah ketimbang penganiayaan kecil yang diterima gadis itu tempo hari.

Felix mendongak ketika langkah gadis tersebut telah menjauh darinya, lalu ia pun mengantungi kembali ponselnya dan terdiam sembari memantau gadis itu berjalan hingga tiba di halte.

Lelaki pemilik rahang tajam itu sama sekali belum mulai menghidupkan motor. Ia akan melakukannya setelah sang gadis hendak menaiki bis.

Tak akan ku maafkan meski perawakannya seperti bocah sd, kau tetap harus diberi hukuman. gumamnya datar.

Selang beberapa menit, bis pun akhirnya datang dan otomatis membukakan pintu untuk jalan masuk. Melihat itu, Felix segera menyalahkan mesin motornya dengan fokus yang tak terpalingkan dari gadis itu.

Lantas bis mulai melaju dengan kecepatan normal, sedangkan Felix mengikuti dari belakang dan memberi jarak sekitar sepuluh meter.

Setelah mandi sore, Vanesa berdiri di depan cermin lemari bajunya sembari mengamati pantulan dirinya yang baru usai mengenakan *sweater* biru.

Kemudian gadis itu menggulung kedua lengan *sweater*-nya ke atas hingga siku, lalu memandang permukaan tangan putihnya seraya tersenyum tipis dan mengusapnya pelan secara bergantian.

Rasanya senang bahwa bekas luka di kulit tangannya sudah mulai memudar walaupun tidak seratus persen. Namun ia sendiri juga tak berharap akan benar-benar menghilang sampai bersih nan mulus. Ia saja tidak memiliki obat atau krim apapun untuk perawatan kulitnya, bagaimana bekasnya mau hilang total?

Sebenarnya ia tahu merek krim yang bagus karena sebelumnya ia pernah iseng pergi ke toko obat di dekat daerahnya, tetapi harga krim tersebut membuatnya ingin sekali menjedotkan kepala ke dinding.

Di sisi lain, ia juga telah menemukan pula krim dengan harga yang jauh lebih murah namun ia takut salah beli dan ujung-ujungnya tidak bereaksi ketika dipakai hingga tempatnya kosong.

Sama saja membuang duit.

Gerah juga sih di rumah pake baju panjang terus. monolognya.

Setelah itu Vanesa beralih mengambil tas sekolahnya yang digantung di paku tembok sebelah lemari baju lalu

membawanya untuk duduk bersama di pinggir ranjang. Ia meletakan tas tersebut di pangkuannya kemudian menarik ujung resletingnya hingga terbuka sempurna.

Lantas tangan kanannya spontan menyelinap masuk ke dalam hendak mencari sebuah buku catatan kecil bergambar doraemon yang berisi *list* tugas-tugas dari sekolahnya, baik tugas rumah maupun tugas kelas lanjutan.

Namun belum sempat mendapat apa yang ia cari, kedua netranya malah dipertemukan oleh suatu objek berupa kemasan kotak bekas minuman berwarna pink yang kini telah ia keluarkan dan sekarang berada di genggamannya.

Ya, itu adalah susu *strawberry* pemberian Felix tadi pagi, lelaki itu betul-betul menepati janjinya kemarin.

Akan tetapi sehabis meminumnya ia tak sempat membuang, sebab sang guru sudah datang ke kelasnya. Jadinya ia hanya menyimpannya di dalam tas dan berniat akan membuangnya pada jam istirahat pertama.

Namun rencana tersebut justru terlupakan begitu saja dengan mudahnya dan hebatnya ia baru menyadarinya lagi sekarang, itu pun karena melihat bendanya secara langsung barusan.

Beberapa detik kemudian, kedua sudut bibirnya sontak menaik tanpa sadar hingga mengulas senyuman manis.

Baru kali ini gue ngerasa punya temen yang bener-bener baik sekaligus aneh kayak Felix. gumamnya sembari membolak-balikan kotak susu tersebut.

Tok tok!

Vanesa? Ayo makan dulu, nasi sama lauk tadi pagi baru bunda angetin tuh.. ucap Wendy tiba-tiba dari luar kamarnya setelah mengetuk pintu.

Gadis itu terlonjak dan spontan memasang ekspresi linglung, dengan buru-buru ia pun membuang kotak susu yang dipegangnya sejak tadi, ke tempat sampah di kamarnya seraya menjawab ajakan Wendy.

Bis sekolah nomor 4419 berhenti perlahan di persimpangan Jalan Papillon, membuat pemuda bersurai *blonde* yang sedari-tadi menguntit di belakang bis tersebut pun turut menarik rem motornya.

Seorang gadis berseragam putih abu-abu tak lama keluar dari sana sembari mengeratkan genggaman pada tali tas ransel coklat miliknya.

Lantas hal tersebut spontan memicu atensi Felix yang masih terdiam di belakang bis untuk menyunggingkan seringaian tajamnya. Ia pun mengambil ponselnya di saku lalu mematikan dayanya dengan sengaja.

Selanjutnya ia menghampiri gadis itu setelah bis di depannya melaju ke jalan yang berbeda.

Hei! Heejin! serunya.

Merasa terpanggil, gadis pemilik nama Heejin itu langsung menoleh kilat ke belakang dengan mata terbelalak, sebab suara berat orang tersebut sungguh mengejutkan jantungnya.

Dan lebih mengejutkan lagi ketika ia baru menyadari bahwa si pemanggil dirinya itu adalah lelaki yang kemarin telah ia tuduh sebagai pelaku tindak kekerasan.

Felix menempatkan diri di sebelah Heejin yang tengah memasang raut wajah tegang, bahkan keringat dingin mulai mengucur di keningnya. Felix sampai mengernyit heran melihat perubahan drastis dari ekspresi gadis itu.

Namun jauh di lubuk hatinya, ia justru merasa senang.

Hahh.. beruntung sekali ada kau di sini, aku ingin meminta tolong padamu. Ponselku tiba-tiba mati Felix memperlihatkan layar ponselnya lalu menekan tombol power berkali-kali untuk keyakinkan gadis itu bahwa benda tersebut tidak menyala, saat sedang memakai GPS, aku ingin mengambil barang milik ayahku di toko rekan bisnisnya sekarang,

Maukah kau mengantarkanku ke sana menggunakan GPS yang ada di ponselmu? Tolong, ini penting. Selepas dari sana, aku berjanji akan langsung membawamu pulang. jelasnya dengan nada sedikit memohon.

Heejin mengerjapkan matanya berkali-kali kala mendengar penuturan cowok di sebelahnya barusan. Ia ragu untuk percaya atau tidak, namun yang jelas ia masih dilanda kegelisahan, ia takut jika hal tersebut hanya akal-akalan semata lelaki itu.

Oh ayolah.. kenapa wajahmu cemas sekali? Kau masih memikirkan soal kemarin? tanya Felix tak sabar. Tetapi gadis itu tidak menjawab, ia malah menunduk.

Kau tenang saja, aku sudah melupakannya. Lagi pula aku tahu kau melakukan itu karena terpaksa. ucap Felix membuat Heejin mendongak perlahan.

M-maaf.. cicitnya. Felix menyibak poninya ke belakang menggunakan jari-jari tangannya.

Bantu aku, baru akan ku maafkan secara ikhlas. Aku benar-benar butuh bantuan seseorang sekarang, ayahku adalah orang yang gampang menghukum jika perintahnya tidak terlaksanakan dengan baik.

Gadis itu terdiam sejenak sambil menatap Felix, ia ingin memeriksa keseriusan dari mimik wajah lelaki itu agar tidak salah mengambil keputusan. Namun sepertinya ia sama sekali tak menemukan tanda-tanda kedustaan di sana, sungguh.

Oh iya, kau bahkan belum berterima kasih padaku. Jika bukan karena diriku, geng anjing betina itu tidak akan bisa keluar dari sekolah, kau tahu? celetuk Felix.

K-kalo soal itu, gue bukannya gak berterima kasih. C-cuma gue takut ngomongnya sama lo, gue takut lo masih marah. balas Heejin.

Justru aku lebih benci dengan orang yang tidak tahu caranya berterima kasih. sarkas Felix membuat Heejin tertegun, jantungnya sontak berdegup cepat.

Tapi tak lama gadis itu menarik napas panjang, I-iya maaf..

Felix memiringkan kepalanya, ia mengamati raut wajah Heejin sembari menusuk kulit pipi di dalam mulut dengan ujung lidahnya.

Jadi kau mau bantu atau tidak? tanya lelaki itu.

Heejin langsung mengangguk, dan selanjutnya ia memberikan ponselnya kepada Felix setelah membuka *lockscreen*. Cowok itu menyeringai sembari menerima ponsel pemberian gadis di sebelahnya.

Lantas ia melihat ke sekitar, ternyata daerah rumah gadis itu cukup sepi, hanya ada satu toko kelontong, namun penjualnya tidak nampak.

Naik lah. ujarnya selepas mengotak atik Google Maps di akun Heejin.

Gadis itu hanya menurut untuk naik ke atas motor Felix tanpa basa-basi membuat lelaki tersebut tersenyum puas, ia suka mangsa yang tidak banyak bicara.

[*To Be Continue*]

Masih ada yang nungguin cerita ini gak sih?

Soalnya udah kurang lebih tiga minggu, gue gak up. Tugas gue bener-bener non stop, waktu istirahat aja terbatas banget.

Gue harap kalian mengerti, dan bila masih ada yg nunggu cerita ini, terus vote komen ya biar bisa naikin semangat gue juga

Eh iya, gimana streaming Intro Skz di Kingdom kemaren?

Gue gamon sama whispernya Lino

17

Happy Reading!

Terlihat seorang gadis bermata sipit tengah berbaring lemah di atas ranjang sembari menatap pelafon putih kamarnya dengan pandangan kosong serta kedua tangan yang dilipat di depan perut.

Percayalah, dirinya sudah dalam posisi seperti itu sejak pukul tiga dini hari hingga sekarang, menjelang malam. Ia tidak bisa tidur dengan tenang karena terus-terusan menahan sakit yang luar biasa di area tubuhnya.

Ya, tubuh yang sebelumnya putih mulus nan polos, kini telah muncul banyak corak merah akibat ulah sang ayah semalam.

Semenjak informasi terkait kasus dirinya muncul perdana kemarin sore, pihak sekolah spontan menindak lanjut masalah tersebut sampai akhirnya ia harus *drop out.* Bahkan saat itu, ayahnya terpaksa pulang cepat dari jadwal biasanya dikarenakan emosinya sudah tak terkontrol lagi, ia menyeret sang putri menuju rumah dengan mobilnya.

Dari cuplikan itu lah corak merah di tubuhnya tercipta.

Sekarang ia tidak bisa berbuat apa-apa, pikirannya yang kalut terus beradu dengan rasa sakit di anggota badannya. Bahkan sekadar berjalan ke dapur untuk mengambil minum saja tidak sanggup. Sebetulnya ia bisa menyuruh pembantu rumah untuk mengambilkannya tapi ia baru sadar kalau pembantunya itu tengah cuti seminggu.

Sementara ayahnya akan pulang sekitar jam delapan malam dari sekolah. Itu jika beliau masih peduli padanya.

Sedangkan ibunya telah meninggal dunia sejak dua tahun yang lalu.

Perutnya kosong, namun entah kenapa ia tak merasakan lapar sama sekali. Mungkin karena terlalu stres, ditambah suhu tubuhnya juga meningkat drastis.

Tak lama tangannya terangkat hendak meraih ponsel miliknya yang berada di atas nakas samping ranjang. Belum ada bunyi dering apapun di sana selain sms operator sebab ia sengaja tak menghidupkan data. Ia ingin menenangkan diri lebih lama dahulu sebelum dihadapi oleh beberapa cacian pedas dari murid-murid lain yang mendukung kasusnya.

Mereka pasti bahagia karena *king & queen of bully* telah lenyap.

Seusai menyalakan data, sedetik kemudian dugaannya ternyata benar. Ia mendapatkan *boom chat* di aplikasi *Whatsapp* maupun *Direct Message Instagram*-nya. Akan tetapi selang beberapa menit, ada salah satu dari sekian banyak chat tersebut yang menarik atensinya.

Dahinya mengeryit, sebelum membuka saja ia bisa melihat jika orang tersebut mengirimkan sederet kalimat yang janggal. Beda dengan lainnya.

Ia memutuskan untuk membedah chat tersebut.

+62 881xxxxxxx
| *(Send Picture)*
| (Send Picture)
| (Sharelock)
| Datang ke alamat tersebut jika tidak ingin seluruh dunia melihat fotomu, *lady escort..*

Setelah membacanya, gadis itu spontan memekik keras dan terbelalak dengan mulut terbuka lebar kemudian secara otomatis, ia melempar ponselnya ke depan hingga membentur dinding kamarnya.

"Bangsat! Apa lagi ini?!" pekiknya seraya menjambak rambutnya sendiri, air matanya sudah mengalir deras ditambah jantungnya yang juga berdegup cepat menandakan kepanikan.

Ia tahu siapa orang yang mengancamnya barusan, ia sangat hafal dengan bahasanya.

Felix betul-betul ingin membuat hidupnya hancur total.

Nampak sosok pemuda berkulit pucat terlihat sedang mengantungi ponselnya di saku celana setelah sibuk mengetikkan sesuatu di dalam sana. Kemudian tatapannya beralih ke arah gadis yang berada tak jauh di seberangnya.

Gadis itu terduduk di atas lantai begitu saja sembari menyenderkan bahunya pada dinding ruangan. Ia memeluk lututnya sendiri dengan kepala yang menunduk takut, bahkan air matanya sudah mengalir lebat sejak tadi.

Felix yang menyadari hal tersebut hanya mampu mendecih dengan raut wajah jengkel. Lantas ia melipat kedua tangannya di depan dada serta tungkainya mulai melangkah perlahan mendekati gadis itu.

Felix berdiri tepat di hadapannya membuat gadis itu terkejut dan sedikit mendongakkan kepalanya namun tak lama ia kembali menunduk.

"K-kenapa lo bohong sama gue?" lirih Heejin di sela-sela isak tangisnya.

Felix tidak menjawab, melainkan ia merendahkan tubuhnya dan berjongkok di hadapan gadis itu. Kemudian memiringkan kepalanya seraya mengamati air muka Heejin dengan intens.

Jemarinya terangkat untuk menyingkirkan anak rambut yang menghalangi tampilan wajah gadis itu, "Kau berharap aku akan benar-benar memaafkanmu?" ujarnya datar.

"Aku bahkan sangat benci pada orang yang seenaknya menyebut namaku di dalam suatu peristiwa yang justru tak ada sangkut pautnya dengaku sama sekali."

Heejin tersentak, ia ingin membalas perkataan Felix namun lelaki itu sudah lebih dulu berucap.

"Meskipun orang itu terpaksa melakukannya."

Detik selanjutnya, tangis Heejin sontak pecah seketika.

"T-tolong jangan apa-apain gue.. g-gue janji, gue bakal ngelakuin apapun yang lo mau, a-asalkan lo lepasin gue. Gue mohon.."

Felix menyeringai, gadis di hadapannya ini sungguh lucu. Melakukan apapun yang ia mau? Ck, untuk apa dirinya membutuhkan manusia lemah.

"Oh ya? Padahal niatku ini ingin membantu ibumu."

"M-maksud lo a-apa?" tanya Heejin tersendat-sendat.

"Kau sedang mencari uang untuk ibumu, bukan?"

Heejin terdiam, namun ia masih menangis. Felix tersenyum simpul. Lelaki itu kemudian melepaskan tas yang sebelumnya tersampir di pundaknya lalu merogoh isi tas

tersebut, tak butuh waktu lama ia pun mengeluarkan sebuah benda berupa pisau besar nan mengkilap dari dalam sana, lantas ia melempar tasnya dengan asal ke samping.

"Maka dari itu aku ingin membantumu mendapatkan uang." lanjutnya.

Dalam sekali hentakan, ujung pisau tersebut telah menancap sempurna pada ceruk leher gadis itu sebelum akhirnya darah segar menyembur keluar dan mengenai tangan bersihnya.

Tubuh Heejin spontan menggelinjang hebat sembari berseru keras dengan kedua tangan otomatis mencengkram erat kepalan tangan Felix yang tengah menggenggam badan pisau tersebut lalu menariknya sekuat tenaga, namun gagal. Lelaki itu malah semakin memperdalam tusukkannya membuat cengkraman sang gadis tanpa sengaja turun ke bilah pisau karena permukaan tangannya licin akibat darahnya sendiri. Alhasil telapaknya sedikit membelah.

"L-lepaas.."

Sang rembulan mulai timbul untuk sekadar menggerayangi gelapnya langit malam yang damai. Hadirlah seorang gadis tengah berdiri mematung di depan sebuah rumah tua berpagar hitam seraya memeluk tubuhnya sendiri.

Ada sekitar lima belas menit ia hanya termenung di sana tanpa berniat untuk pindah posisi. Bahkan rasa sakit di tubuhnya seakan tersamarkan dengan kecemasan yang tak ternetralisir.

Berkali-kali ia mengirim pesan pada orang yang membuatnya datang ke tempat semacam ini. Namun sepertinya orang tersebut telah memblokir kontaknya lantaran pesan dikirim hanya ceklis satu.

Frustasinya kini kian memuncak. Jika sudah begini, dirinya lebih baik mati saja dari pada tetap melanjutkan hidup namun dengan penuh penderitaan dan tekanan dari orang-orang sekitar.

Ia menangkup wajahnya sendiri menggunakan kedua telapak tangan sembari menunduk dalam, dan tak lama air matanya kembali keluar.

Akan tetapi setelah beberapa saat, tubuhnya sontak terhuyung ke samping akibat tarikan paksa seseorang yang langsung membawanya masuk ke dalam kebun pohon pisang sebelah rumah tua tersebut.

Tubuh gadis itu dihempaskan kencang sampai jatuh tersungkur ke tanah, kemudian kepalanya sontak mengadah ke atas lantaran tangan kekar orang tersebut secara tiba-tiba mencekik lehernya lalu mendorong dirinya hingga menabrak dinding pembatas kebun.

Gadis itu menepuk-nepuk kencang pergelangan tangan orang tersebut dengan sisa tenaga yang dimiliknya. Matanya terpejam serta kerutan di dahinya semakin terbentuk menyuratkan kesakitan luar biasa.

"Oh ya Tuhan, pergi kemana ekspresi angkuhmu itu?" ejek orang itu, tak lain adalah Felix.

"L-lepasin g-gue.. pliss ini sakit b-banget.." rintih Yeji dengan sesekali terbatuk.

Felix tersenyum, lalu ia melepaskan cekikannya dari leher gadis itu kemudan berganti mengurungnya dengan kedua tangan.

"Sudah berapa lama kau menjadi jalang, sayang?" ucapnya sembari memiringkan sedikit kepalanya.

Yeji terdiam menunduk dengan tubuh yang bergetar ketakutan, ia benar-benar tak berani menatap langsung manik mata lelaki itu.

"Ah, kau pasti bingung aku mendapatkan foto-foto itu dari mana.."

Selanjutnya jari telunjuk Felix menyentuh bagian bawah dagu Yeji lalu mengangkat wajah gadis itu perlahan dan memandangnya dengan lembut.

"Bar yang sering kau datangi itu adalah bar langgananku, asal kau tahu saja. Bahkan aku sering memperhatikanmu yang sedang bercumbu mesra dengan pelangganmu itu sebelum dibawa ke kamar sewa."

Yeji tersentak, namun ia tak bisa menyangkal. Gadis itu hanya membisu seperti habis disihir.

"Kau harus tahu, jalang dan pembunuh adalah profesi yang sama sama merugikan orang banyak, bahkan negara sekalipun. Namun pembunuh tidak peduli dengan hal itu, selagi ia pandai dalam menyembunyikan identitas dan menguntungkan dirinya. Sedangkan jalang?"

"Dia bukan cuma merugikan orang, tapi juga merusak diri sendiri. Apalagi kau dikenal oleh banyak pria bejat yang bisa saja menjebak hidupmu suatu hari nanti, dan saat kau sudah menikah, suamimu pasti akan tahu jika kau tidak perawan, meskipun sangat kecil kemungkinan kau bisa menutupinya." jelas Felix.

Tangan Yeji spontan mengepal sangat erat sampai kuku-kuku tajammya menusuk bagian telapak dan meninggalkan luka. Cairan bening dari matanya lagi lagi tumpah dengan sendirinya tanpa diminta, bahkan Felix yang melihatnya merasa risih.

"Ck, tidak usah drama. Lagi pula kau harusnya berterima kasih padaku, karena sebentar lagi semua penderitaan yang kau rasakan sekarang, akan hilang dalam sekejap." ujarnya, kemudian ia mengeluarkan sebuah pisau dari dalam kantung jaket hitamnya yang membuat Yeji terbelalak.

"L-lo mau ap-"

Crat!

Crat!

Crat!

Kalimat gadis itu terputus otomatis kala bilah pisau milik Felix sudah lebih dulu menerjang tepat di bagian jantungnya sebanyak tiga kali berturut-turut hingga darah segar mulai bermuncratan kemana-mana termasuk wajah lelaki itu.

Felix menarik kedua sudut bibirnya membentuk seringaian tajam, setelah itu ia menjilati darah Yeji yang menempel di jari-jarinya dengan nikmat layaknya menyicipi saus cabai.

[*To Be Continue*]

18

Happy Reading!

Sudah lebih satu bulan semenjak kabar gempar terkait hilangnya siswi serta mantan siswi dari SMA Danuarta yakni Jennata Heejin dan Yeji Laurent, seluruh warga sekolah spontan dibuat cemas karena kasus tersebut sama seperti kasus yang pernah terjadi pada beberapa bulan lalu.

Bahkan skandal bulan lalu itu saja polisi telah angkat tangan untuk mengurusnya. Alhasil perkara tersebut tenggelam dengan sendirinya.

Namun banyak dari netizen sekolah yang merasa janggal perihal hilangnya kedua siswi tersebut. Sepertinya kehilangan mereka itu ada kaitannya pada masalah mereka sebelumnya, bersama dengan siswa berlabel Felix dari kelas XI Ipa 2.

Sebagian murid bahkan ada yang sempat mencurigai lelaki itu sebagai tersangka atas hilangnya Heejin dan Yeji.

Tetapi Felix justru memilih berikap acuh seolah tidak terjadi apapun, hingga rasa curiga dari sekelompok penuduh itu pun lambat laun memudar dan pada akhirnya mereka kembali menjalankan rutinitas sekolah seperti biasa tanpa adanya perselisihan.

Di sebuah rumah, tepatnya di teras, tampak seorang gadis berseragam putih abu-abu berbalut *hoodie* merah muda tengah duduk termenung di atas kursi kayu sembari mengeratkan pelukan pada helm miliknya.

Sudah hampir sepuluh menit ia hanya sibuk mengayun-ayunkan kakinya di udara berharap sosok bersurai pirang

yang sedang dinantikannya lekas datang.

Tidak biasanya ia menunggu selama ini, bukan apa-apa, hanya saja ia khawatir.

Tak lama muncul sosok wanita paruh baya dari arah pintu masuk yang memang terbuka di sebelah gadis itu.

Belum dateng juga si Felix? Bentar lagi bel masuk loh sekolah kamu. ujarnya seraya kepalanya celingukan ke sekitar luar panti, namun mendadak saja pandangannya berhenti pada seorang pemuda berkulit coklat yang merupakan tetangganya tengah memanaskan motor di teras rumahnya.

Eh kamu bareng mas Haechan aja sana gih, dia sekalian berangkat kerja tuh. celetuk Wendy membuat Vanesa langsung terbelalak.

Ih apaan, gak mau ah, Felix bakal dateng kok yakin deh. Lagian mas Haechan keknya lagi buru-buru itu, yang ada akunya nyusahin. tolak gadis itu, Wendy menatapnya malas.

Halah, kelas sepuluh aja kamu pernah bareng dia kok pas hampir telat kayak gini. Felix mungkin gak masuk kali hari ini,

Vanesa menggeleng kuat, Gak, gak. Felix tuh gak pernah gak masuk tau, Bun. balasnya.

Ya tapi kan dia

Ucapan Wendy terpotong tatkala indra pendengarannya tiba-tiba menangkap suara deruman motor yang sedang berjalan mendekat ke panti. Keduanya sontak mengalihkan pandangannya ke arah pagar. Karena pagarnya memiliki

celah, jadi mereka bisa melihat keadaan luar secara langsung tanpa harus dibuka terlebih dahulu.

Selang beberapa detik, bibir tipis Vanesa yang sebelumnya hanya segaris, kini berubah dan membentuk sebuah lengkungan ke atas. Ia spontan beranjak dari duduknya, kemudian meraih tangan sang bunda untuk langsung pamit.

Wendy menghela napas sembari menggeleng-gelengkan kepalanya heran.

Vanesa berlari kecil menghampiri motor *matic* hitam yang berhenti tak jauh di hadapannya. Namun tak lama senyumnya perlahan sirna ketika menyadari adanya perubahan dari wajah sang pengendara motor tersebut.

"Pipi kamu kok biru-biru gitu? Kamu kenapa?" tanyanya sembari menatap lawan bicaranya dengan gelisah.

"Tidak papa, ayo berangkat." balas Felix singkat.

Vanesa sedikit terkejut dengan nada bicara lelaki itu yang justru terdengar seperti seseorang sedang menahan amarah. Lantas ia pun tak berniat untuk bertanya lebih lanjut.

"Y-yaudah kalo gitu." balasnya kemudian ia langsung mengenakan helm di kepalanya dan naik ke atas jok belakang motor Felix dengan perasaan cemas.

Apalagi sebelum pergi biasanya Felix akan melemparkan senyuman pada Wendy yang masih mematung di teras, tapi sekarang tidak.

Apa yang terjadi pada lelaki itu?

Jam KBM pertama telah dimulai sejak lima belas menit lalu namun sang guru mata pelajaran tak kunjung datang ke kelas membuat Vanesa yang sedang termenung sontak menghela napas.

Lalu netranya melirik ke samping, di mana terdapat seorang pemuda yang sedari tadi mengatup mulutnya, bahkan ketika ia ingin mengobati luka di wajahnya, lelaki itu menolak.

Jujur saja, ia khawatir.

Dengan perasaan gugup, Vanesa memutar posisi duduknya menghadap Felix. Kedua pahanya dirapatkan serta tangannya meremas kecil rok yang dikenakannya.

"Felix kalo ada masalah cerita aja, jangan dipendem sendiri. Meskipun mungkin aku gak bisa bantu, tapi kata bunda mencurahkan seluruh isi hati kita ke orang terdekat itu bikin lega karena mereka jadi ngerasain apa yang kita rasain." jelasnya.

"Tapi kalo kamu gak bisa ceritain sekarang, gapapa kok, yang penting aku selalu ada di samping kamu." lanjutnya lalu tersenyum tipis.

Felix yang mendengarnya pun masih tetap pada pendirian, namun tak lama ia malah bangkit dari kursinya dengan raut wajah dingin dan melangkahkan kakinya keluar kelas membuat Vanesa tercenung. Lantas ia hanya mampu menghembuskan napasnya pasrah.

Sungguh, tak biasanya Felix seperti itu. Bahkan kemarin mereka masih mengobrol lancar tanpa ada kecanggungan.

Waktu terus bergerak aktif, hingga tibalah di jam istirahat pertama. Atmosfer di antara keduanya masih belum

berubah, sama-sama dilanda keheningan yang luar biasa.

Vanesa mengambil kotak bekal yang diletakan di kolong mejanya lalu menatap Felix, lelaki itu beranjak dari tempatnya namun Vanesa segera menahan pergelangan tangannya dan memandang punggung sang lawan jenis dengan tatapan sendu.

"Aku ada salah ya sama kamu?" tanyanya hati-hati.

Akan tetapi, nyatanya lelaki itu justru langsung menarik lengannya kembali hingga terlepas dari genggaman Vanesa dan berlalu pergi. Lagi.

Hati gadis itu mencelos.

Aksi saling diam tersebut tetap berlanjut sampai dering bel jam terakhir mulai berdenting keras. Sebelum keluar kelas, Vanesa sempat berbicara kepada Felix jika dirinya ingin pulang menaiki bis, tapi entah mengapa lelaki itu malah melarangnya.

Vanesa mempercepat laju langkah kakinya untuk menyesuaikan pergerakan Felix yang sekarang tengah berjalan tepat di sebelahnya. Kepalanya menunduk menatapi lantai koridor, namun sesekali matanya akan melirik ke cowok itu dengan tatapan sendu.

Motor Felix berhenti tepat di depan pagar panti. Vanesa tidak langsung turun, ia malah berdiam diri dengan kedua tangan yang masih melingkar di pinggang lelaki itu.

Turunlah, kamu membuang waktu. ucap Felix tak lama.

Vanesa tersentak, kalimat tersebut cukup menusuk hatinya. Kenapa lelaki itu tiba-tiba menjadi dingin? Jujur saja, sejak tadi ia tidak nyaman dengan situasi semacam ini. Dirinya

yakin, pasti ada alasan terselubung dibalik sikapnya tersebut.

Tanpa berucap sepatah katapun, Vanesa bergegas turun dari motor lelaki itu, kemudian membuka helmnya.

Setelahnya ia berdiri di sebelah Felix sembari menenteng helm tersebut dengan cara menggenggam ujung tali pengaitnya. Tatapannya memaparkan kesedihan, dan sepertinya Felix menyadari itu namun ia berlagak acuh, dilihat dari raut wajahnya yang tak berekspresi.

Felix ken

Hari ini adalah hari terakhirku menjadi supir pribadimu. Kumohon setelah ini jangan dekati aku atau berbicara banyak denganku, anggap saja aku tidak pernah mengenalmu dan aku masih menjadi orang asing di matamu, begitu sebaliknya. sela Felix serius tanpa menatap wajah sang gadis.

Sedangkan Vanesa spontan terkejut berkali-kali lipat hingga helm yang dipegangnya terlepas begitu saja. Dadanya terasa sesak bahkan air matanya langsung terjun deras tanpa persiapan. Lantas ia menggeleng-gelengkan kepalanya tak terima dan hendak membalas ucapan Felix akan tetapi lelaki itu sudah lebih dulu berujar kembali.

Kamu tidak perlu bertanya alasannya, karena intinya jika kamu tidak mendengarkanku, otomatis hidupmu akan terancam. Vanesa langsung mendekatkan diri pada Felix dan menggenggam erat salah satu telapak tangannya.

Nggak, aku gak mau. Emangnya ada apa sih, Lix? Kenapa tiba-tiba banget? kesalnya sambil mengusap kasar air matanya.

Felix terdiam membisu seraya netranya sibuk memperhatikan jalan di depannya dengan tatapan kosong, ia juga tidak menolak ketika tangannya dicengkram sengaja oleh Vanesa.

Aku gak mau jauh jauh dari kamu, Lix.. Cuma kamu temen paling baik di hidup aku, bahkan dari pagi tadi aku gak tahan banget sama sikap kamu. Felix, *please..* aku mau kok turutin semua kemauan kamu, asal jangan nyuruh aku buat ja

Cukup! potong Felix tegas membuat gadis itu terkesiap.

Selanjutnya Felix sontak memutar tubuh atasnya hingga menghadap Vanesa, lalu tangannya terangkat untuk memegang erat kedua bahu gadis itu dan menatap dalam manik matanya. Felix menyeka perlahan air mata sang gadis yang belum berhenti mengalir dari pelupuknya.

Dengar,

Semua kulakukan demi kebaikanmu, lagi pula aku tidak jauh denganmu, kita masih satu sekolah dan jadi teman sebangku. jelasnya.

Vanesa menatap sendu Felix, Ya tapi kenapa? Aku mau denger alesannya, Lix. balasnya dengan suara bergetar.

Felix memandang lekat mata Vanesa dengan pilu serta tangannya tak berhenti mengusap lembut permukaan wajah gadis itu.

Karena aku seorang iblis. Keluargaku semua iblis, dan kamu tak pantas berteman dengan iblis sepertiku.

Vanesa mengerutkan dahi bingung sembari terus terisak. Ia betul-betul tak mengerti maksud lelaki itu. Iblis? Iblis

apanya?

M-maksud kamu apa? tanya gadis itu, namun Felix malah membalasnya dengan senyuman tipis.

Aku pamit dulu, jaga dirimu dan tetaplah menjadi orang baik selamanya. ucap Felix setelahnya seraya menghidupkan mesin motornya dan sedikit menarik gas sebelum akhirnya lelaki itu melaju pergi dari pandangan Vanesa yang tampak frustasi.

Pagi hari pun tiba, Vanesa telah berdiri di depan pagar pantinya dengan ekspresi lesu dan tak bersemangat seperti biasanya. Niat hati hendak berjalan kaki menuju halte bis, namun baru setengah perjalanan gadis itu dikejutkan oleh kehadiran sosok pemuda berponi panjang yang sekarang tengah menghadang jalannya.

Lo bareng gue, jangan naik bis. ujar orang itu. Tetapi Vanesa justru mengacuhkannya dan kembali berjalan hingga dirasa pergelangan tangannya sontak dicengkram yang membuatnya terpaksa berhenti lagi.

Felix nyuruh gue.

Vanesa menghela napas panjang seraya memutar bola matanya jengah, kemudian ia meberbalik badan dan menatap orang di hadapannya itu dengan malas.

Gue gak kenal sama yang namanya Felix. Ngerti? balasnya lalu lanjut berjalan namun tangannya lagi-lagi ditahan.

Dengerin gue dulu! sentak Jisung.

Vanesa terbelalak, ia menatap cowok itu jengkel, Apa sih?

Gue di sini gantiin posisinya Felix, entah sampe kapan gue juga gak tau. Intinya sekarang sekarang ini dia lagi dalam masalah sama keluarganya. jelas Jisung.

Vanesa terpaku, ia jadi teringat pada luka lebam di pipi Felix kemarin. Mungkin kah lelaki itu habis bertengkar bersama keluarganya? Tapi jika dipikir, apa hubungannya dengan mereka berdua yang harus berjauhan?

Dan gue minta tolong sama lo, lo turutin aja kata-kata dia kemarin. Gue sendiri juga gak ngerti masalahnya apaan,

Vanesa termangu sejenak.

[*To Be Continue*]

19

Part ini panjang guys, jangan lupa vote yaw!

Happy Reading!

Di kursinya, Vanesa hanya diam membisu seraya memandang kosong papan tulis di depannya, di mana sang guru tengah sibuk menjelaskan sebuah materi PPKN terkait Integrasi Nasional.

Ia mendengar, namun tidak menyimak apa yang telah disampaikan hingga akhirnya guru tersebut pun tiba di titik pembahasan terakhir dan kemudian beliau beralih ke topik pemberian tugas.

"Tugas untuk minggu depan, kalian membuat Power Point secara berkelompok tentang bab 7. Karena poin yang harus kalian bahas ada lima jadi kalian bikin lima kelompok. Kelas kalian ada berapa murid?" tanya sang guru.

"33, bu!" seru si ketua kelas, tak lama.

Guru ber-*nametag* Gita itu pun tampak berpikir sejenak, "Kok cuma 33? Bukannya 36?" tanyanya bingung.

"Kan yang tiga orangnya abis kena *drop out,* bu." sahut siswi yang duduk di meja paling depan.

Wanita paruh baya itu terdiam, namun tiga detik selanjutnya ia baru ingat. Lantas ia ber-oh panjang sembari mengangguk-anggukkan kepala paham.

"Kalau 33, berarti satu kelompok ada yang tujuh ada yang enam orang ya.. yaudah buat dari sekarang! Nanti kalo udah semua, baru ibu akan kasih tau poin-poin pembahasannya."

Seluruh murid merespons serentak menggunakan intonasi tegas, berbeda dengan Vanesa yang justru berdehem singkat, lalu kepalanya celingukan ke kanan dan ke kiri kala mendengar suara decitan kursi yang digeser kesana kemari. Gadis itu menghela napas, teman-temannya sudah langsung membuat kelompok sedangkan diirnya masih mematung di tempat.

Bahkan Felix yang statusnya sebagai *chairmate-nya*, telah bergabung bersama kelompok lain. Padahal biasanya jika ada tugas kelompok seperti ini, lelaki itu spontan mengajak dirinya untuk selalu di sisinya meskipun dalam kelompok yang mereka dapat, hampir semua anggota tak suka dengan keberadaan gadis tersebut.

Namun sekarang berbeda, suasana ini seperti suasana sediakala, sebelum adanya Felix sebagai anak baru di kelas. Pasti setelahnya, sang guru akan menegur dirinya kemudian bertanya kenapa tidak bergabung dalam kelompok, lalu ia menjawab,

"Tidak ada yang mau sekelompok sama saya, bu.."

Dan alhasil guru tersebut terpaksa memasukkan dirinya ke salah satu kelompok secara acak.

Vanesa hanya dapat menunduk seraya memainkan jemari lentiknya saat beberapa anggota kelompok memperhatikan dirinya dengan tatapan risih. Akan tetapi satu dari mereka ada yang tersenyum miring, dia laki-laki.

"**Malaikat** lo mana? Biasanya nempel mulu sama dia." celetuk Sunwoo.

"Udah bosen kali dia," sambung yang lain sambil mengendikkan bahu.

"Bagus lah kalo si Felix udah bosen, kita bisa jadiin dia babu lagi. Hah, kangen banget gue sama babu di kelas ini."

"Sama," timpal siswi satunya.

"Jangan," ujar siswa bersurai coklat susu sembari menggelengkan kepalanya pelan.

"Hah? Kenapa?" tanya yang lain sambil mengerutkan dahi.

"Felix masih mantau dia dari jauh," lanjutnya dengan nada sedikit berbisik seraya melihat pemuda pirang yang dimaksud. Mendengar itu, Vanesa spontan berbalik badan untuk melihat lelaki yang sedang duduk di sisi lain bersama kelompoknya.

Ternyata benar, Felix memperhatikannya. Akan tetapi setelah dirinya menatap balik, lelaki itu lngsung mengalihkan wajah ke lain arah.

Vanesa sontak cemberut.

Tak lama terdengar suara ketukan meja dari sang guru di depan, guru tersebut baru saja usai menuliskan poin-poin untuk materi kelompok di papan tulis dengan spidol. Semua murid langsung memfokuskan objek ke arahnya.

"Berikut adalah poin-poin yang harus kalian bahas tiap kelompoknya. Silahkan salah satu kelompok maju untuk memilih materi, perwakilan saja. Kelompok yang maju duluan otomatis akan jadi kelompok pertama. Saya hitung sampai tiga, jika gak ada yang maju, saya pilih acak!" perintahnya sembari melipat kedua tangan di dada.

Dugh

Vanesa spontan menoleh ke samping ketika betisnya sengaja ditendang kecil oleh orang di sebelahnya menggunakan ujung sepatu.

"Sana maju lo! Pilih yang bener!" bisik orang itu seraya mendorong-dorong agak kasar pundaknya.

Vanesa sendiri langsung mendecak sebal namun tetap menurut, lalu ia beranjak dari kursi kemudian berjalan ke depan untuk menceklis salah satu poin dari lima poin yang telah diurutkan ke bawah.

Gadis itu membuka tutup spidol yang sebelumnya diberikan sang guru, lantas mata bulatnya mengamati tiap poin yang tertera di papan tulis dari atas ke bawah sembari menggigit bibir atasnya.

"Ini aja deh." gumamnya setelah beberapa detik seraya menceklis poin yang sudah ia pilih tersebut. Kemudian ia menutup spidolnya kembali lalu memberikannya kepada sang guru dan balik ke kursi kelompok.

Namun, beberapa anggota kelompoknya tampak menatap Vanesa dengan pandangan jengkel, bahkan ada yang sampai mengusap wajahnya kasar.

"Kenapa?" tanya Vanesa dengan alis bertaut seraya menarik kursinya untuk diduduki.

Teman di sebelahnya sontak menjambak ujung rambutnya, "Kok lo milih poin yang penjelasannya panjang sih?!" protesnya.

Vanesa meringis, "Bukannya malah bagus ya poin itu? Materinya emang panjang sih tapi kalo kita ngejelasinnya detail, siapa tau dapet nilai tambahan."

"Ck, sok banget." sahut Sunwoo.

"Lagian yang biasa cari materi dan bikin pptnya juga gue kan? Kalian tinggal presentasiin doang." balas Vanesa yang sontak membuat semuanya memutar bola mata jengkel.

"Ya kita presentasinya jadi panjang, lama, banyak penjelasan. Ih, ribet."

"Tau gitu kalian gak usah nyuruh gue buat milih, padahal poin yang gue pilih itu udah bagus." ucap Vanesa.

"Yaudah sana bikin, mau minjem laptop siapa lo? Gue gak mau minjemin, gedeg gue sama lo." balas siswi yang bernama Hani.

"Gue juga ogah." timpal Tasya.

"Apalagi gue." tambah Sunwoo.

Vanesa terkejut, "Kok kalian gitu sih? Terus gue bikin ppt-nya pake apa?" tanyanya cemas.

"Lah au, pikir lah sendiri." jawab Sunwoo.

"Ke warnet kan bisa, tuh *flashdisk*!" ujar Hani kemudian melemparkan *flashdisk* yang diambil dari sakunya ke hadapan Vanesa.

"T-tapi gue gak tau daerah rumah gue ada warnet atau enggak." balas Vanesa.

"Ya gue gak peduli, lo usaha sendiri sana."

Vanesa mendadak panik.

Sebelum adanya Felix, jika diberikan tugas kelompok membuat presentasi seperti ini, dirinya memang selalu

ditetapkan menjadi bagian pencari materi sekaligus pembuatan Power Point dan temannya pasti akan meminjamkan laptop kepadanya sebagai wadah.

Namun sekarang suasana berubah, ia bingung harus mencari warnet di mana, bahkan ia tak pernah ada pikiran untuk ke sana sebelumnya.

Malam hari pukul tujuh malam, Vanesa telah siap dengan setelan *hoodie* abu-abu serta celana jeans sebawah lutut, ia keluar dari kamarnya seusai menyisir rambut sembari menggendong tas kecil yang hanya berisi buku paket ppkn dan uang.

Ia bertemu sang bunda di ruang tengah yang tengah tekun melihat-lihat sesuatu di layar ponselnya, entah apa itu. Karena penasaran, ia pun menghampiri beliau.

"Lagi liat apa sih, bun? Serius banget." tanyanya. Wendy sontak mendongak dengan ekspresi terkejut kala Vanesa sudah duduk di sebelahnya.

"Ya ampun, bunda kaget." ucapnya, Vanesa terkekeh geli.

"Hehe, maap. Bunda mau bikin onde-onde?" tanyanya sembari memperhatikan layar ponsel Wendy yang masih menyala.

"Oh, iya, bunda lagi pengen nyoba-nyoba bikin kue kue Indonesia nih. Nanti kalo berhasil, bunda pengen jual ke orang-orang." jelas Wendy lalu tersenyum.

Netra Vanesa berbinar seketika begitu mendengar penuturan bundanya barusan, "Seriusan bun?!"

Wendy mengangguk, "Iyaa. Ngomong-ngomong kamu mau kemana rapih gini? Bawa bawa tas lagi, belajar di rumah

temen?" tanyanya.

Vanesa terdiam lalu menggaruk tengkuknya yang tak gatal kemudian menjawab, "Mau ke warnet."

"Hah? Ke warnet? Jam segini? Kenapa gak dari sore aja.."

Vanesa cemberut, "Rencananya emang mau sore tadi, cuma pas abis mandi malah ketiduran gara-gara capek banget, gak tau kenapa."

Raut wajah Wendy mendadak sendu, kemudian ia meletakan ponselnya begitu saja dan menatap Vanesa.

"Emang *deadline* tugasnya kapan?"

"Minggu depan sih, tapi aku pengen langsung ngerjain sekarang biar gak lupa." jawab Vanesa.

"Yah ampun, tapi biasanya temen kamu minjemin laptop ke kamu?"

"Gak enak bun minjem terus." balas Vanesa lesu.

"Yaudah, emang di sini ada warnet?" tanya Wendy lagi.

"Tadi sore aku sempet mampir ke rumah bu rt buat nanya, katanya ada warnet 24 jam, tapi jauh dari sini, di deket jalan kamboja putih."

"Kamu emang tau itu di mana?"

"Gak tau, hehe. Makanya aku mau minjem GPS di hp bunda, eh ternyata lagi dipake."

"Bunda sih bakal pinjemin, tapi kamu gak papa sendirian? Minta temenin siapa gitu, kalo bunda mah gak mungkin ninggalin panti."

"Ya gapapa lah sendiri, aku mau naik sepeda, sekalian cari angin."

Wendy tampak ragu lalu tangannya terangkat untuk mengusap lembut bahu putrinya, "Yaudah, hati-hati tapi, jangan pulang kemaleman. Nih hapenya." pesan Wendy, lantas ia memberikan ponselnya pada Vanesa.

Gadis itu langsung menerimanya dengan senang hati, "Iya bun, makasih bundaaa."

Vanesa telah tiba di tempat tujuan, ia berdiam diri sejenak seraya memperhatikan bangunan kokoh di hadapannya dengan mulut sedikit terbuka, warung internet tersebut memiliki pintu kaca transparan sehingga ia bisa melihat langsung keadaan di dalam, bahkan cahaya lampunya merambat ke luar ruangan saking terangnya.

"Warnetnya gede, pasti mahal deh perjamnya." gumamnya.

"Gapapa deh, demi tugas." lanjutnya, kemudian ia memarkirkan sepedanya di depan warnet tersebut.

Vanesa mulai memasuki bagian dalam warnet, ia memandang ke sekeliling terlebih dahulu. Namun tak lama fokusnya terhenti pada seseorang yang sedang bermain di meja paling ujung sambil menyesap rokok. Bahkan satu kakinya dinaikan ke kursi.

Butuh waktu tiga puluh detik untuk dirinya mengenali siapa orang itu.

"I-itu Sunwoo? Kok dia di sini sih?"

Gadis itu kelimpungan sendiri dengan mata melotot, ia tak mau ketahuan bahwa telah hadir di sini.

Bisa diusik habis-habisan pastinya.

Vanesa langsung sibuk mencari tempat yang aman dan jauh dari jangkauan lelaki begundal itu, sampai akhirnya ia bisa bernapas lega karena berhasil menemukan meja dengan penutup tripleks di belakang komputer tersebut, sehingga jika ia duduk, wajah depannya tak akan terlihat.

Gadis itu melepas tas kemudian menempatkannya di sebelah kursi yang ia duduki, lalu ia mengambil buku paket dari dalam tas tersebut dan segera memulai aktivitas.

Ada sekitar empat jam bokongnya terus-terusan mencium kursi, bahkan kelopak matanya sedikit membengkak karena terlalu lama terpaku di depan monitor yang padahal pencahayaannya telah ia minimkan sebelumnya.

Ctak

Vanesa mencabut *flashdisk* yang menancap pada CPU komputer setelah berhasil menyimpan *file* presentasi kelompoknya di sana. Lalu ia menyimpan benda tersebut di dalam tas dan bersiap pulang.

Setelah membayar uang main, Vanesa berjalan keluar warnet lalu menghampiri sepedanya. Namun, ketika hendak menarik standar, netranya tiba-tiba terbelalak kala menyadari bahwa kedua bannya kempes.

Ia menggerang emosi, lantas kepalanya bertoleh ke segala arah dengan raut panik. Kemudian ia spontan berjongkok di sebelah sepedanya lalu menyentuh bannya sambil berusaha menahan tangis yang hampir pecah.

"Siapa sih, jahat banget main kempesin aja.." gumamnya dengan nada bergetar.

"Terus kalo gini gue gimana pulangnya? Udah jam sebelas lagi."

Ia tak punya rencana apapun selain menuntun sepedanya sampai panti yang jaraknya akan sangat jauh jika hanya jalan kaki.

Vanesa telah sampai di pertengahan jalan, kakinya sedikit pegal. Namun saat sedang fokus-fokusnya melihat GPS di ponsel, tiba-tiba saja ponsel tersebut mati yang membuatnya spontan terbelalak untuk kesekian kalinya.

"K-kenapa lagi, ya ampun.."

Lagi-lagi gadis itu dibuat panik kembali, ternyata Tuhan betul-betul sedang menguji kesabaranya hari ini.

Padahal baterai ponsel bundanya masih lumayan, ia pun mencoba menghidupkan lagi tapi tetap tidak mau menyala. Tak lama Vanesa menghentak-hentakan kakinya ke aspal dengan kesal sembari merengek takut.

Air matanya langsung mengalir deras.

"Ini gimana dong, aduuuhh!" geramnya cemas. Apalagi ia tengah berada di kawasan jalan yang tampak sepi, sunyi dan gelap. Ia menelan saliva dengan susah payah ketika manik matanya berhasil mengabsen situasi sekitar.

Vanesa menuntun kembali sepedanya mengikuti jalan dengan perasaan gelisah hingga dirinya tiba di persimpangan. Gadis itu celingak-celinguk ke jalan kanan dan jalan kiri secara bergantian, ia tidak ingat arah mana yang harus ditempuh.

"Duuuh! ini ke mana.." lirihnya seraya mengacak-acak surainya frustasi. Demi apapun ia sungguh panik saat ini,

alhasil air matanya kembali turun membasahi pipi.

Selang beberapa menit, Vanesa merapalkan doa sebentar sebelum akhirnya ia memilih melintas ke jalan kiri.

Ia berharap semoga pilihannya benar.

Vanesa terus menelusuri jalan tersebut dengan jantung yang berdegup cepat, sorot matanya menyiratkan ketakutan mendalam kala suasana jalan yang dilewatinya semakin gelap gulita. Ia pun mempererat genggamannya pada stang sepeda, bahkan telapak tangannya sudah sedingin kulkas, ditambah dahi serta dadanya tak henti melimpahkan keringat.

Tidak ada satupun orang di sana, terlebih rumah sekalipun. Sisi kanan dan kirinya hanya terdapat banyak pepohonan serta satu tiang listrik berkarat yang sepertinya telah rusak.

"Lepasin gue!!!"

Tubuhnya sontak membeku. Bukan, itu bukan dirinya yang berbicara melainkan suara sosok wanita dari sebuah gang kecil di dekatnya.

"Aku akan lepaskan setelah aku berhasil mengumpulkan seluruh organ tubuhmu, sayang.."

Tunggu.

Sepertinya ia tak asing dengan suara itu.

Suara yang terkenal berat, sedikit serak dan pengucapannya baku.

"F-felix?" gumamnya semenit kemudian.

Tanpa sadar tungkainya bergerak mendekati gang itu setelah men-standar sepeda. Ia mulai menempelkan jari-jarinya pada dinding mulut gang tersebut dan sedikit mencuatkan kepala untuk mengintip keadaan di sana.

Kedua matanya sontak mendelik kaget saat melihat tragedi tragis di depannya, di mana ada seorang wanita yang perutnya sedang ditancapkan pisau kecil oleh sosok pemuda bertudung hitam.

'Itu kan jaket yang pernah dipake Felix ke sekolah.' batinnya.

Kakinya berjalan mundur perlahan, kemudian ia berbalik badan dan melangkah cepat menuju sepedanya untuk segera pergi. Namun ketika hendak menarik standar, tiba-tiba telinganya dikejutkan dengan suara berat seseorang yang berdiri tak jauh di belakangnya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

Sret

Pergelangan tangannya mendadak ditarik oleh orang tersebut dan langsung merapatkan punggungnya ke dinding di sebelahnya. Kedua tangan orang itu terangkat untuk mengunci pergerakannya di sisi kanan serta kiri tubuhnya.

"Jawab aku." tegasnya seraya menatap Vanesa dengan sorot mata tajam.

Gadis itu mengerjapkan mata berkali-kali, napasnya tercekat yang membuatnya tak bisa berbicara walau satu kata pun.

"Jawab aku, Vanesa!" bentak orang itu kesal.

"Jangan membuatku khawatir.." lirihnya kemudian.

Vanesa menelan ludahnya lalu menjawab, "A-aku k-kesesat.." jawabnya setelah itu ia menunduk dalam karena takut dengan tatapan lelaki di hadapannya.

"Habis dari mana?"

"Wa-warnet, ng-ngerjain tugas."

Felix terdiam, raut wajahnya berubah sendu.

"Kamu melihat semuanya?" Vanesa mendongak perlahan lalu ia menunduk lagi, namun Felix spontan menahan dagunya yang membuat tubuhnya bergetar hebat.

"Liat a-apa? A-aku gak liat apa-apa-" jawab gadis itu.

"Aku tak suka dibohongi, Vanesa.." sela Felix cepat.

Vanesa kembali menjatuhkan air matanya, ia menangis ketakutan membuat Felix merasa bersalah dan langsung menangkup kedua pipinya lalu mengusap air mata yang mengalir.

"Tidak papa jika kamu sudah melihat semuanya, kamu jadi tahu siapa diriku sebenarnya dan alasanku menjauhimu."

"Kamu berhak untuk takut padaku. Tapi percayalah, aku tidak akan pernah menyakitimu meskipun kamu tahu siapa aku." jelas Felix.

"J-jangan-jangan kamu penyebab dari hilangnya beberapa orang di sekolah?" tuding Vanesa seraya menepis kedua tangan Felix.

"Iya.."

Vanesa tecengang beberapa saat dengan napas yang tersenggal-senggal. Namun kejadian tak terduga setelahnya, gadis itu malah memeluk pinggang Felix dengan erat.

"Aku mohon berhenti untuk menyakiti orang lain.."

Felix sontak membisu. Ia pikir, Vanesa akan membencinya setelah tahu bahwa dirinya adalah seorang pembunuh. Lelaki itu pun menundukan kepala.

"Maaf, aku tidak bisa. Tubuhku akan melemah nantinya dan lama kelamaan bisa mati."

Vanesa tertegun, "K-kenapa gitu?" tanyanya sambil terisak.

"Keluargaku sudah terikat perjanjian darah dengan iblis."

Tangis Vanesa pecah, "F-felix.."

"Maafkan aku.." sesal lelaki itu.

"Terus kamu masih mau jauhin aku?" tanya Vanesa.

"Padahal waktu itu kamu sendiri yang bilang kalo seandainya aku udah tau siapa kamu, kamu nyuruh aku buat jangan jauhin kamu. Tapi sekarang malah kamu yang jauhin aku duluan.." lanjutnya.

Mendengar itu, Felix reflek mengalihkan pandangannya ke arah lain seraya mengulum bibirnya ke dalam lalu menunduk.

"Aku terpaksa. Jika aku tidak menurut, keberadaanmu bisa terancam."

Vanesa terkejut, dadanya merasa sesak dan lama kelamaan kepalanya pusing hingga akhirnya ia tak sadarkan diri

dengan kondisi masih dalam pelukan Felix.

[*To Be Continue*]

'Hey, you wanna come in?'

20

Happy Reading!

"Dasar anak keras kepala!" bentak sosok pria paruh baya lalu sontak menendang kuat perut sang pemuda di hadapannya hingga terpental jauh membentur dinding ruang utama yang jika dihitung, bisa memberikan jarak kurang lebih lima meter.

Namun belum ada tiga detik, pria itu kembali menghampiri pemuda tersebut kemudian spontan menarik ujung jaket hitam yang dikenakannya dengan salah satu tangan sampai tubuhnya terangkat dan kakinya tidak lagi menapak pada permukaan lantai.

Setelahnya, pria itu mulai menghujam dahsyat tepat di bagian rahang kiri menggunakan tangan satunya hingga anak tersebut kembali ambruk ke samping dengan darah yang keluar dari sudut bibirnya.

Dugh!

Lagi-lagi pria berjas hitam itu menendang keras bokong pemuda yang sekarang tengah meringkuk di atas lantai secara bertubi-tubi tanpa ampun.

Belum ada perlawanan sama sekali dari pemuda itu hingga tak lama tendangan pada bokongnya tersebut berganti dengan injakan di pipi. Alas sepatu pria itu mulai bergerak perlahan namun penuh tekanan sehingga membuat kulit pipinya sedikit robek dan mengeluarkan bercak darah pekat.

"Mengapa kau membangkang padaku?" sarkas sang pria seraya terus menginjak pipi pemuda yang merupakan

putranya itu.

"Jangan pura-pura lupa jika aku terus memantaumu! Dan ternyata kau masih berurusan dengan gadis itu, bahkan dia sudah tahu identitasmu! Sadarlah!"

Di sisi lain, nampak seorang wanita tua yang sedang berdiri mematung di ujung ruangan dengan kedua tangan dilipat di depan dada sembari menatap serius anak semata wayangnya itu.

"Kau lebih memilih gadis itu dari pada keluargamu sendiri, *huh*?!"

Dalam kondisi mulut penuh darah, Felix mendecih jengkel.

"Beritahu dulu alasan yang jelas mengapa aku perlu menjauhi gadis itu, baru aku bisa memilih." balasnya dengan suara rendah.

"Sudah kubilang karena kita seorang pembunuh! Dan gadis itu adalah mangsamu! Seharusnya kau memberikan penderitaan padanya bukannya perhatian, bodoh!" seru pria itu namun tidak mampu membuat Felix membatu, ia justru mendecak sebal.

"Itu lagi yang ayah katakan. Jawaban semacam itu tidak menghilangkan rasa janggalku pada keluarga ini." jeda tiga detik, lalu ia kembali berucap, "Aku tahu kalian sedang menyembunyikan sesuatu."

Jongin terkekeh jengkel.

"Menyembunyikan sesuatu apa? Hey.. Pikiranmu terlalu jauh, anak muda. Kau tahu? Jisung itu juga orang biasa, aku tidak akan membiarkanmu berteman dengannya sejak kecil jika bukan karena ayahnya seorang pembunuh seperti kita!"

"Aku juga tidak akan dekat dengan gadis itu jika saja dia tidak memiliki aura yang berbeda pada dirinya!" ujarnya kesal.

Kini Jongin yang terdiam, namun masih memandang sengit putranya.

"Aku jadi curiga kalau gadis itu memang ada hubungannya dengan masa laluku." lanjut Felix.

"Kenapa kau bisa ada pikiran seperti itu?" tanya Jongin datar.

"Karena dulu waktu aku berumur delapan tahun, sepertinya kalian memang sengaja menghilangkan ingatanku untuk menutupi seluruh fakta terkait masa laluku, kemudian kalian membawaku ke suatu ritual iblis. Aku yakin jika kalian berkata bahwa kalian orangtua kandungku itu adalah suatu kebohongan."

Mendengar itu, pria tersebut langsung tersulut emosi. Ia sontak membidik tendangannya lagi di perut sang putra dengan kencang. Namun bukan ringisan yang terdengar dari mulut Felix melainkan suara gelak tawa meledek.

"Dasar keparat!"

"Kenapa? Apa aku benar? Percuma kau menyiksaku seperti ini, sampai mati pun aku tidak akan merasakan sakit. Dan apa kau lupa dengan perjanjian-Nya? Jika satu di antara kita mati, maka semuanya otomatis ikut mati pula,"

"Kalau kalian ingin membunuhku, bunuh saja. Dengan begitu kita akan mati bersama dan pergi ke neraka bersama." lanjut Felix kemudian tertawa lagi.

"Kau.." desis Jongin, kedua tangannya terkepal hendak menyalurkan tinjuannya lagi pada sang putra namun tindakan tersebut langsung berganti dengan cengkraman di ujung jaket lalu menarik tubuh putranya kembali hingga berdiri kemudian membenturkan punggungnya ke dinding.

Jongin menatap tajam Felix, begitu pun Felix yang juga menatap ayahnya itu dengan sorot mata mematikan.

"Kau sudah mulai berani denganku?"

Felix tertawa remeh sembari mengalihkan parasnya ke samping seketika. Namun detik berikutnya, raut wajahnya kembali serius.

"Itu karena kau tidak memberitahuku alasannya!" bentaknya kesal.

Jongin tersentak, dengan tubuh yang bergetar emosi, ia menekan sangat kuat dada Felix seraya masih mencengkram ujung jaketnya dan menatap nyalang kedua netranya.

"Dengar,"

"Meskipun aku tidak mengerti maksudmu, tapi kali ini kau akan kuberi kesempatan, aku tak mau tahu jika kau masih berdekatan dengan gadis itu, aku yang akan turun tangan untuk mencabut nyawanya."

"Dan mulai detik ini, hentikan aktivitas sekolahmu!"

Vanesa menyentuh keningnya yang berdenyut, ia meringis pelan menahan pusing seraya mulai membuka matanya. Tak lama ia menoleh ke samping kanan dan mendapati sosok wanita yang tengah tertidur pulas di atas sofa kecil, sedangkan dirinya berada di ranjangnya sendiri.

Ia baru ingat jika dirinya habis pingsan semalam dan ia yakin yang membawa dirinya ke sini itu Felix.

"Yaampun bunda ngapain tidur di sofa?" gumamnya seraya menatap sendu sang bunda.

Gadis itu merenggangkan kedua tangannya sejenak sebelum akhirnya merubah posisi menjadi duduk. Kemudian ia mengucek sebelah matanya sembari beranjak dari kasur dan berjalan keluar kamar yang memang tidak dikunci untuk melihat jam di ruang tamu.

Masih pukul 3 dini hari.

Setelahnya ia pergi ke dapur berniat mengambil air minum karena tenggorokannya terasa sangat kering.

Ia menekan saklar untuk menghidupkan lampu, setelah itu meraih salah satu gelas plastik di rak kecil yang menempel pada tembok lalu mulai mengisinya dengan air mineral dari dalam teko besar yang terletak di atas meja dapur kemudian mengarahkan ujung gelas tersebut ke mulutnya sebelum menegaknya hingga habis.

Ia menyeka sisa air yang masih membasahi bibirnya menggunakan punggung tangan seraya meletakan gelasnya di sebelah teko. Namun bukannya kembali ke kamar, ia malah menarik kursi meja makan dan duduk di sana dengan tatapan lesu.

Entah mengapa kejadian semalam masih tertanam di benaknya, ia tidak bisa mencabut dan membuang ingatannya begitu saja setelah mengatahui suatu fakta serius pada diri lelaki yang akhir-akhir ini menjadi temannya.

Ia tak menyangka bahwa Felix dan keluarganya ternyata adalah pembunuh.

Pantas saja lelaki itu selalu menunjukkan sikap misterius di depannya. Tapi jujur, sebelumnya ia memang sempat menaruh rasa curiga pada lelaki itu terkait hilangnya geng Hyunjin, Yeji dan Heejin, karena setelah orang-orang itu berusan dengan dirinya, pasti selanjutnya akan meluncur berita tentang anak hilang di sekolahnya.

Baru kali ini ia terikat pertemanan dengan seorang psikopat yang menunujukkan sisi lembutnya hanya kepada dirinya.

Sungguh pengalaman hidup yang betul-betul unik.

"Emang gak seharusnya gue temenan sama dia dari awal. Tapi mau gimana lagi? Gue baru tau identitas dia sekarang dan dia juga udah baik banget sama gue." gumamnya.

Sekitar satu jam ia hanya sibuk termenung sendiri sembari menidurkan sebelah pipinya pada punggung tangan kiri di atas meja lalu satu tangannya lagi bergerak bebas, kadang mengetuk-ketuk kecil permukaan meja atau membentuk sebuah bangun datar dengan jari telunjuknya.

Kemudian ia menegakkan tubuh lalu menundukkan kepalanya menatap kaos hitam yang kini sedang ia kenakan. Tak lama ia mengernyit merasa aneh pada dirinya.

"Perasaan tadi gue pake jaket?" monolognya, namun beberapa detik setelahnya ia melotot panik.

"Semalem kamu pingsan kenapa, Nes?" tanya Wendy sembari memberikan sepiring nasi goreng kepada Vanesa yang tengah duduk di meja makan bersama anak-anak lainnya.

Hari ini sekolah libur, namun sarapan pagi tetap rutin dilaksanakan.

Vanesa terdiam.

"Kemaren Felix yang bawa kamu ke sini pake motor, katanya dia abis dari warung terus ketemu kamu di jalan, tapi kamunya malah pingsan pas ngeliat dia, dikira setan katanya."

Raut wajah yang awalnya muram, kini mengembang karena tawanya sontak meledak begitu mendengar penuturan sang bunda.

Lami, yang ada di sebelahnya ikut tertawa. Sedangkan anak lainnya hanya terdiam karena tak mengerti.

"Idih, dia ngomong gitu? Ahahaha tapi bener sih, abisan aku ketemu dianya di gang, mana gelap kan." balas Vanesa.

"Kak Felix lucu banget dah." celetuk Lami diselingi kekehan.

"Oh ya, kata Felix juga, ban sepeda kamu kempes." tanya Wendy.

Vanesa mendadak teringat sesuatu kemudian ia menepuk jidatnya heboh, "Eee iyaa, duh bun, sepedanya masih ada di jalan tempat aku pingsan semalem deh kayaknya-" jawabnya.

"Enggak, udah dibawa balik sama Felix. Abis nganter kamu, dia ke sini lagi buat ngasih sepeda. Baik banget loh dia."

"Hah?! Kok bisa? Kan dia naik motor, bun."

"Mungkin pas nyetir sambil nuntun sepedanya di samping, dipegangin gitu stangnya."

"Ih sumpah dia mah.." gumam Vanesa sembari mengusap wajahnya. Lami hanya tertawa receh melihat ekspresi kakaknya itu.

Sampai pada akhirnya mereka pun masuk dalam keheningan sembari melahap nasi goreng yang telah disiapkan masing-masing oleh Wendy. Vanesa makan sendiri, begitu pula Lami, namun gadis tujuh belas tahun itu seraya menyuapi kedua adiknya yaitu Reno dan Zeyu. Sedangkan anak lainnya lagi disuapi sang bunda.

Keheningan tersebut tak berselang lama karena saat mereka tengah asik-asiknya makan, Wendy kembali berucap yang membuat Vanesa sontak mati kutu dengan mata terbelalak menatap nasi gorengnya.

"Nes, bunda mau ngomong serius deh. Semalem pas kamu masih pingsan, bunda kan ganti jaket kamu jadi kaos pendek. Kok tangan kamu banyak bekas luka gitu sih, yah walaupun udah agak pudar tapi masih keliatan banget. Dan bunda yakin, lukanya juga kayak abis dicakar sama dipukul orang. Kamu abis diapain?" tanya Wendy khawatir namun sorot matanya tajam.

"Apasih bun, orang jatoh." balas Vanesa bohong sembari tertawa paksa dengan keringat dingin yang mulai bercucuran.

Insiden yang tidak diinginkan akhirnya terjadi juga. Bundanya itu memang tahu banyak perihal ciri-ciri luka seseorang sebab, ilmu PMR yang dulu telah beliau pelajari semasa SMA sudah mendarah daging, makanya Vanesa sangat ketat untuk menyembunyikan lukanya. Ia tidak ingin melihat bundanya khawatir, lagi pula menurutnya masa SMA itu akan sebentar jadinya ia tidak memberitahu sang bunda bahwa dirinya menerima rundungan di sekolah.

Pagi ini pula ia mengenakan setelan lengan panjang yang sebenarnya sudah ia ganti sejak subuh tadi, tapi sehabis mandi pagi tepat pukul enam, ia memakainya kembali.

"Orang jatoh mana ada yang kayak gitu, kamu jangan bohongin bunda. Ayo jawab jujur, siapa yang udah gituin kamu? Oh atau jangan-jangan kamu dibuli ya di sekolah?" tuding Wendy.

"Enggak bun..." balas Vanesa menatap sang bunda dengan lesu.

Lami dan anak lainnya masih diam mendengarkan.

"Sekali lagi bohong, bunda kutuk jadi kodok, mau?" Vanesa terbelalak, kemudian ia langsung menggeleng kilat.

"Nggak mau!"

"Makanya jawab jujur!"

Vanesa mendesis pelan seraya menggaruk belakang telinganya.

"G-gimana ya bun, y-ya gitu deh, aku juga gak tau kenapa mereka gak suka sama aku.." lirihnya lalu menunduk dan memainkan sendok yang dipegangnya.

"Berarti kak Vanesa juga bohong dong sama Lami?" timpal Lami seraya melirik Vanesa dengan muka sedihnya.

"Maaf.." cicit Vanesa.

"Kenapa kamu gak mau kasih tau bunda sih? Bunda kalo dari awal tau kamu sering digituin, udah dipindahin langsung. Ini demi kebaikan kamu juga. Serius deh, bunda gak mau kamu sekolah diusik kayak gitu. Bunda maunya

kamu tuh sekolah yang bener-bener, tenang, santai, kamunya juga seneng.." oceh Wendy, lantas ia mengusap keningnya pusing.

"Bunda gak mau tau ya, mulai detik ini kamu harus pindah sekolah. Udah kamu sekolah yang biasa aja, gausah pake elit-elit segala. Emang di sana anak-anaknya pada rasis banget, bunda tau tuh mereka ngebuli kamu karna apa."

"Yahhh jangan pindah dong, bun.. masa tiba-tiba banget sih?? Vanesa gak dibuli lagi kok sekarang. Felix udah banyak bantu aku di sekolah, jadinya yang suka gangguin aku pada berenti. Aku juga gak mau pisah sama dia, bunda.."

"Halah, nanti sewaktu-waktu Felix gak ada atau gak masuk, pasti mereka ngebuli kamu lagi. Udah lah, pokoknya kamu nurut aja sama bunda!" tegas Wendy.

Vanesa semakin menunduk takut.

"Percuma dapet beasiswa di sekolahan yang ternyata isinya orang-orang gak bener begitu." lanjutnya.

[*To Be Continue*]

Bentar lagi end.

Pi boong.

21

Happy Reading!

Senin pagi ini adalah hari terakhir Vanesa menghuni SMA Danuarta sebelum ia dipindahkan ke sekolah barunya. Sebetulnya Wendy sudah melarangnya untuk pergi ke sana, namun gadis itu tetap kekeuh dengan alasan ingin bertemu Felix sekalian mengucapkan salam pisah.

Sedih rasanya harus meninggalkan Felix, meskipun mereka masih bisa saling tukar kabar jarak jauh, sebab Vanesa memiliki kontak cowok itu di ponsel bundanya. Ya, hanya cowok itu dan juga Jisung.

Karena sebelum Wendy tahu jika dirinya sering menerima rundungan di SMA-nya, ia tidak berani menggunakan ponsel beliau untuk masuk ke grup kelas atau sekadar menyimpan nomor teman sekolahnya yang lain.

Bukan apa-apa, hanya saja ia takut, takut jika ada yang mengirimnya pesan negatif secara mendadak. Kalau itu ponselnya sendiri sih tidak masalah, ia masih bisa menyembunyikannya.

Bahkan waktu kelas 10, Wendy sempat bertanya mengapa ia tidak masuk saja ke grup kelas menggunakan nomornya seperti yang dilakukan gadis itu waktu SMP. Vanesa pun menolak dan mengatakan bahwa terlalu ramai jika punya grup, ia takut ponsel beliau akan jadi lelet kalau banyak pesan yang masuk.

Ajaibnya, Wendy percaya begitu saja padanya.

Lagi pula ia mampu hidup di sekolah tanpa ponsel, asal otaknya jalan.

Namun ponsel Wendy sekarang sedang mengalami perbaikan di konter sehingga saat ini Vanesa belum bisa memakainya.

"Mana Jisungnya? tanya Wendy ketika di teras bersama Vanesa.

Bentar lagi paling, aku keluar duluan deh bun. balas gadis itu.

Oh yaudah, hati-hati. Nanti kalo di sekolah ada yang ngisengin kamu, bilang aja langsung sama gurunya " pesan Wendy. Vanesa hanya berdehem singkat seraya menyalami tangan bundanya.

"Yaudah aku keluar ya, bun." pamit Vanesa lalu melangkah pergi meninggalkan Wendy sembari melambaikan tangan ke arah wanita itu.

Ia menggeser gerbang panti lalu berjalan keluar dan tak lupa menutup gerbangnya kembali. Namun saat ia berbalik badan, tiba-tiba saja sosok Jisung bersama motornya sudah muncul tepat di hadapannya membuat dirinya terlonjak.

"Sung!" pekiknya kesal. Akan tetapi Jisung hanya terkekeh paksa.

"Nes, gue mau ngasih tau lo. Felix udah berenti sekolah. Semalem gue kabarin lewat chat, lonya kaga aktip." lapor Jisung, Vanesa sontak terbelalak.

"Hah?! Lo serius?!" tanya gadis itu, Jisung mengangguk.

Detik berikutnya Vanesa mendadak muram sambil menundukkan kepala dengan bahu merosot.

'Felix emang bener-bener mau ngejauhin gue.'

Hp bunda lo kenapa gak aktif?

Rusak.

Jisung mengangguk paham, "Gue saranin, sebaiknya lo pindah sekolah. Sekolah gue terlalu bahaya buat lo, Nes. Apalagi Felix udah gak "

"Gue emang mau pindah besok lusa. Bunda gue udah tau kalo gue sering kena buli. Hari ini gue mau masuk sebenernya karna pengen ketemu Felix, tapi lo bilang dia udah berenti sekolah. Ya.. yaudah. Mau gak jadi masuk, lo nya udah di sini. Lo mau ke sekolah kan?"

"Gak jadi. Gue bolos aja, ngapain gue masih sekolah kalo lo bedua udah gak ada di sono."

"Ayah lo gak marah emang? Katanya dia yang maksa lo buat sekolah." balas Vanesa.

"Itu dulu. Sekarang terserah gue, bokap gue gak peduli mau gue sekolah apa nggak. Intinya gue pinter cari duit sendiri, udah cukup."

"Iya dah yang pinter ngebisnis, gue mah apaan." balas Vanesa, Jisung tertawa lalu mengusak surai gadis itu.

"Lo juga pinter, cantik. Cuma kalo masalah ngehasilin duit, emang belum waktunya aja. Eh iya, mau ikut gue bolos gak?" tawar Jisung. Vanesa mengernyit.

"Dari pada lo gak jadi sekolah, mending lo ikut gue bolos, biar kotor sekalian seragamnya. Gue mau ngasih tau lo sesuatu."

Pukul setengah tujuh, Jisung dan Vanesa telah sampai di suatu parkiran pasar kecil. Pasar tersebut menjual beragam

jajanan tradisional mulai dari kue-kue, minuman, hingga makanan untuk sarapan seperti nasi uduk, nasi kuning, pecel dan lain-lain.

Vanesa melepas helmnya sebelum memberikannya kepada Jisung untuk dijepit di jok motornya agar tidak diambil orang, begitu juga dengan helm milik cowok itu.

"Wah keliatannya enak-enak banget, jadi laper lagi gue, padahal tadi udah sarapan." monolog Vanesa secara spontan dengan mata berbinar sembari memandangi setiap pedagang yang berjualan tak jauh di dekatnya. Karena hanya dari parkiran memang sudah terlihat.

Jisung yang mendengarnya pun tertawa gemas, "Sarapan apaan emangnya lo?" tanyanya, Vanesa menoleh.

"Roti sama teh susu." balasnya.

"Yaelah itu mah gak ngenyangin, cuma ganjel perut doang. Yuk lah gue traktir sini, gue juga laper belom sempet sarapan tadi." ujar Jisung seraya menarik pergelangan tangan Vanesa untuk memasuki pasar tersebut.

"Lo mau apa? Martabak mini ada, cilok ada, cakwe ada, cilor ada, takoyaki ada, nasi uduk ada, klepon ada, atau apa?" tanya Jisung bertubi-tubi yang membuat Vanesa sontak tertawa terbahak-bahak karena nada bicara cowok itu terdengar aneh.

"Heh, ditanya malah tawa ni bocah" tegur Jisung yang ikut terkekeh, namun Vanesa masih tergelak.

"Abisan suara lo pas nawarin gue lucu banget, kayak uncle muthu." ujar gadis itu setelahnya, Jisung hanya nyengir kuda.

"Yaudah lo mau apaan? Gue dulu dah yang beli, gue mau nasi uduk aja." ucap Jisung lalu menarik tangan Vanesa lagi untuk pergi menuju ke stand penjual nasi uduk.

"Ditarik-tarik mulu berasa jadi anak lu gue." celetuk Vanesa di tengah perjalanan.

"Iye lo anak gue, makanya diem aja udah." balas Jisung tanpa menoleh.

Tak lama mereka akhirnya tiba di hadapan meja tukang nasi uduk, Jisung pun mulai memesan. Sementara Vanesa hanya diam di belakangnya seraya memegangi ujung tas lelaki itu.

"Lo gak mau nasi uduk, Nes?" tanya Jisung selagi menunggu pesanannya dibungkus. Vanesa menggeleng.

"Gak ah, gue mau kue pukis sama es susu kedelai. Tapi mau bayar sendiri aja."

"Nggak, gue yang bayar, kan gue yang ngajak lo ke sini, gimana da."

"Gak usah, orang murah kok "

"*Shut up, girl.*" sela Jisung, Vanesa langsung mendecak.

Seusai membeli jajanan masing-masing, mereka pun langsung bergegas mencari tempat singgah untuk makan. Namun tak butuh waktu panjang, Jisung sudah membawa Vanesa ke sebuah kursi besi panjang dekat pasar tersebut.

Bagi dong pukisnya atu. ujar Jisung, Vanesa langsung menyodorkan plastik berisi kue berbentuk setengah lingkaran itu kepadanya.

Akan tetapi beberapa detik selanjutnya, kedua netra Vanesa sontak melotot sempurna kala lelaki itu tiba-tiba melahap setengah pukisnya bersama nasi uduk yang sudah tercampur tempe orek, bihun goreng dan juga potongan telur sambal menggunakan sendok plastik.

Ih, Jisung! Aneh deh lo, kocak banget sumpah! pekik Vanesa lalu tawanya meledak seketika, sementara Jisung tetap melanjutkan makannya dengan santai meskipun ia juga sedang menahan tawanya.

Sung, gue deket lo ketawa mulu, anjir!

Bagus lah, dari pada cemberut, ntar kayak squidward. balas Jisung tenang dengan pandangan masih tertuju pada makanannya.

Bener juga, haha Vanesa pun tertawa lagi. Namun diam-diam Jisung tersenyum seraya mengambil ponselnya di saku celana lalu tak lama ia memotret wajah gadis itu yang masih tertawa untuk dikirim ke seseorang, kemudian memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku.

Eh iya, uang gue ada berapa ya, mau beliin jajan buat adek sama bunda gue. gumam Vanesa sembari mengambil dompet kecil miliknya dari dalam tas. Ia pun membuka dompet tersebut hingga menampilkan beberapa lembar uang, namun saat ia menarik semua uangnya berniat menghitung jumlah, tiba-tiba saja sebuah foto berukuran 5 x 6 cm ikut tertarik keluar bersama uang itu.

Jika bukan karena Jisung yang sigap menangkap dengan satu tangannya, foto tersebut pasti sudah berhasil jatuh ke tanah. Lantas lelaki itu mulai mengamati sejenak foto milik Vanesa yang sekarang telah berada di tangannya.

Ia tersenyum tipis kala melihat foto menggemaskan masa kecil Vanesa, gadis itu tampak seperti boneka dengan surai dikepang. Tetapi tak lama pupilnya sontak melebar saat menyadari seseorang yang berada di sebelah gadis itu.

Tanpa aba-aba ia langsung mengeluarkan ponselnya lagi dari saku celana kemudian mulai memotret foto tersebut. Setelah itu ia mengirimkannya pada seseorang yang beberapa menit lalu telah ia kirimkan foto wajah Vanesa.

Jisung:
| (Send Pict)
06:45
/ (Send Pict)
| Itu yang sebelah kiri,
mirip lo gak sih?
06:49

[*To Be Continue*]

22

Happy Reading!

Terihat seorang anak laki-laki berusia delapan tahun tengah ditarik paksa hendak memasuki sebuah rumah besar bercat putih oleh sepasang suami istri selepas keluar dari mobil mereka.

Anak itu terus meronta minta dilepaskan dengan air mata yang terus mengalir deras membuat pria paruh baya yang kini mencengkram pergelangan tangan anak itu pun langsung beralih menggendongnya di pundak persis seperti membawa sekarung beras.

"Lepasin! Lepasin aku! Aku gak mau hidup sama kalian!!! Cepetan balikin aku ke panti!!!"

Plak!

"Mulutmu itu ingin dirobek?" ujar sang wanita setelah memukul kencang mulut anak laki itu dari belakang.

Anak itu langsung terdiam sembari memegangi mulutnya, namun masih terisak.

"Sakit.." ringisnya.

Sepasang kekasih itu seakan tak peduli hingga mereka akhirnya sampai di dalam ruang tamu rumah tersebut. Sang pria spontan membanting tubuh anak itu ke lantai dan punggungnya menabrak dinding dengan keras.

Ia mendekati anak itu yang tengah menangis ketakutan di bawah sana dan berjongkok lalu tangan kanannya terangkat untuk meremas rambut anak itu kemudian sontak

membenturkan kepala mungilnya ke dinding dengan kencang sebanyak dua kali membuat darah segar mulai bercucuran di dahinya hingga membercak pada dinding.

Kedua netra anak itu perlahan meredup dan lambat laun ia pun tak sadarkan diri.

Pria itu spontan membawa tubuhnya ke kamar yang telah disiapkan. Ia mulai membaringkan anak itu di atas ranjang, sementara di belakangnya, ada sang istri yang sudah berdiri tegak sembari menggenggam sekotak peralatan penyembuhan.

"Obati dia, aku yang akan membersihkan dinding itu." pintanya yang langsung diangguki sang istri.

Selepas kepergian suaminya, wanita itu mulai membuka penutup kotak yang ia bawa lalu mengambil perban, kapas, antiseptik serta obat merah. Pertama-tama ia membersihkan luka pada dahi anak itu dengan kapas yang sudah diberi antiseptik.

Setelah bersih, berikutnya ia teteskan obat merah secukupnya dan menunggunya hingga kering sebelum ditimpa dengan kapas yang telah dilumuri obat merah lagi, baru selanjutnya ia balut dahi anak itu menggunakan perban.

Selesainya dengan luka di kepala, ia pun mengambil botol kecil berisi cairan bening di dalam kotak penyembuhan dan juga jarum suntik.

Ia mulai mengisi tabung jarum itu dengan cairan tersebut, tak lama setelahnya ia langsung menancapkan ujung jarumnya ke lengan anak laki-laki itu dan menyalurkan cairannya ke dalam tubuh.

Sesudahnya ia meletakan seluruh peralatan yang habis ia pakai ke dalam kotaknya dan keluar dari kamar tersebut tak lupa mengunci pintunya.

Malam hari pun tiba, sepasang suami istri itu kembali mengunjungi kamar anak laki-laki yang sudah mereka angkat sebagai anak dan ternyata saat berada di dalam, anak itu telah berdiri tenang di depan tralis jendela sembari memandang suasana di luar.

Felix. panggil si wanita paruh baya menggunakan nama yang telah disepakati sebelumnya bersama kekasihnya.

Anak itu kemudian spontan membalikan badan ke belakang dengan raut wajah terkejut.

Kalian siapa? tanyanya yang membuat mereka sontak menyunggingkan seringaian bahagia karena rencananya berjalan mulus.

Kami orangtuamu, syukurlah kamu sudah bangun, ibu sangat khawatir sekali. Kamu tidak apa-apa kan? ucap wanita itu seraya berjalan mendekati anak asuhnya.

Kalian orangtua ku? Tapi kenapa aku gak kenal kalian?

Kamu mengalami amnesia akibat kecelakaan mobil waktu bermain di taman, dan kamu baru siuman setelah seminggu di atas ranjang ini. jelas wanita itu bohong dengan berjongkok di hadapan anaknya sembari mengelus kedua tangan mungilnya.

Anak itu terdiam.

Kenapa aku dikunciin? tanyanya sedih.

Tadi kami berdua pergi sebentar mencari obat untukmu, jadi terpaksa kami tinggal dan mengunci kamarmu agar kamu aman jika ada penyusup. jawab wanita itu.

Anak tersebut mengangguk paham, lalu tak lama kemudian ia sontak tersenyum membuat wanita itu ikut tersenyum pula.

Ikut ibu sama ayah yuk? ajaknya.

Ke mana? tanya anak itu bingung seraya mengernyitkan dahi.

Ibunya tersenyum hangat, Nanti kamu juga tahu. balasnya kemudian menarik lembut tangan anak itu untuk berjalan keluar dari rumah mereka.

Namun saat sampai di teras, ayahnya tiba-tiba berbelok ke kiri menuju sebuah plastik besar berwarna hitam yang tergeletak di lantai, plastik itu tampak berisi dan sedikit bergerak-gerak sendiri, untung saja ujung plastik tersebut sudah terikat kencang.

Plastiknya gerak. gumam anak laki-laki iti seraya memandang takut plastik tersebut.

Tetapi ayah dan ibunya dengan sengaja menulikan pendengarannya kemudian tanpa pikir panjang sang ayah menarik ujung dari plastik itu.

Akhirnya mereka pun pergi bersama tanpa menggunakan kendaraan lantaran tempat yang hendak dituju hanya menempuh jarak beberapa meter dari rumah mereka.

Hingga sampailah mereka di hadapan sebuah bangunan berupa goa batu yang di sisi kanan dan kirinya terdapat obor besar lalu di bagian atas goa itu tertempel satu kepala

kambing bertanduk panjang, namun darahnya sudah mengering.

Tanpa diduga, sang pria langsung menggeret kantung plastik berisi yang dibawanya ke tengah-tengah di hadapan goa tersebut, kemudian ia memundurkan langkahnya perlahan lalu ia serta istrinya sontak merendahkan tubuh dan berjongkok sembari menunduk.

Sementara anak laki-laki yang berada di tengah mereka tampak linglung.

In nomine Dei nostri Satanas Lucifer Excelsa! seru sang pria dengan kedua telapak tangan yang menyatu di depan dada.

Kepada Yang Mulia Iblis, kami izin lapor atas nama Jongin Zerdhan dan Irene Regina. Kami telah membawa anak kami ke sini, tolong bukakanlah lebar-lebar gerbang neraka-Mu, datanglah pada kami dan terima dia untuk menjadi pengikut-Mu. lanjutnya.

Tiga puluh detik terlewatkan, hembusan angin dahsyat mulai menerpa surai, kulit wajah serta tubuh mereka yang terbalut pakaian hitam. Menggenggam rerumputan sebagai penahan diri agar tidak terdorong arus.

Sementara anak yang masih berdiri di sisi mereka tak lama ikut berjongkok sembari memasang ekspresi takut. Niat hati hendak bertanya namun lidah anak itu mendadak kelu dan tidak berani berbicara meski satu katapun.

Siapa nama anakmu? terdengar suara dalam dan berat dari goa tersebut yang sontak membuat ketiga insan itu kembali menunduk.

Ardae Felix Zerdhan.

Kau sudah membawa bayarannya?

Sudah ada di hadapan kami, Tuan.

Percakapan tersebut terputus sejenak, namun tak lama kemudian buntelan plastik hitam yang ada di depan mereka mendadak terbuka dengan sendirinya dan sesuatu di dalamnya langsung terseret ke luar hingga masuk ke dalam goa.

Itu adalah manusia yang masih setengah hidup dengan darah di sekujur tubuh.

Apa yang ingin kau minta dariku untuk anakmu?

Jadikan lah dia seperti Tuan menjadikan kami sosok manusia yang kuat dan terhindar dari segala masalah dunia.

I-ini apa bu? Yah?

Srat!

Sekelebat bayangan hitam yang muncul dari dalam goa tersebut, secara kilat masuk ke dalam raga anak itu, membuat tubuhnya spontan membusung ke depan.

Beberapa detik setelahnya, anak bersebutan Felix itu langsung jatuh dengan kedua lutut mencium tanah serta kepalanya menunduk, tapi tak lama parasnya mendongak perlahan. Ekspresinya berubah drastis, dimana yang sebelumnya ketakutan kini menjadi datar dan tajam.

Di lehernya pun tiba-tiba sudah menggantungi sebuah kalung berlian merah yang tengah menyala terang. Bahkan bukan hanya dirinya, tetapi kedua orangtuanya juga mengenakan kalung yang sama.

Di dalam tubuh anak itu, sudah masuk roh yang sama seperti roh yang ada di tubuh kalian. Dan kalian harus ingat dengan konsekuensinya, jika ada satu jiwa yang mati, maka semua yang memiliki roh tersebut ikut mati.

Mereka semua mengangguk termasuk anak yang bernama Felix itu.

[*To Be Continue*]

23

Happy Reading!

"Lo ngapain motret foto gue?" tanya Vanesa, Jisung yang baru saja selesai mengetikkan sesuatu di layar ponselnya pun sontak terlonjak kaget.

"Kaget anjir!"

"Sini ah potonya, ngefans kan lo sama gue?" ledek Vanesa seraya hendak merebut fotonya kembali dari Jisung namun Jisung malah menjauhkan foto yang dipegangnya, membuat gadis itu cemberut.

"Ntar ah! Orang belom selesai liat."

"Ih maluuu, gue lagi berantakan itu tau.." lirih Vanesa.

"Berantakan apanya orang lucu gini, eh kalo boleh tau ini cowok di sebelah lo siapa dah?" tanya Jisung.

Vanesa terdiam sejenak.

"Itu Gio, temen kecil gue di panti waktu gue umur tujuh tahun, tapi masih tuaan dia setahun dari gue sih. Sekarang dia udah gak ada, bukan meninggal ya, cuma waktu diumurnya yang segitu, dia udah diadopsi sama orang."

Jisung menganggukkan kepala paham seraya ber-oh panjang.

"Kata lo dia mirip siapa?" tanya Jisung sembari memberikan foto tersebut kepada Vanesa.

Vanesa langsung menerimanya kemudian mulai memperhatikan foto miliknya dengan seksama, bahkan kedua netranya sampai memicing.

"Eumm.. siapa ya? Tapi gue kayak familiar sih." balas Vanesa.

"Kenapa kok lo nanya gitu? Emang kata lo mirip siapa?" tanyanya balik.

"Mirip Felix." Jawab Jisung.

Vanesa tercengang sembari menatap cowok itu dengan alis bertaut, kemudian pupil matanya beralih mengamati fotonya kembali untuk memastikan kebenarannya.

Tak lama setelah itu, ia spontan terbelalak dan otomatis menutup mulutnya menggunakan salah satu telapak tangan lalu menatap Jisung tidak percaya.

"Eh kok beneran mirip Felix Sung.." ujarnya.

"Iya mirip doang," sahut Jisung lalu melahap suapan terakhir nasi uduknya sebelum ia meremas kemasannya dan membuangnya ke dalam plastik bekas pembungkus nasi uduk tersebut. Ia akan buang ke tempat sampah jika hendak pergi.

Masih dalam keadaan mengunyah, cowok itu menatap gadis di sebelahnya dengan air wajah penasaran.

"Lo deket banget ya sama dia?" tanyanya.

Bibir Vanesa sontak melengkung ke bawah, "Kata bunda gue sih dia temen gue dari sebelum gue ada di panti. Tapi sayangnya gue gak tau soal itu karena ingatan gue ilang waktu sd gara-gara kepala gue kebentur wastafel." jelasnya.

"Terus keluarga yang ngadopsi temen lo itu pernah ngunjungin panti lo lagi gak?"

Vanesa menggeleng, "Nggak, makanya gue gak pernah tau muka mereka kayak gimana sampe sekarang."

Jisung mengangguk-anggukan kepala paham kemudian mengalihkan pandangannya dari Vanesa menjadi ke depan sembari menyibak surainya ke belakang menggunakan jari-jari tangan kanan.

"Felix juga temen kecil gue dari umur sembilan tahun, awal gue kenal dia itu waktu bokap gue sama bokapnya berencana ketemuan di suatu tempat buat ngebahas bisnis dan gue sengaja dititipin di rumah Felix bareng ibunya karena di rumah gue gak ada siapa-siapa." Jelas Jisung, Vanesa yang serius menyimak pun hanya diam melongo.

"Ibu lo ke mana?" tanyanya bingung.

"Ibu gue udah meninggal pas ngelahirin gue." jawab Jisung. Vanesa langsung bungkam seraya mengangguk pelan.

"*Btw*, lo udah tau tentang keluarga Felix ya?" tanya Jisung yang membuat tubuh Vanesa sontak membatu dengan mata mengerjap cepat.

"E-eum.. i-itu.."

Jisung tersenyum simpul kala menyadari air wajah gugup Vanesa, lalu tak lama ia terkekeh pelan dan tangannya terangkat untuk mengusak surai sebahu gadis itu dengan gemas.

"Komuk banget sih, gemes anjir!" ujarnya lalu mencubit agak kencang sebelah pipi Vanesa lalu ia goyang-goyangkan ke kanan dan ke kiri.

Gadis itu mendengus kecil sambil menepis pelan tangan Jisung dari pipinya, "Diem ah!" ucapnya.

Jisung tertawa lagi, "Lagian lo ditanya gitu doang kayak abis ke gep nyontek ama guru." sahutnya.

"Selo aja kali, gue tau karena sabtu kemaren Felix ngajak gue ketemuan di markasnya, terus dia nyeritain soal itu ke gue."

"Felix ngajak lo ketemuan cuma buat ngasih tau tentang itu doang?" tanya Vanesa.

"Nggak lah, tujuan awal dia karena pengen nenangin pikiran gara-gara malemnya abis berantem sama bokap."

Mendengar itu, bahu Vanesa sontak merosot lalu mengehela napas panjang, "Pasti gara-gara gue.." lirihnya.

"Nggak, keluarganya aja yang rasis. Mereka cuma bolehin anaknya deket sama orang yang punya keluarga semacam keluarga mereka."

"Jadi maksud lo Felix cuma boleh temenan sama sesama psikopat?"

Jisung mengangguk yang membuat Vanesa tiba-tiba menyadari suatu hal, lantas kedua matanya membulat sempurna.

"Berarti lo.."

"Iya lo bener, keluarga gue kayak keluarga Felix. Bedanya gue gak ikut jejak bokap, tapi pekerjaan yang gue punya sekarang masuk ke jenis pekerjaan ilegal juga." jelas Jisung yang diakhir kalimat ia mengubah intonasi suaranya menjadi berbisik di depan telinga Vanesa.

Gadis itu langsung merinding.

"Emang lo kerja apa?" tanyanya penasaran.

"Bocah polos gak boleh tau,"

Vanesa mendengus lalu mendecak sebal.

"Gue udah gede!" sentak gadis itu, Jisung langsung tertawa renyah seraya memukuli pahanya.

"Oh udah gede ternyata, kok mukanya masih kayak balita?"

"Bodo amat."

Masih dengan sisa tawanya, Jisung pun bangkit dari kursi lalu sedikit menepuk-nepuk seragam atasnya yang sengaja dikeluarkan berniat merapihkan. Kemudian ia menatap Vanesa.

"Ke TMII kuy?" ajaknya.

"Hah, gila lo? Gue gak punya uang, Sung. Pulang aja deh.."

"Masih jam segini kok pulang sih? Gue tuh bete tau di rumah mulu, pengen main pokoknya!" rengek Jisung.

"Yaudah lo yang main, gue nemenin aja-"

"Gak! Lo harus ikut main! Lo tenang aja, soal biaya, gue semua yang tanggung, duit gue masih banyak."

"Tapi nan-"

"Sttt! Udah intinya kalo gue yang ngajak lo duluan berarti gue harus bertanggung jawab atas semuanya termasuk neraktir elo, bebs."

Vanesa menghela napas pasrah, "Kita ke sana pake seragam aja nih?"

"Iyaa, kan dari awal gue bilang sekalian ngotorin seragam."

"Yaudah deh terserah Jisung aja." balas Vanesa sedikit jengkel, namun cowok itu malah tertawa.

"Oh ya, lo beliin jajan buat keluarga lo di sana aja ye."

23.45pm

Denting piano tengah sibuk berperan dalam mengisi senyapnya suatu ruangan di malam hari. Dimana tekanan pada setiap tuts berhasil melahirkan sebuah alunan indah yang saling bersahutan dengan erangan kesakitan dari seseorang di ruangan tersebut.

Felix terus memainkan piano miliknya dengan tekun bertujuan untuk mengiringi kegiatan sang ayah di belakangnya yang sedang asik menggorok leher sosok wanita menggunakan pisaunya.

Tidak ada harapan lagi bagi wanita itu untuk menyelamatkan diri selain berteriak histeris dengan posisi duduk di atas lantai yang mana teriakan tersebut lambat laun menjadi samar didengar akibat daya tahan tubuhnya semakin melemah.

Namun tak lama setelahnya, Jongin mulai beralih menancapkan ujung pisaunya kembali di atas perut wanita itu yang tengah hamil besar lalu menekannya sedikit kemudian ia gesekan bilah pisau tersebut ke bawah secara perlahan berniat membuat celah berupa garis vertikal.

Darah kental terus menyembur keluar tanpa jeda, mengotori setelan hitam yang dikenakannya serta tangan hingga ke

wajah tampannya.

Jongin melempar pisaunya ke belakang kemudian kedua tangan kosongnya mulai menempel pada sisi kanan dan kiri celah yang telah ia buat di perut wanita itu, lantas dirinya spontan merobek paksa kulitnya sampai menciptakan lubang besar dan menampakkan isi dalamnya yang berupa sosok buah hati milik wanita tersebut.

Karena wanita itu sudah tidak sanggup mempertahankan hidup, akhirnya ia pun menghembuskan napas terakhir dan tewas saat bayinya mulai diambil keluar dari sangkarnya.

Istrinya yang sedari tadi menyaksikan kegiatannya sembari menyesap segelas wine di atas sofa kecil pun sontak terbangun lalu berjalan ke arahnya dan mengambil alih bayi di tangannya untuk dimasukkan ke dalam tabung khusus.

"Hentikan pianonya." mendengar istruksi ayahnya, Felix langsung menghentikan aktivitas bermain pianonya lalu menutup alat musik tersebut dengan rapat.

Ia menyeka keringat yang membasahi dahinya sebelum beranjak dari kursi untuk berbalik badan dan menatap ayahnya dengan sorot mata dingin.

Menyadari tatapan sang putra, Jongin mendecih kecil kemudian memilih berjalan ke wastafel untuk mencuci pisau yang sehabis ia gunakan barusan. Setelah itu mengembalikannya ke tempat semula, yaitu di rak koleksi pisau.

Felix sendiri masih terpaku di tempat namun matanya tak berhenti mengikuti setiap gerak-gerik Jongin hingga pria tua itu hendak melewatinya.

"Aku harap kau selalu genggam erat perkataanku kemarin. Ingat, kau itu masih anakku, jangan membantah." pesannya sebelum akhirnya berlalu pergi.

[*To Be Continue*]

Felix

Jongin

Irene

24

Happy Reading!

Vanesa melangkahkan kakinya di sepanjang koridor dasar sekolah menengah atas barunya dengan santai, ia memaparkan senyuman tipis seraya menggenggam erat tali tas ransel yang dikenakannya.

Senang rasanya bahwa tas yang ia miliki sebelumnya, kini telah berganti baru dan sepatu yang baru pula, bahkan seragamnya pun baru. Itu semua dibelikan secara tiba-tiba oleh Doyoung, si pemilik panti. Padahal awalnya ia pikir beliau tidak mengetahui jika dirinya pindah sekolah.

Dan ternyata bundanya bilang kalau dua hari lalu saat dirinya bolos bersama Jisung, beliau keluar sebentar untuk mengabari Doyoung lewat telepon umum yang berada tak jauh dari panti.

Vanesa jadi merasa tidak enak dengan Doyoung.

Wah langsung nemu ruang gurunya. gumamnya seraya memandang bangga ke arah papan nama ruangan yang berada tak jauh di depannya.

Tak lama kemudian ia melangkah mendekat ke pintu ruangan tersebut lalu mengetuknya tiga kali dengan memberikan sedikit tenaga.

Belum ada jawaban.

Ia hendak mengetuk kembali namun tangan kekar seseorang dari samping kanannya sontak mendului pergerakannya membuat gadis itu menoleh, dan betapa

terkejutnya ia ketika si pemilik tangan tersebut tak lain adalah

Jisung?! pekiknya terbelalak. Sedangkan pemuda yang dipanggil Jisung itu hanya menyunggingkan senyum tanpa dosa sambil menyampirkan tasnya di salah satu pundak.

Lo ngapain di sini?! lanjutnya dengan nada yang sama.

Mulung. jawab cowok itu.

Jisung ih serius!

Serius gua.

Lo pindah ke sini juga?!

Menurut lo aja.

Ken

Ceklek

Suara pintu yang mulai terbuka lebar spontan memotong suasana kebisingan di antara mereka, ah lebih tepatnya hanya Vanesa yang berisik. Keduanya pun langsung mengalihkan pandangan ke arah ruangan yang berada di sebelah mereka.

Seorang wanita bertubuh semampai keluar dari sana dengan raut wajah sedikit kesal.

Ada apa ini? tanyanya.

Vanesa mengerjapkan matanya cengo, sedangkan Jisung langsung membungkukkan badan di hadapan wanita itu dengan sopan. Vanesa melirik sejenak ke arah Jisung sebelum akhirnya ia ikut membungkukkan tubuhnya gugup.

Maaf bu, kami anak baru di sini. ucap Jisung, Vanesa langsung melotot kala mendengar perkataan lelaki itu.

Oh anak baru, lain kali jangan teriak-teriak di sini, gak sopan. balas wanita itu, Vanesa sontak membungkukkan tubuhnya kembali sembari berkata maaf dengan raut menyesal.

Nah, kelas kamu di sini. ujar pria berusia tiga puluh tahun yang diketahui merupakan wali kelas baru Vanesa seraya menempelkan telapak tangan kanannya di pintu kelas 11 Ipa 1 dan menatap gadis itu dengan senyuman tipis.

Vanesa terpaku sejenak sembari memandang wajah bak patung di hadapannya itu dengan mulut sedikit terbuka.

Seumur hidup ia tidak pernah bertemu guru setampan ini.

Yuk masuk. ucap pria ber-*name tag* Adipati Lino itu lagi yang spontan mencengkram erat knop pintu kelas Vanesa lalu menekannya dan menariknya hingga daunnya terbuka lebar.

Vanesa yang tersadar langsung tersenyum sambil menganggukkan kepala, tangan kiri Lino kemudian terangkat untuk merangkul bahu gadis itu lalu menuntunnya masuk ke dalam kelas.

Permisi bu.. maaf mengganggu waktunya, ucapnya kepada guru perempuan yang tengah mengajar di kelas tersebut sembari membungkukkan tubuhnya sedikit diikuti Vanesa. Gadis itu tak berhenti menyunggingkan senyuman ramah.

Seluruh murid yang sebelumnya sibuk dengan aktivitas masing-masing, seperti mencatat, mengobrol, bercanda dan lain lain pun sontak menyorotkan pandangan ke arah Vanesa di depan.

Sebagian ada yang melongo, sebagian lagi senang dan ada yang biasa saja.

Kelas saya ada murid baru, dia pindahan dari Danuarta. lanjut Lino.

Wah Danuarta? Kenapa kok pindah ke sini? Padahal itu kan sekolah bagus.

Bagus apanya? batin Vanesa.

Gadis itu menggaruk telinga belakangnya seraya terkekeh kecil, Permintaan orangtua saya, bu. balasnya gugup.

Sedangkan guru perempuan itu mengangguk-anggukkan kepala, Oh begitu ya..

Yaudah bu Rara, kalo gitu saya pamit dulu ya, sekali lagi maaf mengganggu waktu mengajarnya. tutur Lino.

Ah iya, gak papa kok pak. Ayo nak sini. balas guru perempuan yang bernama Rara kemudian langsung mengambil alih Vanesa untuk dirangkul di sebelahnya. Sementara guru pria tadi sudah keluar dari kelas.

Perkenalkan diri dulu ya. pintanya lembut. Vanesa mengangguk paham seraya tersenyum.

Hai, salam kenal, nama saya Vanesa Putri Angelina, tinggal di Jalan Mawar 3, saya pindahan dari SMA Danuarta. Semoga kita bisa berteman dengan baik, terima kasih.

Jisung berjalan santai ke arah mejanya yang telah diisi oleh dua laki-laki karena satu mejanya dapat menampung maksimal tiga anak. Selama perjalanan, Jisung hanya memperlihatkan raut wajah datarnya serta sorot mata malas.

Tak lama ia pun mendaratkan bokong di atas kursinya lalu meletakan tas selempangnya di meja secara asal. Setelah itu ia menyenderkan punggungnya pada kursi seraya menyibak poni sekilas sebelum akhirnya ia mengalihkan pandangan ke arah orang di sebelahnya.

Ada earphone gak? Pinjem dong, gue lupa bawa.

Gak ada. balasan siswa tersebut hanya mampu membuat Jisung berdecak kecil, dan detik berikutnya cowok itu spontan menelungkupkan wajah di atas kedua tangannya yang dilipat.

Buka buku paket halaman 208! tegas sosok guru di depan kelas yang sedang duduk di meja kekuasaannya.

Namun perkataan sosok wanita paruh baya itu sama sekali tidak menciptakan perubahan posisi dari oknum Han Jisung yang kini tengah memejamkan mata.

Heh, bangun. bisik orang di sebelah lelaki itu seraya menepuk agak kencang bahunya.

Eh lo kalo ketauan tidur, bisa dilempar buku paket ama tuh guru.

Jisung mendengarnya namun ia sama sekali tak memedulikan.

Gue serius. tambah orang itu lagi yang membuat Jisung meringis mendengarnya dan terpaksa harus merubah posisinya menjadi duduk lalu mengusak surainya geram sampai menjadi tak karuan.

Ke toilet boleh ga? tanyanya sembari menolehkan kepalanya ke siswa di sampingnya tadi.

Gak tau dah, tapi sampe sekarang gak ada yang berani izin ke toilet sama dia.

Gue ke toilet sendiri, bukan sama dia.

Maksud gue

Iya gue tau. lalu terdengar kekehan kecil dari Jisung.

Sok galak banget tuh guru.

Saat bel pulang berbunyi, Jisung buru-buru keluar kelas dengan tali tas yang sudah tersampir di pundak. Ia hendak menuju kelas Vanesa untuk mengajaknya pulang bersama seperti saat mereka masih berada di sekolah lamanya.

Jisung berdiri di depan kelas gadis itu sembari menyender pada tembok sebelah pintu keluar dengan kedua tangan dilipat di dada.

Tak butuh waktu lama, gadis itu akhirnya keluar dari kelas namun bersama seorang perempuan di sampingnya.

Vanesa yang menyadari akan kehadiran Jisung di depan kelasnya pun sontak terkejut, Lo ngapain di sini?

Mulung.

Vanesa berdecak dan hendak berbicara kembali tapi Jisung lebih dulu meledeknya dengan mengikuti cara bicara gadis itu waktu pagi.

Jisung ih serius~ Vanesa mendengus.

Ayo pulang bareng. lanjut cowok itu kemudian.

Hah? Bareng lagi? tanya Vanesa.

Iyee.

Lo anak baru juga ya di sini? tanya perempuan di sebelah Vanesa sambil menunjuk Jisung, lelaki itu hanya mengangguk singkat tanpa berucap.

Yaudah ayo kalo mau bareng Sung, gue sama dia jalan dulu sampe gerbang. ucap Vanesa setelahnya lalu menggandeng lengan temannya, diikuti Jisung di belakang.

Gue mampir ke indomaret dulu ye! Sampo abis! seru Jisung pada Vanesa di sela perjalanannya menggunakan motor.

"Yaudah! balas Vanesa dari belakang punggung cowok itu.

Selang beberapa menit, Jisung menghentikan laju kendaraannya perlahan, namun bukan di depan minimarket melainkan di lahan kosong samping bangunan itu agar tidak kena biaya parkir.

Lo tunggu sini apa ikut masuk? Gue bentar doang sih.

Tunggu sini aja sekalian jagain motor lo. Jisung mengangguk dan tak lama ia pun melangkah pergi meninggalkan Vanesa sendirian yang sudah berdiri di samping motor cowok itu.

Lima menit terlewatkan, lelaki berwajah mirip tupai itu belum juga memunculkan pipi berisinya namun Vanesa masih setia menunggu hingga tiba-tiba seekor kucing tiga warna berjalan ke arahnya.

Gadis itu hendak berjongkok untuk mengelus lembut bulu halus si kucing, namun mulutnya sontak dibekap dari belakang oleh seseorang menggunakan serbet yang sudah diberi aroma kotoran manusia hingga dirinya pingsan.

Orang yang tersangka sebagai pelaku tindak kriminal tersebut pun celingukan ke kanan dan ke kiri sejenak untuk memeriksa keadaan sebelum akhirnya ia membawa tubuh mungil Vanesa sampai memasuki mobil hitam miliknya.

[*To Be Continue*]

25

Happy Reading!

Jisung keluar dari minimarket sembari memasukkan sampo yang telah dibelinya ke dalam tas. Ia hendak menghampiri motornya namun saat sudah dekat, dirinya sama sekali tidak melihat tanda-tanda keberadaan teman perempuannya di sana.

Jisung pun mengedarkan pandangannya ke sekeliling di mana hanya terdapat jalan raya yang tampak lumayan sepi padahal jam sekarang sudah menunjukkan hampir setengah lima sore, jam jamnya pulang kerja.

"Dia ke mana dah?" tanyanya pada diri sendiri ketika sampai di samping motornya.

Ia terus menolehkan kepalanya ke segala arah dengan raut wajah yang mulai gelisah, masalahnya di sana tidak ada tempat yang memang dibangun untuk dihampiri orang-orang kecuali minimarket tadi.

"Vanesa lo di mana.." lirihnya frustasi sembari mencengkram erat salah satu stang motornya.

Tak lama ia memutuskan untuk mencari gadis itu di sekitar daerah tersebut menggunakan motornya walau sepertinya tak akan mudah ditemukan.

Sosok pria terlihat sedang menghentikan laju mobilnya di sebuah hutan, ia keluar dari sana dan membuka pintu di kursi tengah lalu menarik kasar seorang gadis hingga tergeletak di tanah.

Ia mengeluarkan kantung plastik hitam besar yang dibawanya kemudian mulai membungkus tubuh gadis itu sampai menjadi sebuah buntelan besar, langkah terakhir ia pun mengikat ujung dari plastik tersebut memakai tali.

Setelahnya pria itu menggeret plastik tersebut dan memasukkannya ke dalam bagasi sebelum akhirnya ia kembali menjalankan mobilnya sampai tiba di halaman belakang rumah bercat putih.

Ia mengeluarkan gadis itu lagi dari bagasi mobilnya dan membawanya hingga masuk ke dalam rumah tersebut.

Pria itu berhenti tepat di hadapan sebuah ruangan besar berpintu besi kemudian membukanya lebar-lebar dengan sebelah tangan. Setelah itu ia mengangkat bungkusan yang dibawanya lalu melemparnya ke dalam ruangan tersebut sampai menubruk dinding.

Selanjutnya ia menutup kembali pintu ruangan itu dan menguncinya.

Jisung menghentikan motornya tepat di depan pagar panti asuhan tempat tinggal Vanesa. Dengan raut wajah khawatir, ia masuk ke dalam pekarangan panti begitu saja lantaran pagarnya memang tidak terkunci.

Setibanya di hadapan pintu masuk, lelaki itu mulai mengetuk secara brutal pintu tersebut yang tak lama keluar sosok wanita paruh baya dari dalam sana dengan ekspresi terkejut.

"Jisung kamu "

"Tan, Vanesa ada di dalem gak?!" tanyanya *to the point.*

Wanita itu menggeleng, namun tak lama air mukanya mendadak panik.

"Ada apa emangnya, Sung?"

"Vanesa ilang, Tan!" sentak Jisung membuat Wendy spontan terbelalak.

"Jisung! Yang bener kamu!"

"Beneran Tan, tadi kan saya pulang bareng dia "

"Kamu pulang bareng Vanesa? Kan kamu udah beda sekolah sama dia." Jisung meringis sejenak.

"Saya udah pindah ke sekolah Vanesa, Tan. Nih ya, tadi kan saya pulang bareng tuh sama dia, terus saya mampir dulu bentar ke indomaret tapi dia gak ikut masuk dan pas balik lagi ke motor, dia udah gak ada di sana, Tan. Bahkan saya cari ke mana-mana tetep gak ketemu.." jelas Jisung.

Detak jantung Wendy sontak berdegup cepat serta telapak tangannya mulai mendingin, ia menelan ludah susah payah dengan ekspresi resah lalu tak lama ia merendahkan tubuhnya dan berjongkok di atas lantai teras sembari menutup setengah wajahnya menggunakan kedua telapak tangan.

"Ya Tuhan.. Vanesa kamu di mana, nak.." lirihnya.

Tak lama anak-anak panti lainnya keluar satu persatu dan mereka terkejut melihat sang pengasuh yang tengah bertekuk lutut di bawah sana dengan bahu bergetar.

"Bunda kenapa?!" pekik Lami yang langsung ikut berjongkok di sebelah Wendy.

Jisung yang melihat reaksi Wendy pun tak mampu menutupi rasa ibanya, ia sendiri juga tidak tahu lagi harus berbuat apa, hilangnya gadis itu benar-benar tak masuk akal.

Ia berpikir sejenak sampai beberapa detik setelahnya, tangannya bergerak untuk merogoh saku celananya dan mengambil ponselnya di sana.

Ia mulai mengetikkan sesuatu di atas layar ponsel tersebut dan mengirimkannya kepada seseorang.

Jisung menghampiri Wendy dan berlutut di hadapannya, "Tante sabar dulu ya, yang penting kita terus berdoa supaya Vanesa gak kenapa-napa." ucapnya menenangkan sembari mengusap lembut pundak beliau.

"Saya bakal ke sini setiap hari, tapi kalo sampe dua hari gak ada kabar juga, saya langsung lapor polisi."

09.15 Pm

Felix membuka mata perlahan seusai tertidur sejak waktu petang, ia mengerjap sejenak menatap plafon kamarnya, kemudian tubuhnya berubah posisi menjadi duduk di atas kasur miliknya. Tangan kanannya bergerak ke belakang hingga menyelusup ke bawah bantal dan mengambil ponselnya di sana.

Felix mulai menekan tombol power yang mengakibatkan munculnya cahaya terang pada layar ponsel tersebut. Namun tak lama netranya membulat dan sontak terpaku begitu melihat pesan yang tercantum pada *lockscreen*.

|Lix! Vanesa ilang!
|Gue udah cari ke mana-mana, tetep gak ketemu!

"*Shit.*" gumamnya geram sambil memasukkan ponselnya ke saku celana. Detik selanjutnya ia spontan menyibak selimut yang entah sejak kapan sudah membalut setengah tubuhnya. Selalu begitu setiap hari, padahal saat hendak tidur, ia sama sekali tak pernah berminat untuk mengenakannya.

Ia berjalan cepat keluar kamar dengan langkah lebar, kilatan tajam di kedua matanya sangat terlihat jelas bahwa seluruh jiwa pemuda itu tengah dimakan emosi bersamaan dengan munculnya cahaya merah pada kalung yang dikenakannya.

Sesampainya di ruang tengah, ia melihat keberadaan ibunya sedang duduk di atas sofa *single* seraya menghisap sebuah batang kertas berbahan tembakau dengan santai. Lantas pemuda itu mengedarkan pandangannya ke sekitar dan sesaat kemudian ia menggeram kesal.

"Di mana dia?!" bentaknya dengan mata yang menyorot ke punggung ibunya.

Wanita paruh baya itu langsung beranjak dari duduknya dengan ekspresi terkesiap lalu memutar tubuhnya menghadap Felix yang sekarang tengah berdiri tak jauh di hadapannya. Menatapnya penuh kebencian.

"Apa maksudmu? Dia siapa?"

Felix mendesis, "Suamimu."

"Dia ayahmu!"

Felix terkekeh, "Dia bukan ayahku, dan kau juga bukan ibuku."

"Kenapa kau ini-"

"KATAKAN DI MANA DIA, SIALAN?!" Pekik Felix sambil menarik kasar kerah wanita itu.

Plak!

Pipinya spontan ditampar oleh wanita itu hingga parasnya menoleh kilat ke samping.

"Bangsat.." lirih wanita itu dengan tangan Felix yang masih setia berada di kerahnya.

"Kau yang bangsat!" Felix langsung melempar tubuh wanita itu sampai melayang di udara dan menubruk dinding ruangan.

Ia pun memutuskan untuk mencarinya sendiri di sekeliling rumahnya. Bahkan ia tak segan membuka seluruh ruangan yang masih terkunci dengan mendobraknya menggunakan kaki.

Sampai akhirnya ia tiba di depan pintu besi gudang rumahnya, ia langsung menekan kencang knop pintunya namun usahanya gagal lantaran pintu tersebut terkunci. Dengan kesal ia terus menekan berkali-kali knopnya sambil menggerang frustasi kemudian ia kembali menendang pintu di hadapannya sekuat tenaga.

Brak!

Dalam sekali tendangan, pintu itu spontan terbuka. Memang kekuatan iblis sudah benar-benar merasuki tubuhnya, orang normal pastinya tidak akan berhasil membuka pintu itu karena terbuat dari besi kuat.

Felix sontak membelalakan mata saat melihat peristiwa di depannya, di mana terdapat sosok perempuan yang pakaiannya hendak dibuka paksa oleh seorang pria tua di

atas meja kayu panjang. Ditambah lagi tubuh perempuan itu telah terukir lumayan banyak sayatan pisau.

"BAJINGAN! DASAR PENIPU!" pekiknya menggebu-gebu, ia hendak menghampiri pria itu namun tubuhnya tiba-tiba ditahan dari belakang oleh seorang wanita yang beberapa menit lalu sudah ia lempar tubuhnya.

Felix tentu reflek memberontak dan spontan menghantam wajah wanita itu dengan siku tangannya hingga kedua tangan yang melingkar di pinggangnya pun mengendur, Felix membalikan tubuhnya menghadap wanita itu kemudian tanpa aba-aba ia langsung menendang perutnya sampai terpental jauh.

"FELIX AWAS!"

Felix ingin membalikan tubuhnya lagi akan tetapi ia malah sontak terhuyung ke depan akibat tendangan kuat dari pria itu hingga ia pun tersungkur di luar gudang. Pria itu cepat-cepat menutup pintu ruangan tersebut namun Felix dengan gesit menahannya menggunakan kaki dan membalikan tubuhnya menjadi telentang.

Tak lama Felix beranjak diri lalu langsung mendorong kembali pintunya, posisinya membelakangi pintu untuk berjaga-jaga jika ada serangan tiba-tiba mengingat wanita yang tadi terpental, kini bangkit lagi.

"KELUAR LEWAT JENDELA, VANESA! CEPAT!"

Mendengar itu, Vanesa yang berada di dalam gudang pun tercenung sesaat, pikirannya *blank* namun tak lama kepalanya bergerak ke segala arah mencari keberadaan jendela, tanpa waktu lama ia telah menemukannya.

Gadis itu langsung berlari ke sana dalam kondisi tubuh penuh darah serta jantung yang berpacu kencang, sementara pria yang masih sibuk dengan aksi saling mendorong pintu bersama Felix spontan menatapnya dengan mata melotot seram.

Menyadarinya, Vanesa berusaha agar tidak memedulikannya meskipun rasa takut semakin menjalar ke seluruh anggota badannya. Ia menarik meja panjang yang ada di dekatnya sebagai alat bantu menggapai jendela tersebut, ia buru-buru naik ke atas meja dan langsung membuka jendelanya dengan tangan bergetar hebat.

Namun saat jendela itu terbuka, tiba-tiba saja sosok wanita tua memunculkan wajahnya yang membuat gadis itu menjerit histeris karena terkejut. Dengan berani Vanesa menendang keras wajah itu menggunakan kaki yang masih terbungkus sepatu kets hingga tubuh sang wanita terjatuh ke belakang.

Vanesa spontan mengambil kesempatan untuk keluar dari gudang melalui jendela dengan tubuh tengkurap dan mulai loncat dari sana sampai telapak sepatunya mendarat di atas tanah.

Akan tetapi kala dirinya hendak berbalik badan, kepalanya mendadak terhantam batu kecil yang lumayan berat sampai dahinya mengalirkan darah kental nan pekat. Ia langsung memegangi kepalanya seraya meringis keras beraamaan dengan tubuhnya yang terjatuh lantaran hilangnya keseimbangan.

Wanita itu mulai mendekati Vanesa dan hendak menginjak kakinya namun tubuhnya sontak terpelanting ke samping berkat tendangan yang diciptakan oleh Felix.

Lelaki itu berlari mendekatinya dengan tangan kanan yang menenteng sebotol cairan bening lalu ia memberikan botol tersebut kepada gadis di depannya.

"Pegang, cepat!" tegasnya. Tanpa mengatakan apapun, Vanesa langsung menuruti perintah.

Namun kejadian tak terduga setelahnya adalah tubuh gadis itu tiba-tiba diangkat dan digendong ala *bridal style* oleh Felix. Kemudian lelaki tersebut langsung berlari kencang menyusuri gelapnya jalan hutan di malam hari.

"Berhenti kau, sialan!!!" teriak sosok pria yang berada lumayan jauh di belakang keduanya, tengah mengejar mereka bersama istrinya.

Felix tak berhenti membawa Vanesa untuk keluar dari hutan tersebut. Dengan ekspresi cemas, sesekali ia melihat kondisi gadis itu yang terkulai akibat luka di sekujur tubuhnya.

Tanpa sadar cairan kristal yang telah membendung sejak tadi akhirnya turun menyebrangi kedua pipinya begitu saja. Sungguh, hatinya bagaikan teriris ribuan pisau tatkala melihat gadis kesayangannya terluka seperti ini.

Mengapa harus gadis itu yang menjadi korban?

Felix merasa bersalah pada dirinya sendiri. Coba saja ia tak berhenti berada di sisi Vanesa, mungkin tragedi seperti ini tak akan terjadi. Mengingat gadis itu yang hampir diperkosa oleh si bajingan tadi.

Felix menurunkan Vanesa secara hati-hati di atas semak-semak belakang pohon besar dan mereka berdua pun berjongok di sana.

"Tunggu sebentar ya.." ucapnya sambil merogoh kantung celananya dan mengambil ponselnya dari dalam sana. Sejenak ia terlihat mencari kontak seseorang.

Setelah ketemu, ia pun spontan mengirimkan suatu pesan pada kontak tersebut, kemudian me-*misscall*-nya agar orang itu langsung membaca pesannya.

Beberapa saat berikutnya, ia kembali ke menu awal lalu menuju ke pengaturan dan langsung me-reset ponselnya sendiri, setelah itu ia memasukkannya ke dalam tas Vanesa membuat gadis itu bingung.

"Pakailah dengan baik, kau hanya perlu mengganti kartunya saja." pesan Felix, Vanesa semakin bingung kenapa lelaki itu tiba-tiba memberikan ponselnya?

"Kenapa?"

Felix justru tersenyum teduh.

"Terima kasih telah hadir dan mendampingi kehidupanku, teman kecilku. Aku mencintaimu." bisiknya sembari menangkup kedua pipi Vanesa lalu sontak mendekatkan wajahnya kemudian mendaratkan bibirnya di atas bibir gadis itu dan melumatnya lembut selama lima detik membuat gadis itu *speechless* sesaat.

Felix menjauhkan kembali wajahnya yang sudah berlinang air mata, ia pun merampas botol berisi cairan bening yang masih dipegang gadis itu, setelahnya ia berdiri dan memundurkan langkah seraya membuka penutup botol tersebut.

Vanesa yang tak mengerti apapun mendadak memiliki firasat buruk terhadap lelaki di hadapannya sekarang.

Tak lama Felix menyiram seluruh tubuhnya dengan cairan itu dari ujung kepala hingga merambat ke kaki, kemudian ia mengambil pemantik dari celananya lalu menghidupkannya dan spontan mengarahkan benda tersebut ke tubuhnya.

"FELIX JANGAN!" Seru Vanesa sembari berusaha bangkit untuk mengambil pemantik itu, namun usahanya gagal karena tubuh Felix sudah lebih dulu termakan oleh api.

"FELIX!!!"

Bersamaan dengan teriakan gadis itu, dua orang yang berada tak jauh di dekatnya sontak mengerang keras.

Vanesa mengalihkan pandangan ke arah dua insan tersebut, tak lain adalah kedua orangtua Felix. Ia terbelalak kala tubuh mereka lama kelamaan hancur seiring dengan hangusnya tubuh Felix.

Namun tak lama kemudian, tubuh Felix beserta orangtuanya tiba-tiba mengeluarkan asap hitam. Asap itu seakan bersatu menjadi sebuah bola besar yang transparan lalu menghilang begitu saja.

K-kenapa mereka ikut h-hancur? gumamnya dengan suara bergetar. Detik selanjutnya tangis gadis itu langsung pecah seketika. Ia mendekati mayat Felix yang telah menjadi abu kemudian berteriak sekuat-kuatnya untuk melampiaskan rasa sakit di hatinya kini.

Felix.. kenapa lo tega ninggalin gue?? G-gue masih pengen lo ada di samping gue.. Lix, ayo hidup lagi!!!

Ayo hidup, Lix!!! seru gadis itu, wajahnya basah lantaran air matanya tak mau berhenti keluar dari wadah, bahkan helaian demi helaian rambutnya terlihat nyaman menempel di sana.

Betapa mengenaskannya kondisi gadis itu sekarang.

Vanesa! pekik seseorang kemudian berlari menghampiri gadis yang sedang bertekuk lutut dan memukuli dadanya sembari menangis.

Vanesa mendongak perlahan lalu menatap orang itu, Jisung.. lirihnya.

Nes.. gantung Jisung seraya mengamati keadaan gadis itu yang nampak jauh dari kata baik-baik saja, tak lama ia melanjutkan ucapannya, lo harus ke rumah sakit sekarang.

Gue udah ke panti abis ngabarin bunda lo, beliau panik banget pas tau lo ada di rumah sakit sekarang. Tapi gak bisa ke sini karena harus jagain panti. Paling ke sininya besok, biar gue yang ganti jagain panti.

Vanesa yang tengah berbaring di atas kasur rumah sakit dengan banyak tempelan kain kasa di tubuhnya pun hanya mengangguk lemah.

Sung..

Ya?

Kira-kira Felix bisa balik lagi gak ya?

Jangan gila, dia itu cuma manusia, kalo sekalinya mati ya gak akan bisa balik lagi kecuali Tuhan bekehendak lain.

Vanesa menghela napas, Tapi gue gak rela dia pergi gitu aja..

Gue juga.

Bokap gue kemaren ketangkep polisi gara-gara ketauan bunuh orang, dia langsung dihukum mati. lanjut Jisung

membuat Vanesa terkejut.

Meskipun si Johnny rada cuek sama kehidupan gue, tapi gue tetep salut. Dia kerja begitu cuma demi gue karena setelah ibu gue meninggal, kita sempet jadi keluarga yang susah. Susah dapet duit, apalagi makan. jelasnya.

Emang kerja kayak gitu dapet uangnya dari mana? tanya Vanesa.

Setiap minggu bokap gue harus setor ke negara yang daerahnya ngeproduksi daging begituan. Dari situ lah dia dapet duit. Vanesa terkesiap.

Gue turut berduka cita atas meninggalnya ayah lo, Sung. ucap gadis itu, Jisung hanya tersenyum tipis.

Vanesa.

Iya kenapa?

Gue boleh minta sesuatu sama lo gak?

Apa?

Tolong lo relain kepergian Felix, dia juga bakal sedih kalo lo sedih terus. Gue gak mau lo jadi stres gara-gara cuma mikirin dia dan gue minta mulai sekarang lo harus lupain dia, karena di sini udah ada hati yang menginginkan tempat tinggal di sebelah hati lo,

Gue suka sama lo, Nes.

TAMAT

Beneran tamat anjir, seriusan.

Haduhh akhirnya kelar juga nih cerita, huhuuu

Kalo gue terbitin buku ini kira-kira ada yang mau beli gak ya? Baru rencana sih, gue maunya nerbitin kalo pembacanya udah banyak, *but i don't know..*

Gue juga agak pengen bikin sequel cerita ini tentang kehidupan Jisung sama Vanesa setelah perginya Felix, tapi nanti deh masih mikir dulu idenya.

Oke guys, segitu aja bacotan dari gue *see you in the next story, bye!*